

**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA VIKTOR LARENZ
DALAM ROMAN *DIE THERAPIE* KARYA SEBASTIAN FITZEK:
TEORI PSIKOANALISIS FREUD**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Putri Dyah Wahyu Puspitasari

NIM 12203244002

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2016

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz dalam Roman Die Therapie Karya Sebastian Fitzek: Teori Psikoanalisis Freud* ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan telah diujikan.



Yogyakarta, 9 Mei 2016

Pembimbing,

Akbar K. Setiawan, M.Hum.
NIP 19700125 200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz dalam Roman Die Therapie Karya Sebastian Fitzek: Teori Psikoanalisis Freud* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 4 April 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Sulis Triyono, M.Pd.	Ketua Penguji		<u>11.05.16</u>
Dra. Sri Megawati, M.A.	Sekretaris Penguji		<u>09.05.2016</u>
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.	Penguji Utama		<u>6.5.2016</u>
Akbar K. Setiawan, M.Hum.	Penguji Pendamping		<u>9.5.2016</u>

Yogyakarta, 11 Mei 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Putri Dyah Wahyu Puspitasari

NIM : 12203244002

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebaga acuan dengan mengikuti tata cara dan etika karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 9 Mei 2016

Penulis,



Putri Dyah Wahyu Puspitasari

MOTTO

“MAN JADDA WAJADA”

Siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil.

“MAN SHABARA ZHAFIRA”

Siapa yang bersabar pasti beruntung.

“MAN SAARA ALA DARBI WASHALA”

Siapa yang menapaki jalan-Nya akan sampai ke tujuan.

-Ahmad Fuadi-

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan hasil karya sederhana ini kepada orang-orang spesial dalam hidupku:

Yang pertama untuk ayah dan ibu beserta adikku Hanif yang sangat aku sayangi. Terima kasih telah memberikan doa, semangat, dorongan dan dukungan terbesar hingga saat ini.

Yang kedua untuk teman-temanku kelas B P.B Jerman 2012: Arin, Uswah, Herlin, Dedew, Risma, Muti, Gina, Dedi, Faiz, Ical, Fitri, Susan, Dhaul, Prita, Fatma, Dian, Rifka, Dhini, Khianif, Vidha, Hana, Ari, Eka, Erza, Nadya, Zahrin, Alifian, Riza, Halim, dan Putra, terima kasih atas kebersamaannya selama di bangku perkuliahan.

Yang ketiga, untuk sahabatku, Seanza Kamal. Terima kasih sudah sabar mendengarkan curhatanku, keluhanku, dan memberikanku semangat selama ini.

Yang keempat, untuk teman-temanku Studienreise 2015: Priska, Windi, Ema, Volley, Diah, Rita, Fitri, Vidha, Prita, Risma, Idham, Rja, Ical, dan Bram. Sukses untuk kalian semua.

Dan untuk semua orang yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segalanya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia, rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz Dalam Roman *Die Therapie* Karya Sebastian Fitzek: Teori Psikoanalisis Freud” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis sampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta,
4. Bapak Prof. Dr. Pratomo Widodo, Penasihat Akademik yang senantiasa membimbing dan memberi masukan kepada penulis,
5. Bapak Akbar K. Setiawan M.Hum., Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran selalu membimbing dan memberi masukan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini,
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah menjadi pendidik, pengajar, pembimbing, dan sekaligus orang tua yang baik selama berada di bangku perkuliahan,
7. Teman-teman Pendidikan Bahasa Jerman kelas J angkatan 2012.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan dukungannya yang telah diberikan kepada penulis selama ini akan mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan kemampuan serta pengalaman saya yang terbatas. Meskipun demikian, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Yogyakarta, 9 Mei 2016

Penulis,

Putri Dyah Wahyu Puspitasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
KURZFASSUNG	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Roman Sebagai Karya Sastra	9
1. Pengertian Roman	9
2. Jenis-jenis Roman	11
B. Psikologi Sastra	12
C. Psikologi Kepribadian	15
D. Psikoanalisis Sigmund Freud	16
1. Struktur Kepribadian	18
2. Dinamika Kepribadian	20
3. Perkembangan Kepribadian	23
E. Penelitian yang Relevan	28

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	31
B. Data Penelitian	31
C. Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Instrumen Penelitian	32
F. Keabsahan Data	33
G. Teknik Analisis Data	33

BAB IV. KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA VIKTOR LARENZ DALAM ROMAN *DIE THERAPIE* KARYA SEBASTIAN FITZEK: KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

A. Deskripsi Roman <i>Die Therapie</i>	36
B. Struktur Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz dalam Roman <i>Die Therapie</i> Karya Sebastian Fitzek	37
C. Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz dalam Roman <i>Die Therapie</i> Karya Sebastian Fitzek	69
D. Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz dalam Roman <i>Die Therapie</i> Karya Sebastian Fitzek	91
E. Keterbatasan Penelitian	117

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan	118
B. Implikasi	122
C. Saran	122

DAFTAR PUSTAKA	124
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	126
-----------------------	-----

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I : Sinopsis Roman <i>Die Therapie</i>	127
Lampiran II : Biografi Sebastian Fitzek	131
Lampiran III : Data Penelitian	133

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I : Struktur Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz dalam Roman <i>Die Therapie</i> karya Sebastian Fitzek	133
Tabel II : Dinamika Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz dalam Roman <i>Die Therapie</i> karya Sebastian Fitzek	142
Tabel III : Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz dalam Roman <i>Die Therapie</i> karya Sebastian Fitzek	149

**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA VIKTOR LARENZ
DALAM ROMAN *DIE THERAPIE* KARYA SEBASTIAN FITZEK:
TEORI PSIKOANALIS FREUD**

**Putri Dyah Wahyu Puspitasari
12203244002**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tiga unsur kepribadian tokoh utama Viktor Larenz dalam roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek yaitu: (1) struktur kepribadian (2), dinamika kepribadian dan (3) perkembangan kepribadian tokoh utama Viktor Larenz.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Sumber data penelitian ini adalah roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek yang diterbitkan oleh Knaur Taschenbuchverlag, München dengan ISBN 978-3-426-63309-0. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Keabsahan data penelitian ini adalah validitas semantis dan dikonsultasikan dengan para ahli (*expert judgement*). Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Struktur kepribadian tokoh utama Viktor Larenz terdiri dari *Id*, *Ego*, dan *Superego*. *Id* mempengaruhi tokoh utama untuk mengejar kepuasannya saat berada di Parkum dan hidup dalam dunia khayalan bersama karakter tokoh imajinasi akibat penyakit *skizofrenia*, *ego* meredakan kecemasan-kecemasan dalam diri tokoh utama dan *superego* mengendalikan sikap-sikap tokoh utama Viktor Larenz. (2) Dinamika kepribadian tokoh utama Viktor Larenz terdiri dari insting hidup (*eros*), insting mati (*thanatos*), kecemasan neurotik dan kecemasan realistik. Insting hidup didominasi oleh sistem *id* berupa hasrat atau *libido* terhadap Anna Spiegel dan upaya untuk bertahan hidup demi menemukan Josy. Insting mati muncul akibat keputusan karena Josy tidak kunjung ditemukan. Kecemasan neurotik dialami oleh Viktor ketika Anna Spiegel datang secara misterius dan kecemasan realistik muncul ketika Viktor mengetahui kebenaran mengenai Anna Spiegel. (3) Perkembangan kepribadian tokoh utama Viktor Larenz berupa mekanisme pertahanan yang terdiri dari represi, sublimasi, pengalihan, reaksi formasi, rasionalisasi, dan fantasi. Mekanisme pertahanan tersebut dilakukan oleh Viktor demi menebus segala kesalahannya terhadap Josy dengan tinggal dalam dunia khayalan bersama tokoh imajinasi yang diciptakannya sendiri.

**DIE PERSÖNLICHKEIT DER HAUPTFIGUR VIKTOR LARENZ
IM ROMAN *DIE THERAPIE* VON SEBASTIAN FITZEK:
PSYCHOANALYSETHEORIE VON FREUD**

**Putri Dyah Wahyu Puspitasari
12203244002**

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung hat das Ziel, um die drei Elemente der Persönlichkeit der Hauptfigur Viktor Larenz im Roman *Die Therapie* von Sebastian Fitzek nämlich (1) die Persönlichkeitsstruktur, (2) die Persönlichkeitsdynamik, und (3) die Persönlichkeitsentwicklung der Hauptfigur Viktor Larenz zu beschreiben.

Die Untersuchung verwendet den psychologischen Ansatz der psychoanalytischen Theorie von Sigmund Freud. Die Datenquelle dieser Untersuchung ist der Roman *Die Therapie* von Sebastian Fitzek, der im Knauer Taschenbuchverlag, München mit ISBN 978-3-426-63309-0 erschienen ist. Die Daten wurden mit Lese- und Notiztechnik erhoben. Diese ist eine deskriptiv-qualitativ Untersuchung. Die Validität der Daten lässt sich durch die semantische Validität überprüfen. Das *Expertjudgement* ist von dem Dozenten durchzuführen. Die verwendete Reliabilität sind *intrarater* und *interrater*.

Die Untersuchungsergebnisse haben Folgendes ergeben: (1) Die Persönlichkeitsstruktur der Hauptfigur Viktor Larenz besteht aus *id*, *ego*, und *superego*. Während in Parkum beeinflusst *Id* die Hauptfigur, ihre Zufriedenheit hinterzujagen, und in einer Phantasiewelt zusammen mit seiner imaginären Figur als Folge der Schizophrenie zu leben, *ego* besänftigt die Besorgnisse der Hauptfigur und *superego* kontrolliert das Verhalten der Hauptfigur Viktor Larenz. (2) Die Persönlichkeitsdynamik der Hauptfigur Viktor Larenz besteht aus Lebenstrieb (*eros*), Todestrieb (*thanatos*), neurotischer und realistischer Besorgnisse. Der Lebenstrieb der Hauptfigur Viktor Larenz wird vom *id*-System dominiert, beziehungsweise von seiner *libido* gegenüber Anna Spiegel und seine Bemühungen zu überleben, um Josy zu finden. Todestrieb zeigt sich stärker, zu seine Verzweiflung an Josy, die nie gefunden hat. Neurotische Besorgnis entsteht, wenn Anna Spiegel auf mysteriöse Weise kam und realistische Besorgnis entsteht, wenn Viktor die Wahrheit über Anna Spiegel weißt. (3) Die Persönlichkeitsentwicklung der Hauptfigur Viktor Larenz wird von Abwehrmechanismen wie Repression, Sublimation, Verdrängung, Rationalisierung, Reaktionsbildung, und Fantasie beeinflusst. Diese Abwehrmechanismen wird von Viktor benutzt, um sein Fehler gegenüber Josy einzulösen dadurch lebte er in einer Phantasiewelt mit seiner imaginären Figur.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil aktivitas pengarang dalam menghasilkan suatu karya sastra yang berkaitan erat dengan fenomena psikologis karena pengarang menampilkan aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh. Karya sastra mampu menggambarkan kejiwaan manusia, walaupun pengarang menampilkannya secara fiksi. Karya sastra juga merupakan karya imajinatif, fiksional, dan ungkapan ekspresi pengarang yang dituang dalam bentuk fiksi. Fiksi merupakan hasil imajinasi, rekaan, dan angan-angan pengarang.

Salah satu karya fiksi sebagai hasil karya pengarangnya adalah roman. Roman merupakan cerita yang digambarkan secara panjang lebar dan menceritakan tokoh maupun peristiwa yang bersifat fiktif. Pengarang menuangkan ide kreatif dengan menampilkan aspek-aspek kejiwaan dari para tokoh sehingga hal tersebut berkaitan erat dengan aspek psikologis. Pengarang dapat menggambarkan aspek kejiwaan melalui pengalaman kejiwaannya sendiri ataupun dari imajinasinya yang sesungguhnya muncul dari alam bawah sadar yang tidak disadari. Oleh karena itu, roman dan aspek psikologis memiliki hubungan yang erat.

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah roman *Die Therapie*. Roman ini ditulis oleh Sebastian Fitzek dan dipublikasikan pertama kali pada 1 Juni 2006 di München. *Die Therapie* merupakan karya pertama Sebastian

Fitzek. Kehadiran roman *Die Therapie* tentunya mendapatkan banyak tanggapan dari berbagai pihak. Berikut beberapa tanggapan mengenai buku *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek yang peneliti temukan pada bagian belakang sampul buku terjemahan bahasa Indonesia, yaitu: (1) lebih baik daripada karya *Dan Brown. (Sat 1, Frühstücksfernsehen)*, (2) tiap halamannya memberikan ketegangan menggetarkan (*Bild am Sonntag, Alex Dengler*), (3) *Therapy* adalah teka-teki yang terbungkus di dalam sebuah misteri. Anda akan tetap terpusat dan menerka hingga akhir cerita (*Paul Carson – penulis Betrayal And Ambush*), (4) novel yang meroket ke No.1 dalam daftar *bestseller* di berbagai negara (*WV. Mauela Pauker*), (5) yang membuat novel ini pasti orang yang pandai dan orisinal (*L.A. Times*), (6) buku ini memiliki alur cerita yang mengikat (*The Bookseller*), (7) sangat direkomendasikan. Penuh dengan suspens dari awal hingga akhir (*Literaturreport.de*), (8) sukses yang sangat besar (*STERN, Werner Mathes*).

Sebastian Fitzek atau yang mempunyai nama lengkap Sebastian David Fitzek merupakan seorang penulis dan wartawan Jerman. Sebastian Fitzek lahir pada tanggal 13 Oktober 1971 di Berlin. Ia menyelesaikan studinya di bidang hukum dan menerima gelar Doktor. Setelah itu, ia bekerja sebagai pimpinan redaksi untuk berbagai stasiun radio di Jerman. Sebastian Fitzek tinggal bersama istrinya, Sandra dan 3 anak mereka, yakni Charlotte, David dan Felix di Berlin (*Anonym. 2015. Lebenslauf von Sebastian Fitzek. <http://www.lovelybooks.de/autor/Sebastian-Fitzek>*).

Sebastian Fitzek merupakan salah satu penulis terkenal di Jerman yang berhasil menjual lebih dari 5 juta buku di Jerman dan 12 juta buku ke berbagai negara di dunia. Hal tersebut yang membuat roman *Die Therapie* lebih unggul dari karya-karya Fitzek lainnya. Karya-karya Fitzek lainnya antara lain: *Die Therapie* (2006), *Armokspiel* (2007), *Das Kind* (2008), *Der Seelenbrecher* (2008), *Splitter* (2009), *Der Augensammler* (2010), *Der Augenjäger* (2011), *Abgeschnitten* (2010), *Der Nachtwandler* (2013), *Noah* (2013), *Passagier 23* (2014), dan *Das Joshua-Profil* (2015) (Anonym. 2015. *Sebastian Fitzek*. http://de.wikipedia.org/wiki/Sebastian_Fitzek). Roman *Die Therapie* memiliki keunggulan dari roman-roman karya Fitzek yang lain. *Die Therapie* mengandung berbagai macam istilah psikologi, psikiatri dan penyakit kejiwaan. Buku ini disebut dingin dan beku karena mulai dari horor, teror, misteri, romansa, kriminal, hingga aksi detektif tertuang di dalamnya. Selain itu selalu hadir kejutan (*thriller*) di dalam roman tersebut, sehingga para pembaca dibuat penasaran dengan alur cerita yang menegangkan.

Berikut alasan peneliti memilih roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek sebagai objek penelitian. Pertama, *Die Therapie* merupakan karya pertama dari Sebastian Fitzek yang mampu menarik perhatian penikmat sastra dunia hingga berhasil menjadi roman *Bestseller* di Jerman pada tahun 2006. *Die Therapie* berhasil menduduki posisi pertama setelah mengalahkan roman *The Da Vinci Code* karya Dan Brown. *Die Therapie* berhasil masuk nominasi dalam *Friedrich-Glauser-Preis* sebagai roman terbaik pada tahun 2007, (Anonym. 2016. *Über Sebastian Fitzek*. <http://www.sebastianfitzek.de/autor/>).

Keberhasilan semakin diraih oleh Sebastian Fitzek karena roman tersebut sudah diterjemahkan ke dalam 24 bahasa, dua di antaranya adalah bahasa Inggris (2008) oleh Mary Ravenhall dengan judul *Therapy* dan bahasa Indonesia (2010) oleh Nina Setyowati dengan judul yang sama, yakni *Therapy*. Buku *Die Therapie* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki judul yang sama dengan terjemahan dalam bahasa Inggris, yaitu *Therapy*.

Kedua, *Die Therapie* menampilkan aspek yang berkaitan erat dengan kejiwaan dan permasalahan psikologis yang dihadapi oleh tokohnya, khususnya Viktor Larenz. Kepribadian tokoh utama Viktor Larenz berkaitan erat dengan *id*, *ego*, dan *superego*, insting (*instinct*) dan kecemasan (*anxiety*), maupun mekanisme pertahanan *ego*. *Ego* menggunakan mekanisme pertahanan untuk membela diri melawan berbagai macam kecemasan tersebut. Kehidupan yang penuh problematika yang berasal dari diri Viktor seolah-olah menjadi penyebab munculnya permasalahan psikologis dalam dirinya, sehingga menjadi sesuatu yang menarik untuk dianalisis lebih dalam.

Ketiga, adanya permasalahan psikologis yang menonjol dalam roman *Die Therapie*, sehingga membuat peneliti tertarik menjadikan roman tersebut sebagai objek penelitian. Permasalahan psikologis terletak pada tokoh utamanya. Viktor Larenz, seorang psikiater terkenal dan sangat ahli dalam menangani penyakit *skizofrenia* harus menghadapi kenyataan bahwa ia ternyata mengidap *skizofrenia* akibat kehilangan putri tunggalnya. Bertens (1986: 145), menyebutkan bahwa istilah *skizofreni* (*skizo*: belah; *freni*:

pikiran) yang diciptakan E. Bleuler untuk menunjukkan penyakit jiwa yang sebelumnya disebut *dementia praecox* (*dementia*: kemunduran fungsi intelektual; *praecox*: pada usia dini). Penyakit ini ditandai oleh terpecahnya identitas kepribadian yang tampak antara lain dalam ketidaksesuaian antara fungsi-fungsi intelektual dan fungsi-fungsi afektif. Selama empat tahun ia tidak sadar terhadap dunia nyata karena ternyata ia hidup dalam dunia khayalan yang diciptakannya sendiri. Melalui permasalahan tersebut, peneliti berusaha untuk mengungkapkan bagaimana kepribadian tokoh utamanya, yakni Viktor Larenz dan mengungkapkan permasalahan batin atau jiwa dalam diri tokoh utama yang dapat mempengaruhi kehidupan dan kepribadiannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan kepribadian tokoh utama dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori psikoanalisis Sigmund Freud dipilih pada penelitian ini untuk memahami dan menjelaskan permasalahan batin atau jiwa serta kepribadian yang tercermin dalam diri tokoh utama. Peneliti menggunakan teori tersebut karena dianggap paling tepat untuk menganalisis kepribadian sang tokoh, yang meliputi: struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian tokoh utama Viktor Larenz dalam roman *Die Therapie*.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah pada penelitian ini dimaksudkan untuk menjadikan terpusatnya permasalahan yang akan dibahas dan lebih mendalamnya pembahasan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan latar belakang masalah

yang telah diuraikan, maka masalah yang dikaji lebih lanjut difokuskan pada hal-hal sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur kepribadian tokoh utama Viktor Larenz dalam roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek?
2. Bagaimanakah dinamika kepribadian tokoh utama Viktor Larenz dalam roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek?
3. Bagaimanakah perkembangan kepribadian tokoh utama Viktor Larenz dalam roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama Viktor Larenz dalam roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek.
2. Mendeskripsikan dinamika kepribadian tokoh utama Viktor Larenz dalam roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek.
3. Mendeskripsikan perkembangan kepribadian tokoh utama Viktor Larenz dalam roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai hasil penelitian dalam bidang sastra, khususnya karya sastra yang ditinjau dari sudut pandang psikologis.
- b. Sebagai bahan referensi untuk analisis karya sastra yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada pembaca serta penikmat sastra terhadap suatu karya sastra, khususnya karya sastra yang bergenre Roman.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca dalam memahami isi cerita dari roman *Die Therapie* terutama mengenai kepribadian tokoh utama Viktor Larenz dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

E. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang digunakan oleh penulis di antaranya adalah:

1. Roman

Roman merupakan suatu bentuk karya fiktif yang pengarang ciptakan dan menceritakan tokoh-tokoh maupun peristiwa-peristiwa sesuai dengan gambaran kehidupan yang ditulis dalam bentuk prosa, fiksi, ataupun teks.

2. Kepribadian

Banyak orang percaya bahwa masing-masing individu memiliki karakteristik kepribadian atau pembawaan yang menandainya. Pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan. Itulah yang disebut kepribadian.

3. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

4. Psikoanalisis Freud

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

1. Pengertian Roman

Roman merupakan salah satu bagian dari karya sastra fiksi. Fiksi merupakan sebuah prosa naratif yang bersifat imajiner. Menurut Brand (2003: 64), *der Roman ist die heute bedeutendste Großform epischer Literatur. Die allgemeinste Definition ist, dass es sich beim Roman um einen umfangreichen, in Prosa verfassten, fiktionalen, erzählerischen Text handelt.* Roman merupakan bentuk besar dari literatur epik yang saat ini paling berarti. Definisi umumnya adalah roman bertema mengenai sebuah cerita dalam bentuk prosa, fiksi, dan teks cerita.

Goethe (Zimmermann, 2007: 26) menambahkan, *der Roman ist eine Form, in welcher der Verfasser sich die Erlaubnis ausbittet, die Welt nach seiner Weise zu behandeln.* Roman merupakan suatu bentuk, yang di dalamnya pengarang berusaha menggambarkan dunia menurut pendapatnya sendiri.

Roman juga merupakan bentuk sastra yang sering kali dianggap paling bersifat mimetik. Pembaca roman harus mendekati kenyataan, dunia roman yang disajikan dalam roman harus pembaca kenal dan harus akrab dari segi kenyataan. Tempat terjadi peristiwa harus sesuai dengan tempat kediaman manusia yang pembaca ketahui, jalan waktu cerita harus sesuai dengan jalan waktu yang pembaca alami secara wajar, manusia dan alam

yang ditemukan dalam roman harus cocok dengan pengalaman pembaca (Teeuw, 2013: 176).

Dalam kesusatraan Indonesia, istilah roman biasanya disamakan dengan novel. Dalam pengertian modern (sastra Indonesia), roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan. Pengertian itu mungkin ditambah lagi dengan menceritakan tokoh sejak dari ayunan sampai ke kubur dan lebih banyak melukiskan seluruh kehidupan pelaku, mendalami sifat watak, dan melukiskan sekitar tempat hidup. Novel, di pihak lain dibatasi dengan pengertian suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar pembaca, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode (Jassin via Nurgiyantoro, 2013: 18).

Aminuddin (2009: 66), menambahkan jika hasil telaah suatu roman, misalnya pemahaman ataupun keterampilan lewat telaah itu, dapat juga diterapkan baik dalam rangka menelaah novel maupun cerpen karena perbedaan berbagai macam bentuk dalam karya fiksi itu pada dasarnya hanya terletak pada kadar panjang-pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung cerita itu sendiri, tetapi elemen-elemen yang dikandung oleh setiap bentuk karya fiksi maupun cara pengarang memaparkan isi ceritanya memiliki kesamaan meskipun dalam unsur-unsur tertentu mengandung perbedaan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa roman merupakan suatu bentuk karya fiktif yang pengarang ciptakan dan menceritakan tokoh-tokoh maupun peristiwa-peristiwa sesuai dengan gambaran kehidupan yang ditulis dalam bentuk prosa, fiksi, ataupun teks.

2. Jenis-jenis Roman

Ada berbagai macam jenis roman. Ditinjau dari segi isi, roman digolongkan menjadi beberapa jenis, diantaranya:

a. Roman Pendidikan (*Bildungs- und Entwicklungsroman*)

Roman jenis ini menceritakan perjalanan kehidupan tokoh utama dari muda hingga dewasa. Contoh: Johann Wolfgang von Goethe: *Wilhelm Meisters Lehrjahre* (1795), Karl Philipp Moritz: *Anton Reiser* (1785 ff), Gustav Freytag: *soll und Haben* (1855), Gottfried Keller: *Der grüne Heinrich* (1854 ff), Adalbert Stifter: *Der Nachsommer* (1857), Herman Hesse: *Demian* (1919).

b. Roman Masyarakat (*Gesellschaftsroman*)

Titik utama penceritaan dalam roman ini terletak pada kejadian atau peristiwa yang terjadi di masyarakat. Contoh: Theodor Fontane: *Irrungen Wirungen* (1894), *Frau Jenny Treibel* (1892), *Effi Briest* (1894), Thomas Mann: *Der Zauberberg* (1924).

c. Roman Sejarah (*Historischer Roman*)

Tema sejarah merupakan hal utama yang ditonjolkan dalam roman jenis ini. Contoh: Felix Dahn: *Ein Kampf um Rom* (1876), Franz Werfel: *Die vierzig Tage des Musa Dagh* (1933).

d. Roman Kriminal (*Kriminalroman*)

Roman jenis ini menggambarkan kejahatan dan mengungkapkan bagaimana cara tokoh utama menyelesaikan kasus kejahatan tersebut. Contoh: Friedrich Dürrenmatt: *Der Richter und sein Henker* (1950), Bernhard Schlink: *Selbs Justiz* (1987).

e. Roman Seniman (*Künstlerroman*)

Tema utama dalam roman jenis ini adalah mengenai kehidupan seorang seniman beserta konflik kehidupan dalam masyarakat. Contoh: Eduard Mörike: *Maler Nolten* (1832), Thomas Mann: *Der Tod in Venedig* (1912), *Doktor Faustus* (1947), Hermann Hesse: *Klingsors letzter Sommer* (1920).

f. Roman Khayalan (*Utopischer Roman*)

Roman jenis ini bercerita mengenai masa depan atau tempat yang jauh maupun wilayah yang belum pernah dijangkau. Contoh: Thomas Morus: *Utopia* (1516), Aldous Huxley: *Schöne neue Welt* (1932), George Orwell: *1984* (1948), dan Christa Wolf: *Kein Ort. Nirgends* (1979) (Gigl, 2009: 59).

B. Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson via Minderop, 2013: 3). Menurut Wellek dan Warren (1995: 90), istilah psikologi sastra mempunyai empat pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses

kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa. Sedangkan jika berupa puisi, tentu tampil melalui larik-larik dan pilihan kata yang khas (Endraswara, 2003: 96).

Menurut Ratna (2004: 350), psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka dapat dianalisis konflik batin, yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis. Menurut Wellek dan Warren (via Ratna, 2014: 350), dalam sebuah karya sastra yang berhasil, psikologi sudah menyatu menjadi karya seni, oleh karena itu, tugas peneliti adalah menguraikannya kembali sehingga menjadi jelas dan nyata apa yang dilakukan oleh karya tersebut.

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam suatu karya, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang kedua, yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya. Sebagai dunia dalam kata karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan itulah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Dalam analisis, pada umumnya yang menjadi tujuan adalah tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga, dan seterusnya (Ratna, 2004: 342-343).

Menurut pandangan Endraswara (2003: 96), psikologi dan sastra mempunyai hubungan keterkaitan fungsional yang sama yakni mempelajari keadaan jiwa. Bedanya, psikologi berbentuk riil atau nyata sedangkan kaitannya dalam sastra berbentuk imajinatif yaitu tokoh dari dalam sebuah karya sastra. Asumsi dasar penelitian psikologi sastra antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) setelah jelas baru dituangkan ke dalam

bentuk secara sadar (*conscious*). Antara sadar dan tidak sadar selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tidak sadar itu ke dalam sebuah cipta sastra.

Kedua, kajian psikologi sastra di samping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Seberapa jauh pengarang mampu menggambarkan perwatakan tokoh sehingga karya menjadi semakin hidup. Sentuhan-sentuhan emosi melalui dialog atau pun pemilihan kata, sebenarnya merupakan gambaran kekalutan dan kejernihan batin pencipta. Kejujuran batin itulah yang menyebabkan orisinalitas karya.

C. Psikologi Kepribadian

Banyak orang percaya bahwa masing-masing individu memiliki karakteristik kepribadian atau pembawaan yang menandainya. Pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan. Itulah yang disebut kepribadian (Santrock via Minderop, 2003: 4).

Bagi para psikoanalisis, istilah kepribadian adalah pengutamaan alam bawah sadar (*unconscious*) yang berada di luar sadar, yang membuat struktur berpikir diwarnai oleh emosi. Mereka beranggapan, perilaku seseorang sekedar wajah permukaan karakteristiknya, sehingga untuk memahami secara

mendalam kepribadian seseorang, harus diamati gelagat simbolis dan pikiran yang paling mendalam dari orang tersebut. Mereka juga mempercayai bahwa pengalaman masa kecil individu bersama orang tua telah membentuk kepribadian individu. Anggapan tentang karakteristik di atas memperoleh tempat utama dalam teori kepribadian dari Sigmund Freud (Minderop, 2003: 9).

Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Dalam psikologi kepribadian dipelajari kaitan antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangan, kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu, dan seterusnya. Sasaran pertama psikologi kepribadian ialah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia. Karya-karya sastra, sejarah, dan agama bisa memberikan informasi berharga mengenai tingkah laku manusia (Koswara via Minderop, 2003: 8). Sasaran kedua, psikologi kepribadian mendorong individu agar dapat hidup secara utuh dan memuaskan, dan yang ketiga, sasarannya ialah agar individu mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya secara optimal melalui perubahan lingkungan psikologis (Minderop, 2013: 8).

D. Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi

yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini (Minderop, 2013: 11).

Sigmund Freud dilahirkan di Freiberg, Moravia, pada tanggal 6 bulan Mei 1856 yang menjadi wilayah kekuasaan dari Austria-Hongaria. Freud sendiri adalah seorang yang berasal dari keluarga Yahudi. Ayah Freud bernama Jacob Freud, seorang pedagang atau agen tekstil. Freud belajar kedokteran di Wina dan bekerja di laboratorium Profesor Brücke. Penemuan psikoanalisis telah memperkenalkan Freud menjadi seorang yang berpengaruh dalam zamannya. Istilah psikoanalisis sendiri muncul pada tahun 1896.

Sigmund Freud tidak memberikan penjelasan pada teori psikoanalisisnya karena penjelasan dari Freud selalu berubah-ubah. Tahun 1923, dalam sebuah jurnal di Jerman, dia menjelaskan pengertian dari psikoanalisis. Pertama, istilah ini digunakan untuk menunjukkan satu metode penelitian terhadap proses-proses psikis (seperti mimpi) yang selama ini tidak bisa terjangkau secara ilmiah. Kedua, psikoanalisis juga digunakan sebagai satu metode untuk menyembuhkan gangguan-gangguan psikis yang diakibatkan oleh pasien neurosis. Ketiga, istilah ini dipakai untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologis yang diperoleh melalui metode dan teknik yang telah dilakukan. Psikoanalisis memusatkan perhatiannya pada satu konsep, yakni ketidaksadaran (Susanto, 2012: 55-57).

Hal tersebut semakin diperjelas oleh Hall & Lindzey (1993: 60), yang menyebutkan bahwa dalam daerah ketidaksadaran yang sangat luas ini

ditemukan dorongan-dorongan, nafsu-nafsu, ide-ide dan perasaan-perasaan yang ditekan, suatu dunia bawah yang besar berisi kekuatan-kekuatan vital dan tidak kasat mata yang melaksanakan kontrol penting atas pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan sadar individu.

Ada satu koneksi yang sederhana dan jelas antara psikoanalisis dan kesusastraan yang penting untuk disinggung dalam kesimpulan. Benar atau salah, teori Freud memandang bahwa motivasi fundamental dari semua perilaku manusia adalah menghindari rasa sakit dan memperoleh kenikmatan (Eagleton, 2010: 278).

1. Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Freud membahas pembagian psikisme manusia: *id* (terletak di bagian tidak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan tidak sadar) yang berfungsi sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego. *Superego* (terletak sebagian mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua (Minderop, 2013: 21).

a. *Id (das Es)*

Freud mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratu, *ego* sebagai perdana menteri dan *superego* sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang, dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. *Ego* selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala

pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Superego*, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak.

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2013: 21).

b. *Ego (das Ich)*

Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Seseorang penjahat, misalnya, atau seorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri, tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi. Demikian pula dengan adanya individu yang memiliki impuls-impuls seksual dan agresivitas yang tinggi misalnya; tentu saja nafsu-nafsu tersebut tidak terpuaskan tanpa pengawasan.

Demikianlah, *ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya:

penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian; layaknya seorang pimpinan perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk (Minderop, 2013: 22).

c. *Superego (das Über Ich)*

Struktur yang ketiga ialah *superego* yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Jelasnya, sebagai berikut: misalnya *ego* seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anak; tetapi *id* orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks itu nikmat. Kemudian *superego* timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks (Minderop, 2013: 22-23).

2. Dinamika Kepribadian

Tingkat-tingkat kehidupan mental dan bagian-bagian pikiran mengacu pada struktur atau susunan kepribadian, sedangkan kepribadian juga melakukan sesuatu. Dengan demikian, Freud mengemukakan suatu prinsip yang disebut prinsip motivasional atau dinamik, untuk menjelaskan kekuatan-kekuatan yang mendorong di balik tindakan-tindakan manusia. Bagi Freud,

manusia termotivasi untuk mencari kenikmatan dan mereduksikan tegangan serta kecemasan. Motivasi disebabkan oleh energi-energi fisik yang berasal dari insting-insting (Semiun, 2006: 68).

a. Naluri (*Instinct*)

Menurut Semiun (2006: 69), Freud menggunakan kata Jerman (*trieb*) untuk menyebut dorongan atau stimulus dalam individu. Istilah ini lebih tepat jika diterjemahkan sebagai insting, tetapi mungkin lebih tepat jika disebut dorongan atau *impuls*. Bagi Freud, konsep insting adalah konsep psikologis dan biologis, suatu konsep perbatasan pada batas antara gejala tubuh dan gejala mental. Insting dapat didefinisikan sebagai perwujudan psikologis dari sumber rangsangan somatik dalam yang dibawa sejak lahir. Perwujudan psikologisnya disebut hasrat, sedangkan rangsangan jasmaniahnya dari mana hasrat muncul disebut kebutuhan.

Secara spesifik dikatakan oleh Minderop (2013: 23-25) bahwa menurut konsep Freud, naluri atau insting merupakan representasi psikologis bawaan dan eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) akibat muncul suatu kebutuhan tubuh. Bentuk naluri menurut Freud adalah pengurangan tegangan (*tension reduction*), cirinya regresif dan bersifat konservatif (berupaya memelihara keseimbangan) dengan memperbaiki keadaan kekurangan. Proses naluri berulang-ulang, tenang, tegang, dan tenang (*repetition compulsion*).

b. Macam-macam Naluri

Menurut Freud, naluri yang terdapat dalam diri manusia bisa dibedakan dalam: *eros* atau naluri kehidupan (*life instinct*) dan *destructive*

instinct atau naluri kematian (*death instinct* atau *Thanatos*). Naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan *ego*. Kata insting atau naluri bagi Freud, pengertiannya bukan semata gambaran yang dirujuk oleh kata itu.

Instinct bagi orang Perancis memunculkan pengertian kemahiran atau semacam penyesuaian biologis bawaan. Misalnya, pada hewan yang memiliki naluri tertentu. Berhubung kata ini tidak mampu mencakup dunia manusia, maka Freud menggunakan istilah lain yang disebutnya pulsi. Pulsi seksual disebutnya *libido*, sedangkan pulsi non-seksual disebut *alimentasi* yang berhubungan dengan hasrat makan dan minum (Minderop, 2013: 26).

c. Naluri Kematian dan Keinginan Mati

Freud meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energi mendasar yaitu, pertama, naluri kehidupan (*life instincts* atau *Eros*) yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan. Kedua, naluri kematian (*death instincts* atau *Thanatos*) yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Kedua naluri ini, walaupun berada di alam bawah sadar menjadi kekuatan motivasi (Hilgard *et al* via Minderop, 2013: 27). Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri (*self destructive behavior*) atau bersikap agresif terhadap orang lain (Hilgard *et al* via Minderop, 2013: 27).

d. Kecemasan (*Anxitas*)

Situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu *organism* diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut *anxitas*. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai

tujuan merupakan salah satu sumber *anxitas*. Ancaman dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya *anxitas*. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat dirasakan melalui berbagai level (Hilgard *et al* via Minderop, 2013: 28).

Freud mengedepankan pentingnya *anxitas*. Ia membedakan antara kecemasan objektif (*objective anxiety*) dan kecemasan neurotik (*neurotic anxiety*). Kecemasan objektif merupakan respons realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan. Menurut Freud kondisi ini sama dengan rasa takut. Kecemasan neurotik berasal dari kata konflik alam bawah sadar dalam diri individu karena konflik tersebut tidak disadari orang tersebut tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut (Hilgard *et al* via Minderop, 2013: 28). Freud percaya bahwa kecemasan sebagai hasil dari konflik bawah sadar merupakan akibat dari konflik antara pulsi *id* (umumnya seksual dan agresif) dan pertahanan dari *ego* dan *superego* (Minderop, 2013: 28).

3. Perkembangan Kepribadian

Menurut Hilgard *et al* (via Minderop, 2013: 29), bahwa Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap *anxitas*. Mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari *anxitas* internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara.

Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Mekanisme pertahanan ini tidak mencerminkan kepribadian secara umum, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian (Minderop, 2013: 31).

Dikatakan oleh Santrock (via Minderop, 2013: 32), bahwa menurut pandangan Freud, keinginan-keinginan yang saling bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan *anxitas*. Misalnya ketika *ego* menahan keinginan mencapai kenikmatan dari *id*, *anxitas* dari dalam terasa. Hal ini menyebar dan mengakibatkan kondisi tidak nyaman ketika *ego* merasakan bahwa *id* dapat menyebabkan gangguan terhadap individu. *Anxitas* mewaspadaikan *ego* untuk mengatasi konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan *ego*, melindungi *ego* seraya mengurangi *anxitas* yang diproduksi oleh konflik tersebut.

a. Represi (*Repression*)

Menurut Freud, mekanisme pertahanan ego yang paling kuat dan luas adalah antara lain, represi (*repression*). Tujuan represi ialah mendorong keluar impuls-impuls *id* yang tidak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan ego. Tujuan dari semua mekanisme pertahanan ego adalah untuk menekan (*repress*) atau mendorong impuls-impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar.

Mekanisme represi pada awalnya diajukan oleh Sigmund Freud yang kerap masuk ke ranah teori psikoanalisis. Represi sebagai upaya menghindari perasaan *anxitas*. Sebagai akibat represi, si individu tidak menyadari impuls

yang menyebabkan *anxitas* serta tidak mengingat pengalaman emosional dan traumatik di masa lalu (Minderop, 2013: 32-33).

b. Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan. Misalnya, seorang individu memiliki dorongan seksual yang tinggi, lalu ia mengalihkan perasaan tidak nyaman ini ke tindakan-tindakan yang dapat diterima secara sosial dengan menjadi seorang artis pelukis tubuh model tanpa busana (Minderop, 2013: 34).

c. Proyeksi

Setiap individu kerap menghadapi situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat diterima dengan melimpahkannya dengan alasan lain. Misalnya, seseorang harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain dan menyadari bahwa sikap ini tidak pantas untuk dilakukan, namun sikap yang dilakukan tersebut diberi alasan bahwa orang tersebut layak menerimanya. Sikap ini dilakukan agar tampak lebih baik. Mekanisme yang tidak disadari yang melindungi diri individu dari pengakuan terhadap kondisi tersebut dinamakan proyeksi (Hilgard *et al* via Minderop, 2013: 34). Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi atau pun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain (Minderop, 2013: 34).

d. Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misal adanya impuls-impuls agresif yang dapat digantikan sebagai kambing hitam terhadap orang atau objek lainnya. Objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran (Minderop, 2013: 35).

e. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi memiliki dua tujuan. Pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai suatu tujuan dan kedua, memberikan motif yang dapat diterima atas perilaku (Hilgard *et al* via Minderop, 2013: 35).

f. Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)

Represi akibat impuls *anxitas* kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan (reaksi formasi). Misalnya, seseorang bisa menjadi syuhada yang fanatik melawan kejahatan karena adanya perasaan di bawah alam sadar yang berhubungan dengan dosa. Ia boleh jadi merepresikan impulsnya yang berakhir pada perlawanannya kepada kejahatan yang ia sendiri tidak memahaminya. Reaksi formasi mampu mencegah seorang individu berperilaku yang menghasilkan *anxitas* dan kerap kali dapat mencegahnya bersikap antisosial (Minderop, 2013: 37).

g. Regresi

Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama, perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain (*retrogressive behavior*). Kedua, ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi (*primitivation*) (Hilgard *et al* via Minderop, 2013: 38).

h. Agresi dan Apatitis

Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan (*direct aggression* dan *displaced aggression*). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Bagi orang dewasa, agresi semacam ini biasanya dalam bentuk verbal ketimbang fisik, si korban yang tersinggung biasanya merespon. Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tidak tersentuh. Si pelaku tidak tahu ke mana ia harus menyerang; sedangkan ia sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk pelampiasan. Penyerangan kadang-kadang tertuju kepada orang yang tidak bersalah atau mencari kambing hitam (Hilgard *et al* via Minderop, 2013: 38-39). Apatitis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis (*apathy*) dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah (Minderop, 2013: 39).

i. Fantasi dan *Stereotype*

Ketika individu menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadang kala mereka mencari solusi dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas. *Stereotype* adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu perilaku *stereotype* memperlihatkan perilaku pengulangan terus menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh (Hilgard *et al* via Minderop, 2013: 39).

E. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian roman *Die Therapie* adalah sebagai berikut.

1. Kepribadian tokoh utama Michael Berg dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink: analisis Psikologi sastra oleh Matilda Angelina Inna dari Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015. Penelitian ini membahas struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian tokoh utama Michael Berg dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink.

Hasil penelitian menunjukkan struktur kepribadian Michael terdiri dari sistem *id*, *ego* dan *superego*. *Id* mempengaruhi tokoh utama untuk mengejar kepuasan dan kesenangannya terhadap Hanna. *Ego* meredakan kecemasan-kecemasan dalam diri tokoh utama dan *superego* mengendalikan sikap-sikap tokoh Utama Michael. (2) dinamika kepribadian tokoh utama terdiri dari naluri hidup, naluri mati, kecemasan

neurosis, kecemasan moral dan kecemasan realistik. (3) perkembangan kepribadian berupa mekanisme pertahanan seperti *displacement* (pemindahan), pembentukan reaksi, represi, regresi dan rasionalisasi.

2. Kepribadian Tokoh Utama Corinne dalam roman *Die Weiße Massai* Karya Corinne Hoffman : analisis Psikologi Sastra oleh Puspitasari dari Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013. Penelitian ini membahas struktur kepribadian tokoh utama, dinamika kepribadian tokoh utama, dan kepribadian tokoh utama Corinne dalam roman *Die Weiße Massai* Karya Corinne Hoffman.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut (1) Struktur kepribadian tokoh utama terdiri dari *Id*, *Ego*, dan *Superego*. *Id* mempengaruhi tokoh utama untuk mengejar kepuasan dan kesenangannya saat berada di Afrika, *Ego* meredakan kecemasan-kecemasan dalam diri tokoh utama, dan *Superego* mengendalikan sikap-sikap tokoh utama. (2) Dinamika kepribadian tokoh utama dipengaruhi oleh kecemasan neurosis, moral, dan realistik. Kecemasan-kecemasan ini menimbulkan insting kematian (*thanatos*) dan insting kehidupan (*eros*). Dorongan-dorongan sistem *Id* menimbulkan hasrat seksual (*libido*) tokoh utama terhadap Lketinga. (3) Kepribadian tokoh utama berdasarkan pengaruh *Id*, *Ego*, dan *Superego* yakni keras kepala, ambisius, pantang menyerah, bersemangat, percaya diri, mempunyai dorongan seks yang besar, pemimpi, mampu menempatkan diri sesuai dengan kondisi di sekitar, bersedia melakukan apa saja demi

mencapai tujuannya, hanya mengingat Tuhan saat menghadapi masalah, pemaarah dan tidak terkendali.

Relevansi penelitian terletak pada teori yang digunakan yakni psikologi sastra khususnya psikoanalisis Sigmund Freud. Perbedaan penelitian ini terletak pada sumber buku yang digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini mendeskripsikan struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian tokoh utama Viktor Larenz dalam roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek.

B. Data Penelitian

Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat yang memuat informasi tentang permasalahan psikologis tokoh dalam penelitian ini, yang menyangkut struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian tokoh utama Viktor Larenz dalam roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini yaitu roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek yang diterbitkan oleh Knaur Taschenbuchverlag, München tahun 2006. Roman ini terdiri dari 336 halaman. Roman *Die Therapie* ini telah diterjemahkan oleh Nina Setyowati dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Therapy*, diterbitkan oleh Ufuk Press Jakarta pada tahun 2010 dan berisi 439 halaman. Terjemahan bahasa Indonesia ini diterjemahkan dari bahasa Inggris,

dengan demikian banyak terjemahan bahasa Indonesia yang bersumber dari bahasa Inggris tersebut kurang pas dalam bahasa Jermannya. Kontribusi peneliti dalam hal ini yaitu menterjemahkan kembali terjemahan yang sudah ada dan menyesuaikan dengan bahasa sumbernya, yaitu bahasa Jerman.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Dalam hal ini peneliti membaca roman *Der Therapie* karya Sebastian Fitzek secara cermat dan berulang-ulang. Dalam teknik membaca yang berulang-ulang tersebut peneliti mendapatkan pemahaman dari data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data yang didapat dari hasil membaca secara cermat dicatat dan data tersebut dinyatakan sebagai data penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah manusia (*Human Instrument*) yaitu peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian (Moleong, 2002: 121). Peneliti melakukan perencanaan hingga melaporkan hasil penelitian dengan kemampuan dan interpretasi sendiri untuk menganalisis roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek. Selanjutnya hasil penelitian dicatat dan kemudian digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang akan dianalisis.

F. Keabsahan Data

Menguji keabsahan data suatu penelitian diperlukan uji validitas dan reliabilitas. Penelitian ini menggunakan validitas semantis, yakni dengan cara mengamati data-data yang berupa kata, frasa, maupun kalimat yang mempunyai makna sesuai dengan kepribadian tokoh utama. Selain itu, data yang telah diperoleh dikonsultasikan kepada ahli (*expert judgement*) dalam hal ini yaitu dosen pembimbing.

Reliabilitas data dapat diperoleh dengan menggunakan reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Reliabilitas *intrarater* dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang. Reliabilitas *interrater* dilakukan dengan berdiskusi dengan dosen pembimbing sebagai ahli (*expert judgement*), teman sejawat ataupun orang yang sudah membaca roman tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek adalah teknik deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan data yang akan dianalisis berupa kata, frasa, dan kalimat yang memuat permasalahan psikologis tokoh yang membutuhkan penjelasan secara deskriptif.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan (1) membaca berulang-ulang dan kemudian memahami secara cermat seluruh

isi roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek, (2) melakukan penandaan dengan menggunakan garis pada data yang ditemukan kemudian data tersebut dipindahkan ke dalam tabel dan diberi kode angka. Pencatatan data pada objek penelitian meliputi kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan adanya struktur kepribadian tokoh utama, dinamika kepribadian tokoh utama, dan perkembangan kepribadian tokoh utama Viktor Larenz dalam roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek. Pencatatan dan pengkodean data bertujuan untuk mempermudah analisis data, (3) menerjemahkan data yang terdapat dalam roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek dari Bahasa Jerman ke Bahasa Indonesia, (4) mengkategorikan data menurut jenisnya, yaitu struktur kepribadian tokoh utama, dinamika kepribadian tokoh utama, dan perkembangan kepribadian tokoh utama Viktor Larenz dalam roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek, (5) mendeskripsikan masing-masing jenis data dalam kaitannya dengan teori yang digunakan, yakni struktur kepribadian tokoh utama, dinamika kepribadian tokoh utama, dan perkembangan kepribadian tokoh utama Viktor Larenz dalam roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, (6) langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan.

BAB IV
KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA VIKTOR LARENZ
DALAM ROMAN *DIE THERAPIE* KARYA SEBASTIAN FITZEK:
TEORI PSIKOANALISIS FREUD

Dalam bab ini peneliti memberikan deskripsi mengenai hasil penelitian tentang kepribadian tokoh utama dalam roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek. Berikut adalah langkah peneliti yang telah dilakukan untuk menentukan kepribadian tokoh utama tersebut. Pertama, penelitian dimulai dengan meneliti struktur kepribadiannya terlebih dulu. Struktur kepribadian tokoh utama dianalisis dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Pada tahap ini diketahui sistem kepribadian berupa *id*, *ego*, dan *superego* dapat mengendalikan karakter dari tokoh utama.

Setelah diketahui struktur kepribadian tokoh utama, peneliti melakukan penelitian mengenai dinamika kepribadian tokoh utama. Dinamika kepribadian menimbulkan adanya pergolakan batin atau jiwa yang dialami tokoh utama, berupa insting-insting (insting hidup dan mati), kecemasan-kecemasan (kecemasan neurotik dan realistik), dan dorongan seksual. Setelah itu peneliti mendeskripsikan perkembangan kepribadian tokoh utama berdasarkan sikap yang muncul dari tokoh utama ketika dikuasai oleh sistem *id*, *ego*, dan *superego* dan bagaimana cara mekanisme pertahanan bekerja. Ketiga permasalahan utama di atas dipaparkan sebagai berikut.

A. Deskripsi Roman *Die Therapie*

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah roman *Die Therapie* yang merupakan roman *Bestseller* di Jerman. Roman ini ditulis oleh Sebastian Fitzek dan dipublikasikan pertama kali pada 1 Juni 2006 di München. *Die Therapie* merupakan karya pertama Sebastian Fitzek dan sudah diterjemahkan ke dalam 24 bahasa. Di Indonesia, roman ini diterbitkan oleh Ufuk Press pada bulan Februari 2010 yang berjumlah 336 halaman. *Die Therapie* merupakan roman kriminal (*Krimiroman*), yakni jenis roman yang menggambarkan kejahatan dan mengungkapkan bagaimana cara tokoh utama menyelesaikan kasus kejahatan tersebut.

Cerita dalam roman *Die Therapie* dimulai dari seorang psikiater terkenal, Viktor Larenz yang menderita penyakit gangguan mental, yakni *skizofrenia* dan sindrom *munchausen*. Hingga pada suatu hari, ia mengalami *shock* yang dipicu oleh menghilangnya Josephine ‘Josy’, yakni putri tunggalnya yang baru berusia 12 tahun. Fakta dibalik menghilangnya Josy ternyata karena ulah Viktor sendiri. Ia dengan sengaja tega melenyapkan anaknya sendiri karena faktor *possesif*, alias kecintaan yang berlebihan kepada anaknya.

Roman ini diberi judul *Die Therapie* karena Viktor Larenz, sang tokoh utama menghabiskan hidupnya selama 4 tahun hanya untuk berjuang menyembuhkan penyakit *skizofrenia* yang dideritanya dan menemukan bukti mengenai hilangnya Josy dengan dunia khayalan yang ia ciptakan sendiri.

B. Struktur Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz dalam Roman *Die Therapie* Karya Sebastian Fitzek

Roman *Die Therapie* bercerita mengenai seorang dokter dan juga psikiater terkenal bernama Viktor Larenz yang sedang mengalami suatu permasalahan. Josy, anak semata wayangnya menghilang secara misterius. Hal tersebut membuat Viktor terpukul hingga akhirnya ia memutuskan untuk tinggal di sebuah pulau bernama Parkum. Di sanalah tempat ia dan Anna Spiegel bertemu. Kedatangan Anna rupanya hendak memaksa Viktor untuk menjadi psikiaternya. Dalam roman ini, Anna Spiegel merupakan tokoh yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian Viktor Larenz. Berikut pemaparan mengenai struktur kepribadian Viktor Larenz yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*, terlihat pada data-data yang berkaitan dengan psikoanalisis dan muncul di sepanjang alur cerita dalam roman tersebut.

1. Viktor Larenz terpukul atas menghilangnya putrinya, Josy

Kisah dalam roman ini bermula ketika sang tokoh utama bernama Viktor Larenz harus kehilangan putri semata wayangnya, Josy. Viktor adalah seorang ayah yang sangat mencintai putrinya. Josy merupakan anak tunggal dari Viktor dan Isabell, sehingga tidak heran jika Viktor sangat menyayanginya dan selalu memanjakannya. Sampai ketika Josy menderita penyakit yang aneh, Viktor selalu membawanya ke dokter dan memberinya obat dengan harapan agar Josy cepat sembuh. Ia sangat terpukul ketika Josy menghilang yang dapat diketahui melalui data 1 berikut.

Er war sich sicher. Sie würde ihn nie wieder strahlend anlächeln, wenn er sie zu Bett brachte. Er würde nie wieder ihre bunte Nachttischlampe ausknipsen, sobald sie eingeschlafen war. Und nie wieder würde er von ihren grauenhaften Schreien mitten in der Nacht geweckt werden (Fitzek, 2006: 7).

Dia langsung mengerti. Tidak akan ada lagi senyuman bercahaya saat dia membawa anak itu ke tempat tidur. Tidak ada lagi penantian sampai putrinya terlelap agar dia bisa memadamkan lampu di sisi tempat tidur. Tidak ada lagi waktu terbangun dari mimpi di malam hari karena teriakan kesakitan putrinya (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Viktor merasa sangat kehilangan Josy. Josy menghilang ketika usianya baru menginjak 12 tahun, usia yang terbilang masih sangat muda. Ia belum mengetahui penyebab dibalik anaknya yang menghilang. Ia berusaha keras mencari Josy, tetapi anak tersebut belum juga ditemukan. Ia merasa hilangnya Josy merupakan kesalahannya karena ia tidak bisa menjadi ayah yang baik untuk Josy. Ia berusaha untuk mencari tahu penyebab hilangnya Josy, namun ia tidak bisa berpikir dengan jernih. Ingatan terakhir kalinya bersama Josy adalah ketika ia membawanya pada dr. Grohlke untuk berobat dan disinilah *id* mulai muncul, seperti pada data 2 berikut.

“Ich habe Josy seit einem Jahr nicht mehr gesehen”, waren die letzten Worte Dr. Grohlkes, die Viktor noch deutlich vernehmen konnte. Und dann wurde ihm plötzlich alles klar. Für einem kurzen Moment wusste er, was passiert war. Die schreckliche Wahrheit blitzte auf, so flüchtig wie ein Traum in der Sekunde des Erwachens.und ebenso rasch entglitt sie ihm auch wieder (Fitzek, 2006: 17).

“Aku belum melihat Josy selama hampir satu tahun.” Itu adalah pernyataan terakhir dr. Grohlke yang didengar oleh Viktor. Segalanya menjadi jelas. Dalam sekejap dia mengetahui apa yang telah terjadi. Kenyataan mengerikan muncul di hadapannya, terungkap cepat dengan sendirinya seperti sebuah mimpi di detik-detik kesadaran dan dengan cepat menghilang lagi (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Id meyakinkan Viktor jika Josy masih ada di tempat praktik dr. Grohlke. Adanya dorongan *id* yang kuat membuat *ego* muncul dan mewujudkan keinginan *id* dengan meluapkan kemarahannya pada dr. Grohlke, sehingga ia membuat keributan di tempat praktik rekan kerjanya tersebut. Pada saat itu, *superego* atau bentuk hati nuraninya tidak dapat menahan keinginan *id* sehingga *ego* terpaksa mewujudkannya. *Id* merupakan sistem kepribadian yang mendasar pada diri manusia dan hanya mengenal perasaan senang dan tidak senang. *Id* memiliki karakter yang sangat peka terhadap apa yang dibutuhkannya. Dr. Grohlke merupakan rekan kerja Viktor sekaligus dokter yang memeriksa Josy selama ia sakit. Ia pada awalnya mengira bahwa dr. Grohlke yang membuat anaknya semakin menjadi sakit, padahal sebenarnya dr. Grohlke tidak mengetahui apapun. Keterkejutan dr. Grohlke akhirnya membuatnya menjelaskan yang terjadi sebenarnya pada Viktor. *“Ich habe Josy seit einem Jahr nicht mehr gesehen”*. Dalam kalimat tersebut diketahui bahwa dr. Grohlke bahkan sudah tidak melihat Josy selama hampir satu tahun belakangan ini. Viktor menyadari bahwa anaknya sudah menghilang sejak setahun yang lalu meskipun ia baru menyadarinya sekarang. Penyesalan tersebut dikaitkan dengan penyakit yang dideritanya, yang dapat diketahui melalui data 3 berikut.

Viktor Larenz hätte nie gedacht, dass er einmal die Perspektive wechseln würde. Früher stand das schmucklose Einzelzimmer der Weddinger Klinik für psychosomatische Traumata seinen schwierigsten Patienten zur Verfügung. Heute lag er selbst auf dem hydraulisch verstellbaren Krankenbett, die Arme und Beine mit grauen, teilelastischen Bändern fixiert (Fitzek, 2006: 19).

Viktor Larez tidak pernah berpikir bahwa suatu hari dia akan berpindah tempat rawat. Dulu sebuah ruangan kecil polos di Klinik *Berlin-Wedding* merupakan tempat untuk para pasien trauma psikomatis yang merupakan penyakit paling parah. Hari ini dia sadar dirinya sendiri terikat ke tempat tidur hidrolik sempit, kaki dan tangan terikat dengan tali pengikat elastis abu-abu (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Penyesalan atas menghilangnya Josy membuatnya menderita penyakit gangguan mental. *Id* nya yang sangat besar untuk dapat menemukan Josy belum dapat diwujudkan oleh *ego* karena hingga kini Josy belum juga ditemukan. Karena penyakit gangguan mental yang dialaminya, membuat Viktor harus menjalani perawatan intensif di rumah sakit. Dalam kutipan tersebut diketahui bahwa *id* nya terlihat jelas, yakni menginginkan anaknya untuk kembali. *Ego* berusaha mewujudkan keinginan *id* dengan berusaha keras mencarinya, namun Josy belum juga kunjung ditemukan sehingga *id* nya tidak dapat terpuaskan. *Id* yang dominan muncul dalam diri Viktor berupa perasaan sedih dan kecewa.

2. Pertemuan Viktor Larenz dengan Anna Spiegel

Viktor memutuskan untuk pindah ke pulau Parkum agar ia bisa memikirkan berbagai cara untuk menemukan Josy. *Id* nya bahkan mendesak *ego* untuk berpisah dengan Isabell, istrinya agar ia bisa lebih fokus untuk menenangkan pikirannya. Rumah tangga mereka tidak harmonis, sehingga mereka tidak peduli satu sama lain. *Id* mendesak *ego* agar berpisah dengan Isabell dan *superego* berusaha meyakinkan *id* dan *ego* agar tidak berpisah. *Ego* dalam diri Viktor memutuskan untuk merealisasikan keinginan *id*. Viktor berpisah sementara dengan Isabell dan pindah ke Parkum. *Ego* merupakan

satu-satunya struktur kepribadian yang berhubungan dengan dunia nyata dan berfungsi untuk menampung segala keinginan *id*. *Ego* akan merealisasikan keinginan *id* jika keinginannya realistis dan dapat diterima. Viktor kedatangan tamu setelah kepindahannya ke Parkum. Kedatangan tamu tidak diduga tersebut sempat membuatnya takut. Hal tersebut dapat dilihat pada data 4 berikut.

Er wusste nicht, ob er erleichtert oder wütend sein sollte, als er sie sah. Erleichtert darüber, dass der Eindringling eine hübsche, zierliche Frau war und kein grobschlächtiger Schläger. Oder wütend darüber, dass sie es wagte, am helllichten Tage Hausfriedensbruch zu begehen (Fitzek, 2006: 35).

'Dia tidak tahu apakah harus lega atau marah ketika melihat Anna. Lega bahwa penyusup itu adalah seorang wanita mungil yang cantik dan bukannya yang berbadan besar dan kekar, atau marah karena dia berani masuk tanpa izin pada waktu siang bolong.'

Pertemuan pertama antara Viktor dengan Anna adalah ketika kepindahannya ke pulau Parkum untuk menenangkan diri. Anna mendatanginya karena ingin berkonsultasi mengenai penyakit yang sedang dideritanya. Penyakit gangguan mental yang dideritanya dikenal dengan nama *skizofrenia*, yakni penyakit gangguan jiwa dengan gejala utama berupa halusinasi seperti mendengar dan melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Kedatangan Anna ke kediaman barunya di Parkum membuatnya heran sekaligus takut. Ia heran karena seseorang yang tidak dikenal tiba-tiba datang menemuinya dan meminta berkonsultasi. *Id* pada awalnya memaksanya untuk berhati-hati dengan orang asing yang belum pernah ditemuinya. Hal tersebut dapat diketahui dari data 5 berikut.

Viktor war aus dem lähmenden Zustand der Angst erwacht und musste sich Luft machen, indem er die Unbekannte anfuhr. "Sie stören nicht, nein, Sie haben mich zu Tode erschreckt!" (Fitzek, 2006: 35).

Viktor telah terbangun dari kondisi yang membuatnya cemas dan dia harus segera menarik napas, dan kemudian membentak Anna. "Kau tidak mengganggu, bukan, kau membuatku ketakutan setengah mati." (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Superego tidak senang karena Anna masuk ke rumahnya secara tidak sopan. Ia sempat berpikir bahwa tamu tidak diundang tersebut adalah seorang pencuri. *Id* berusaha untuk menekan rasa takutnya yang diwujudkan oleh *ego* dengan memarahi Anna. Alasan kepindahannya ke Parkum adalah untuk membuat pikirannya tenang. Permasalahan putri semata wayangnya yang menghilang secara tiba-tiba membuatnya penat. Ia kesal karena wanita misterius tersebut datang secara tiba-tiba dan mengganggu pikirannya. Ia bahkan belum sempat untuk menenangkan pikirannya ketika tiba-tiba Anna muncul. Keinginan *id* untuk bisa menemukan Josy yang belum terealisasikan oleh *ego* membuatnya menjadi sosok pemarah. Selain itu *id* berupa hasratnya terhadap Anna muncul ketika ia mulai memperhatikan penampilan Anna yang dapat diketahui dari data 6 berikut.

... während er sich vor den Schreibtisch stellte und seinen ungebetenen Gast musterte. Irgendetwas an ihr kam ihm bekannt vor, obwohl er sich sicher war, sie noch nie zuvor persönlich getroffen zu haben. Sie war etwa einen Meter fünfundsechzig groß, hatte schulterlange, blonde Haare, die sie zum Zopf gebunden trug, und sie was schrecklich dünn. Trotz ihres Untergewichts erschien sie jedoch keinesfalls androgyn, was schon ihre ausladenden Hüften und die wohlgeformten Brüste verhinderten, die sich unter ihrer Kleidung abzeichneten mit ihrer vornehm blassen Haut und den schneeweißen Zähnen sah sie eher aus wie ein Fotomodell. Jedoch war sie dafür nicht groß genug. Viktor hätte sonst vermutet, dass sie sich auf der Insel verlaufen hatte und ihn

gleich nach dem Weg zum Strand fragen würde, wo sie in einem TV-Werbespot mitspielen wollte (Fitzek, 2006: 36).

... sementara Viktor berdiri di depan meja tulis dan memandang ke arah tamunya. Sesuatu tentang tamu tidak diundangnya itu tampaknya familiar, walaupun Viktor yakin jika mereka tidak pernah bertemu. Rambut pirang wanita itu diikat ke belakang. Tingginya seratus enam puluh lima cm, dia terlihat sangat kurus. Tapi untuk kekurusannya dia jelas terlihat feminin, dengan pinggul lebar dan dada yang bagus. Jika saja dia sedikit lebih tinggi, dia mungkin sudah jadi model. Viktor menatap kulit sehalus porselen dan gigi putih bersinar wanita itu, berharap jika wanita itu akan mengatakan bahwa dia sedang syuting pembuatan iklan di pantai (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Viktor terkejut ketika melihat kedatangan Anna yang secara tiba-tiba menerobos masuk ke dalam rumahnya. Ia memperhatikan penampilan Anna dari atas hingga bawah. *Id* nya muncul ketika ia sedang menatap lekat pada penampilan Anna. Ia merasa tertarik pada penampilan Anna sebagai seorang wanita yang berparas cantik dan memiliki badan layaknya seorang model. Hasrat *id* yang muncul karena ketertarikannya pada Anna inilah yang dinamakan *libido*. *Libido* merupakan sesuatu yang hidup, prinsip kenikmatan yang membuat individu untuk terus bergerak dan berusaha bertahan hidup. Namun hasrat *libido* dapat ditekan karena *ego* dan *superego* Viktor berusaha menahan hasrat *id* agar tidak jatuh hati pada wanita asing tersebut.

3. Viktor Larenz menjadi psikiater Anna Spiegel

Kedatangan Anna sempat mengejutkan Viktor. Terlebih ketika ia mengetahui bahwa Anna mempunyai maksud tertentu. Anna memaksa Viktor untuk menerima dirinya sebagai pasien atas rekomendasi salah satu kolega Viktor. Anna telah didiagnosa menderita *skizofrenia* akut. Ia telah menjalani perawatan selama empat tahun di sebuah institusi perawatan eksklusif, namun

tidak memberikan hasil yang memuaskan. *Id* Viktor pada awalnya mendesak *ego* dengan menolak permintaan tersebut, karena ia tidak menaruh minat untuk menekuni kembali profesinya. Anna berhasil membangkitkan *superego* nya yang kemudian disalurkan kepada *ego*. *superego* berusaha meyakinkan Viktor untuk bangkit kembali. *Ego* menyetujui keinginan *superego* yang membuatnya pada akhirnya menyetujui permintaan Anna untuk melakukan konsultasi terapis, seperti pada data 7 berikut.

Viktor hatte gar nicht gemerkt, dass aus ihrer Unterhaltung bereits das typische Frage-Antwort-Spiel geworden war, nach dessen Muster früher die meisten Unterredungen zwischen ihm und seinen Patienten abgelaufen waren (Fitzek, 2006: 43).

Viktor tidak pernah menyadari jika pembicaraan mereka telah beralih ke dalam pola pertanyaan dan jawaban, yang dulu pembicaraan tersebut dia lakukan terhadap pasiennya (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Anna adalah seorang penulis novel dan gejala penyakitnya tersebut diketahuinya ketika Anna mendapati berbagai karakter tokoh dalam cerita yang ia tulis muncul dan terlihat nyata. Kisah Anna tersebut semakin menarik perhatian Viktor, terutama setelah ia menceritakan hal-hal yang dialaminya. Setiap detail yang ada dalam kisah Anna sangat mirip dengan pengalaman hidup Viktor. *Superego* sebagai hati nurani memaksa *ego* agar menerima Anna sebagai pasiennya. Sejak itulah ia mulai menjadi terapis lagi karena ia tertarik untuk mengetahui cerita Anna mengenai karakter tokoh dalam cerita yang ia tulis. Dalam hal ini *superego* nya mulai bekerja akibat dari adanya rasa hati nurani. *Superego* merupakan satu-satunya struktur kepribadian yang berprinsip pada moralitas dan merupakan bentuk hati nurani yang digunakan

manusia untuk melakukan pengendalian diri. *Superego* merasa tidak ada salahnya jika ia mencoba membantu Anna untuk menyembuhkan penyakitnya. Ia sadar bahwa tugas seorang dokter adalah untuk menyembuhkannya penyakit pasiennya.

4. Viktor Larenz tertarik dengan cerita Anna Spiegel yang mirip dengan putrinya

Setiap hari Anna selalu berkunjung ke kediaman Viktor untuk melakukan konsultasi setelah ia menyetujui keinginan Anna untuk menjadi psikiaternya. Kedatangan Anna yang rutin ternyata tidak membuat Viktor risih. Hal tersebut dikarenakan *id* terus memaksa *ego* untuk memaksa Anna bercerita mengenai karakter tokoh imajinasinya tersebut. Ia penasaran bagaimana cerita yang membuatnya tertarik itu berakhir. *Id* nya bahkan mendesak *ego* untuk mengelabui dan memanfaatkan penyakit Anna untuk memperoleh informasi lebih terkait dengan tokoh Charlotte. *Superego* muncul dan berusaha untuk menasehati *ego* agar tidak mewujudkan keinginan *id* tersebut. *Id* tetap memaksanya untuk mempercayai cerita tersebut karena berhubungan dengan Josy, namun *superego* berhasil meyakinkan *ego* dengan menolak keinginan *id* tersebut karena belum adanya bukti yang kuat. Anna menceritakan semua ceritanya hingga pada karakter tokoh terakhirnya yang bernama Charlotte. Keterkejutan Viktor mengenai salah satu karakter tokoh cerita bernama Charlotte yang diceritakan oleh Anna dalam data 8 berikut.

“Weil Charlotte neun Jahre alt war, als sie fortlief.”

“Oh.” Zu jung! Erstaunt merkte Viktor, was die wenigen Worte von Anna bei ihm bewirkt hatten. Wie sehr er sich gewünscht hatte, dass die kranken, schizophrenen Visionen dieser Patientin einen realen Bezug hätten (Fitzek, 2006: 79).

' "Charlotte berusia sembilan tahun ketika dia kabur."

"Oh." *Terlalu muda!* Viktor terkejut pada dirinya sendiri karena dia nyaris memercayai cerita Anna. Kenyataannya, hampir saja dia berharap jika khayalan Anna terhubung dengan kenyataan.'

Viktor terlihat mulai memercayai cerita dari halusinasi Anna. Ia berpikir bahwa cerita Anna tersebut terhubung dengan dunia nyata karena ia merasa sosok Charlotte yang diceritakan oleh Anna merupakan gambaran dari Josy. Semua cerita Anna tentang Charlotte mampu menarik perhatiannya dan membuatnya bersedia menjadi psikiaturnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Charlotte. Anna secara sukarela menceritakan segala cerita mengenai semua karakter tokoh dalam buku yang ia tulis. Ia sadar jika karakter tokoh ceritanya itu hidup karena penyakit *skizofrenia* yang dideritanya. Ia juga bercerita mengenai Charlotte, seorang gadis kecil dari karakter tokoh bukunya yang hidup seolah-olah ia benar-benar nyata. Viktor tertegun ketika mendengar cerita mengenai Charlotte yang dirasanya sangat mirip dengan Josy. Penggalan kalimat berikut: "*Zu jung!*", menandakan bahwa *id* dalam diri Viktor muncul untuk memercayai cerita bahwa umur Charlotte lebih muda daripada Josy. Saat itu *ego* menolak karena hal tersebut tidak berhubungan dengan dunia nyata dan dianggapnya tidak masuk akal karena *ego* bertindak pada prinsip realitas dan berhubungan dengan dunia nyata.

5. Viktor Larenz pernah bertemu dengan Anna Spiegel

Id dalam dirinya sangat yakin jika ia pernah bertemu dengan Anna sebelumnya. Anna tampak seperti bukan orang yang asing. Kehadiran wanita

tersebut semakin menambah beban pikirannya. Terlepas dari permasalahannya mengenai Josy yang belum menemui titik terang, kini masalah lain hadir ketika Anna sering berkunjung ke rumahnya untuk melakukan konsultasi. Ia semakin yakin pernah bertemu dengan Anna seiring dengan konsultasi yang dilakukannya terhadap pasiennya tersebut. Perasaan Viktor ketika ia merasa pernah bertemu dengan Anna dapat diketahui dari data 9 berikut.

Während Viktor jetzt langsam auf sie zuing, fühlte er, dass sein Fieber gestiegen war. Auch die Kopfschmerzen hatten trotz der Tablette, die er nach dem Duschen genommen hatte, nicht nachgelassen. Der Schmerz pochte hinter seinen Schläfen, und seine Augen begannen zu tränen. Auf einmal nahm er die Gestalt von Anna nur verschwommen wahr und sah ihre Konturen wie durch ein gefülltes Wasserglas. Viktor blinzelte kurz, und als er wieder klarer sehen konnte, las er etwas in Annas Augen, dass er sich zunächst nicht erklären konnte. Und dann wusste er es: Er kannte sie. Irgendwann, vor langer Zeit, war er ihr schon einmal begegnet. Aber er konnte ihr Gesicht keiner Person und keinem Namen zuordnen. So wie man manchmal nicht weiß, wie ein bestimmter Schauspieler heißt und in welchem Film man ihr zuvor schon mal gesehen hat (Fitzek, 2006: 79).

Sementara Viktor berjalan perlahan ke arah Anna, dia menyadari jika flunya bertambah parah. Obatnya juga tidak memberi pengaruh apa-apa untuk meredakan sakit kepalanya. Pelipisnya masih berdenyut-denyut dan matanya berair. Anna berdiri di depan Viktor, tapi wujud wanita itu terlihat kabur, seolah-olah Viktor melihatnya melalui segelas air. Viktor mengerjapkan mata, penglihatannya jadi sedikit lebih jelas. Saat dia melihat lagi, dia melihat sebuah ekspresi dari wajah Anna yang tidak bisa diartikan. Lalu dia menyadari sesuatu: dia mengenalnya. Dia mengenal Anna sejak lama, namun dia tidak bisa memastikan kapan dan bagaimana. Ini seperti mencoba mengenali seseorang aktris tapi tidak tahu karakter mana yang dia perankan atau dia dipanggil apa dalam kehidupan nyata (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana pikiran Viktor saat ia memandang Anna. “*Er kannte sie. Irgendwann, vor langer Zeit, war er ihr*

schon einmal begegnet. Aber er konnte ihr Gesicht keiner Person und keinem Namen zuordnen.” Jelas terlihat jika ia merasa pernah bertemu dan mengenal Anna sejak lama, meskipun ia tidak tahu kapan dan dimana mereka pernah bertemu. Namun hal itu membuatnya semakin tidak bisa berpikir jernih karena migrain dan flunya yang bertambah parah. Ia mengenal Anna dan sudah mengenalnya sejak awal, tetapi ia tidak tahu karena semua pikirannya terperangkap di dalam tubuhnya yang sakit. *Id* nya pun juga yakin karena hasrat *libido* muncul. *Ego* merealisasikan keyakinan *id* tersebut dengan memandang lekat pada penampilan Anna.

6. Viktor Larenz terlihat canggung pada Anna Spiegel

Hasrat *id* berupa *libido* yang muncul pada dirinya membuatnya tertarik pada Anna. Kemunculan Anna ke dalam kehidupannya membuatnya sedikit demi sedikit menjadi orang yang lebih terbuka. Anna adalah seorang wanita muda yang berhasil menarik perhatian Viktor. Ia memaksanya untuk menjadi psikiater pribadinya, meskipun ia tahu bahwa praktik kerjanya sudah ditutup. Dengan segala macam cara Anna berusaha menyakinkan Viktor dengan menceritakan permasalahannya. Munculnya *superego* membuatnya menanggapi cerita wanita tersebut dan pembicaraan mereka menjadi pembicaraan antara seorang dokter dengan pasiennya. Hal tersebut membuat *id* semakin penasaran terhadap Anna dan ingin mengetahui lebih lanjut mengenai ceritanya. Ketertarikan tersebut dapat diketahui dari data 10 berikut.

Er half ihr etwas unbeholfen in den Mantel und begleitete sie zur Tür. Anna war bereits mit einem Bein aus dem Haus getreten, als sie sich noch einmal umdrehte, und in der nächsten Sekunde war ihr Mund

plötzlich ganz nahe an Viktors Gesicht. "Ach, noch was. Nur weil Sie eben gefragt haben."

"Ja?" Viktor wich etwas zurück und fühlte mit einem Schlag die gleiche Anspannung wie zu Beginn ihrer Unterhaltung (Fitzek, 2006: 79-80).

Viktor membantu Anna mengenakan mantelnya dengan canggung dan mengantarnya ke pintu. Anna melangkah ke luar lalu berbalik tiba-tiba dan beberapa detik kemudian bibir Anna hampir menyentuh wajah Viktor. "Oh, ada satu hal lagi. Hanya karena anda baru saja bertanya."

"Ya?" Viktor mundur satu langkah dan merasakan energi kegelisahan yang muncul tiba-tiba (diterjemahkan lagi oleh peneliti).

Pada kalimat di atas, sangat jelas terlihat jika hasrat *id* memaksa Viktor untuk memperhatikan Anna. "*Er half ihr etwas unbeholfen in den Mantel und begleitete sie zur Tür*". Dari kalimat tersebut terlihat jika dorongan yang kuat dari *superego* terhadap *id* membuat *ego* merealisasikannya dengan membantu Anna mengenakan mantelnya. *Superego* muncul dan membuatnya mulai membuka diri. Viktor selama ini dikenal sebagai orang yang tidak mudah akrab dengan orang lain, apalagi akrab terhadap orang asing yang baru ditemui. Kegelisahannya semakin bertambah ketika wajah mereka saling bertatapapan satu sama lain. Energi kegelisahan yang muncul pada dirinya telah membuatnya lupa bahwa sejak awal ia tidak bermaksud untuk ikut campur dengan permasalahan Anna. Ternyata semakin lama ia tertarik terhadap Anna dan cerita Anna yang mirip dengan putrinya.

7. Keterpurukan Viktor akibat menghilangnya Josy

Viktor menjadi sangat putus asa dengan hidupnya semenjak putrinya lenyap. Ia sudah berusaha sekuat tenaga untuk mencari keberadaan Josy, namun hasilnya tetap nihil. Ia tidak tahu lagi harus melakukan apa untuk menemukan putrinya. Cerita Anna mengenai Charlotte tidak bisa dijadikan

jaminan apakah keduanya benar-benar berhubungan. Banyaknya pemikiran mengenai Charlotte dan hilangnya Josy membuatnya merasa sakit. Keinginan *id* yang tidak kunjung terealisasikan oleh *ego* untuk dapat menemukan Josy membuat *id* mendesak *ego* dengan memaksanya untuk meminum alkohol untuk meredakan rasa sakitnya, yang dapat diketahui dari data 11 berikut.

Je länger Josy verschwunden blieb, desto mehr hatte er trinken müssen, um seinen Schmerz in Schach zu halten. War es im ersten Jahr noch ein Schluck, so reichte bis vor kurzem nicht mal mehr ein Glas pro düsteren Gedanken. Und der Alkohol verdrängte nicht nur. Er hatte Antworten. Besser noch, er war die Antwort (Fitzek, 2006: 87).

'Semakin lama Josy menghilang, semakin dia butuh lebih banyak alkohol untuk menekan rasa sakitnya. Pada awalnya dia hanya meminum seteguk atau dua teguk hingga semakin lama meminum satu gelas penuh untuk setiap pikiran buruknya. Alkohol menekan memori-memori Viktor dan dia menemukan jawabannya. Secara lebih spesifik, alkohol adalah jawabannya.'

Kehidupan Viktor terlihat sangat menyedihkan. Ia tidak bisa menerima kenyataan jika putri semata wayangnya menghilang secara misterius. *Id* Viktor yang tidak bisa menerima kenyataan akhirnya menekan *ego* untuk menyakiti dirinya sendiri. *Superego* muncul dan berusaha menasehati keinginan *id* yang tidak logis tersebut. Dorongan *id* terhadap *ego* yang terlalu kuat membuat *superego* tidak berhasil dan pada akhirnya direalisasikan oleh *ego* dengan cara meminum alkohol. Viktor mengira jika ia minum alkohol, rasa sakit yang ia rasakan akan hilang. Sebaliknya, semakin banyak ia meminum alkohol, rasa sakitnya semakin bertambah. Kehidupannya menjadi suram, tetapi ia berusaha untuk terus meredakan rasa sakitnya dengan meminum alkohol. Ia berharap alkohol dapat menekan memori-memorinya bersama Josy. Rupanya hal tersebut hanya berlangsung sementara sebelum

akhirnya muncul kembali. Keterpurukan yang dialaminya juga dapat dilihat dari data 12 berikut.

...und mit der Kraftlosigkeit kamen die Schmerzen und mit den Schmerzen kamen die Erinnerungen, an Josy erste Zähne, die Geburtstage, die Einschulung (Fitzek, 2006: 89).

...dan dengan menghilangnya seluruh tenaga datanglah rasa sakit dan dengan rasa sakit datanglah kenangan, pada gigi pertama Josy, ulang tahun, awal masuk sekolah (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Kenangannya terhadap Josy muncul secara tiba-tiba dalam ingatannya bersamaan dengan rasa sakit yang dirasakannya. Keinginan *Id* yang tidak dapat dihentikan oleh *superego* terus memaksa *ego* untuk menekan segala rasa sakitnya dengan meminum alkohol. Hal tersebut tetap tidak mampu meredakan rasa sakit yang dirasakannya. Satu-satunya cara untuk menghentikan rasa sakitnya hanya kembalinya Josy ke pangkuannya. Segala ingatannya mengenai Josy, hari ulang tahunnya dan hari dimana ia masuk sekolah untuk pertama kali terus berputar dalam pikirannya. Ia terlihat begitu merindukan Josy. Ia terus berusaha untuk mencari cara agar Josy dapat ditemukan dan kembali padanya.

8. Viktor memikirkan keterkaitan hubungan antara Anna Spiegel dengan Josy

Anna menceritakan semua permasalahan yang dialaminya pada Viktor. Ia menyadari penyakit yang dideritanya sudah sangat akut, sehingga ia sadar jika semua karakter tokoh dalam bukunya hidup seperti nyata. Viktor juga menyadari hal tersebut. *Id* terus memaksa *ego* untuk memperayai cerita Anna yang berkaitan dengan Charlotte. *Id* dalam dirinya sangat yakin jika Charlotte

adalah Josy. Dengan adanya dorongan dari *id*, membuat *superego* tidak mampu menasehati *ego*. *Ego* akhirnya bertindak dengan memanfaatkan penyakit *skizofrenia* yang diderita Anna untuk memastikan jika Charlotte berhubungan dengan Josy. Bukti Viktor memanfaatkan penyakit Anna untuk mengetahui cerita Charlotte diketahui melalui data 13 berikut.

Viktor hatte seinen alten Platz am Schreibtisch nicht verlassen. Er tat so, als suche er im Computer eine Datei mit Notizen zu ihrem Fall. Tatsächlich waren alle wesentlichen Fakten in seinem Gedächtnis gespeichert, und er wollte nur etwas Zeit schinden, bis sich seine Nerven wieder so beruhigt hatten, dass er in der Lage war, mit der Befragung zu beginnen (Fitzek, 2006: 93).

'Viktor kembali ke posisinya yang seperti biasa di meja tulis. Dia mengklik *mouse*-nya dan pura-pura memutar *scroll* untuk menelusuri catatan penyakit Anna, padahal sebenarnya informasi itu sudah tersimpan di kepalanya. Itu hanya cara untuk memberi waktu pada dirinya sendiri. Viktor butuh waktu untuk menenangkan kegugupannya jika dia bertanya kepada Anna tentang apa yang diketahui oleh wanita itu.'

Viktor telah terhipnotis pada cerita Anna mengenai Charlotte. *Id* dalam dirinya terus bergejolak dan memaksa *ego* untuk mempercayai cerita Anna, tetapi *ego* nya masih dapat mengendalikan diri dengan adanya nasehat dari *superego* agar tidak langsung percaya. Ia masih perlu menggali cerita lebih dalam apakah cerita mengenai Charlotte berkaitan erat dengan Josy. Ia pun mencari cara untuk bisa membuat Anna bercerita lebih lanjut mengenai Charlotte dengan cara melakukan konsultasi terapis layaknya seorang dokter dengan pasien gangguan mental. Kecurigaan Viktor terhadap cerita Anna terlihat pada data 14 berikut.

Viktor wusste in diesem Moment selbst nicht, was ihm lieber gewesen wäre. Dass die schizophrenen Anfälle von Anna etwas mit dem

Verschwinden seiner Tochter zu tun haben könnten. Oder dass ihm sein Wunschenken nur einen bösen Streich spielte. Bisher konnte das alles nur ein makaberer Zufall sein (Fitzek, 2006: 98).

Viktor sendiri tidak memahami mengenai penjelasan yang mana yang lebih baik. Apakah dia ingin halusinasi Anna dihubungkan dengan peristiwa menghilangnya anak perempuannya atau apakah lebih baik berpikir jika kemiripan itu hanya kebetulan belaka. Sejauh ini, semuanya hanya bisa menjadi kebetulan yang mengerikan (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Konsultasi antara Anna dan Viktor terus berlanjut. Dorongan *id* yang begitu kuat untuk mengetahui cerita Anna memaksa *ego* untuk menurutinya. *Ego* merealisasikannya dengan menanyakan perihal Charlotte kepada Anna. Ia terus menerus menanyakan pertanyaan yang sama terhadap Anna mengenai Charlotte. *Id* nya berusaha untuk membuat *ego* mempercayai bahwa cerita Charlotte memiliki kaitan dengan menghilangnya Josy. *Superego* bertindak dan berusaha untuk menekan *ego* agar tidak terlalu mempercayai desakan *id* yang tidak realistis. *Ego* pada akhirnya menuruti *superego* dan berusaha untuk lebih berhati-hati agar tidak terburu-buru untuk menyimpulkan bahwa Charlotte berhubungan dengan Josy.

9. Viktor Larenz mulai mencurigai Anna Spiegel

Cerita Anna mengenai Charlotte sudah berhasil menarik perhatian Viktor. Anna bercerita bahwa kedatangan Charlotte saat pertama kali menemuinya bermula ketika Charlotte tengah kabur dari rumah karena ada orang misterius yang hendak menyakitinya. Orang misterius tersebut yang menjadi alasannya untuk kabur dan cerita tersebut memiliki kemiripan dengan Josy. Adanya dorongan *id* yang sangat besar untuk mengetahui siapa Anna sebenarnya dan apa hubungan antara Charlotte dengan Josy, membuat

ego menyetujui keinginan *id* tersebut dengan diam-diam mencari tahu latar belakang Anna. Pencariannya mengenai latar belakang Anna gagal, seperti pada data 15 berikut.

“Es gibt nichts über diese Frau. Nichts.”

“Ist das nicht gut?”

“Nein. Das ist ganz und gar nicht gut. Denn es bedeutet, dass es diese Frau nicht gibt.”

“Wie meinst du das?”

“So wie ich es sage: Es gibt keine Schriftstellerin mit diesem Namen. Schon gar keine erfolgreiche. Auch nicht in Japan. Sie hat nicht in Berlin gewohnt, es gibt keinen Vater, der früher mal AFN-Moderator war. Sie wohnte nicht in Steglitz.”

“Verdammt (Fitzek, 2006: 180).

“Tidak ditemukan apapun mengenai wanita itu. Sama sekali tidak ada”

”Apakah hal itu bukan berita bagus?”

”Tidak. Hal tersebut benar-benar bukan berita yang bagus. Itu artinya, wanita itu tidak benar-benar ada.

“Apa maksudmu?”

“Seperti yang sudah kukatakan sebelumnya: Tidak ada seorang penulis dengan nama itu. Sama sekali tidak menemukan keberhasilan. Juga tidak ditemukan di Jepang. Dia tidak tumbuh di Berlin, dia tidak punya ayah yang bekerja untuk ketentaraan Amerika, dan dia tidak pernah hidup di Steglitz.”

“Sial!” (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Dengan adanya dorongan *id* yang begitu besar, membuat *ego* mewujudkan keinginan *id* dengan meminta bantuan kepada Kai. Kai adalah seorang detektif sekaligus teman Viktor yang membantunya mencari tahu tentang siapa Anna sebenarnya. Pencarian yang dilakukan oleh Kai tidak mendapatkan hasil apapun. *“Es gibt nichts über diese Frau. Nichts.”* Ia menemukan fakta baru bahwa sebenarnya Anna tidak ada. Pernyataan dari kalimat berikut: *“Es gibt keine Schriftstellerin mit diesem Namen.”*, semakin menguatkan bukti jika tidak ada penulis cerita anak-anak bernama Anna Spiegel. Pencarian terhadap latar belakang orang tuanya juga tidak ada.

Semuanya nihil. Hal tersebut membuat Viktor semakin heran. Viktor dan Kai tidak menyerah dan tetap berusaha mencari latar belakang Anna, yang dapat dilihat dari data 16 berikut.

“Tot? Anna war tot? Aber wie konnte das sein? Das ist unmöglich. Anna war doch gestern noch hier. Bei mir.”

“Gestern? Völlig ausgeschlossen. Ich fand Anna vor einem Jahr, als ich sie ablösen sollte, im Schwesternzimmer. Da kam bereits jede Hilfe zu spät.”

Vor einem Jahr? Ablösen? Im Schwesternzimmer?

“Was macht denn eine Patientin im Schwesternzimmer?” (Fitzek, 2006: 186).

“Meninggal? Anna sudah meninggal? Bagaimana hal itu bisa terjadi? Itu tidak mungkin. Kemarin Anna ada di sini. Bersamaku.”

“Kemarin? Pasti ada kesalahan. Saya menemukan tubuh Anna di sebuah bangsal di rumah sakit setahun yang lalu. Bantuannya datang terlambat.”

Satu tahun yang lalu? Di dalam bangsal? “Apa yang dilakukan seorang pasien di dalam bangsal rumah sakit?” (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Ego merealisasikan keinginan *id* dengan melanjutkan pencarian terhadap Anna ke rumah sakit dimana ia dirawat sebelumnya. Namun hal yang mengejutkan terjadi. Pernyataan berikut membuat Viktor semakin heran: *“Ich fand Anna vor einem Jahr, als ich sie ablösen sollte, im Schwesternzimmer.”* Petugas rumah sakit mengatakan bahwa terakhir ia melihat Anna yakni sekitar satu tahun yang lalu dan ia ditemukan tidak bernyawa di bangsal rumah sakit. Mengetahui fakta sebenarnya mengenai siapa Anna, membuatnya semakin tidak mengerti tentang apa yang sedang terjadi. Ia bingung mengapa Anna berbohong mengenai identitas aslinya. Hal tersebut dapat diketahui melalui data 17 berikut.

Passend zu seinen letzten Worten rollte ein weiteres tiefes Grollen von Norden her über die Insel hinweg, und ein Teil von Viktor wunderte sich, dass er den dazu gehörenden Blitz gar nicht gesehen hatte. Der andere Teil versuchte, das neu gewonnene Puzzlestück an der richtigen Stelle einzuordnen. Wie war Anna hierher gekommen, wenn nicht mit der Fähre? Und warum hatte sie auch in diesem Punkt gelogen? (Fitzek, 2006: 252).

'Seolah-olah ikut mempertegas kata-katanya, sebuah suara bergemuruh yang dalam terdengar dari arah utara pulau. Sebagian dari diri Viktor bertanya-tanya mengapa dia belum melihat kilatan petirnya, sementara sebagian dirinya yang lain sibuk memikirkan potongan *puzzle* selanjutnya. Bagaimana cara Anna tiba di Parkum, jika tidak dengan seseorang? Dan apa alasan wanita itu berbohong?'

Keinginan *id* yang tidak terealisasikan membuat *ego* dalam diri Viktor memutuskan untuk mengakhiri pencariannya tentang Anna. Ia pun memutuskan untuk kembali ke kediamannya dan mencoba untuk memikirkan tentang apa yang baru saja terjadi. Ia berusaha memikirkan kejadian yang sebenarnya. Ia tidak mengetahui alasan Anna berbohong padanya tentang identitas aslinya. Ia juga memikirkan bagaimana Anna bisa datang ke Parkum karena satu-satunya kapal di Parkum yang juga mengantarnya saat itu tidak pernah terlihat datang membawa Anna. Viktor terus memikirkan potongan teka-teki misterius tersebut.

10. Viktor Larenz menyadari bahwa Anna Spiegel adalah cerminan dari dirinya sendiri

Id yang belum terpuaskan karena hingga kini belum bisa menemukan jawaban atas teka-teki tersebut membuat *ego* terus terdesak untuk mewujudkan keinginan *id*. *Ego* merupakan bagian dari *id* yang hadir untuk mewujudkan keinginan-keinginan *id* yang belum terpenuhi dan *ego* tidak dapat mengabaikan keinginan-keinginan *id*. *Ego* terus mengikuti keinginan *id*

dan membuat *superego* tidak bisa melakukan apa-apa untuk menahannya. Hal tersebut membuat *ego* Viktor pada akhirnya berusaha untuk menemukan keberadaan Anna. Ia ingin mengetahui kebenaran jawaban, seperti yang terlihat melalui data 18 berikut.

Viktor sah Anna in die Augen, bevor sie die entscheidenden Worte sprach. Und dann passierte es. In dem Moment, in dem der Wagen abhob und auf die Wellen zuflog, lichtetete sich der Nebel, und Viktor begann alles zu verstehen. Eine Heizung. Die Deckenlampe. Das kleine Zimmer. Auf einmal war ihm alles klar (Fitzek, 2006: 299).

'Viktor menatap Anna sesaat ketika Anna mulai untuk mengatakan kata-kata. Dan kemudian hal itu terjadi. Dalam sekejap mobil menderu melewati udara menuju ke laut, dan pada saat itulah, kabut memudar hingga bersih dan membuat Viktor mengerti. *Sebuah pipa radiator. Lampu yang tergantung di atas. Sebuah ruangan kecil.* Pada akhirnya Viktor mengerti.'

Anna mengetahui kecurigaan Viktor dan akhirnya membawanya ke suatu tempat. Ia membawanya dengan sebuah mobil. Anna memaksanya untuk membaca keseluruhan cerita yang membuat Viktor penasaran. Dengan dorongan dari *id*, dan *superego*, *ego* nya pun bertindak dan membuatnya menyetujui desakan Anna dengan mulai membaca cerita tersebut. Semakin jauh ia membacanya, ia semakin merasakan cerita yang diberikan Anna tersebut mirip dengan ceritanya dan Josy. Hingga ia menyadari segalanya. "*Eine Heizung. Die Deckenlampe. Das kleine Zimmer.*" Dapat diketahui setelah kejadian tersebut, ia kemudian terbangun dan menyadari jika selama ini ia selalu berada di ruang rawatnya. Pada akhirnya ia mengetahui bahwa cerita Anna merupakan cerita mengenai dirinya dan juga Josy, yang dapat diketahui melalui data 19 berikut.

Das weiße Metallbett, die graue Tapete, der Tropf. Jetzt verstand er. Jetzt machte alles Sinn. Anna Spiegel! Die Erkenntnis durchflutete seinen Körper und nahm Besitz von seinem Geist. Vor mir stand ... Die Bedeutung war plötzlich klar: Anna. Vorwärts wie rückwärts gelesen. Spiegelverkehrt. "Ich bin du!", sagte er zu ihr und sah, wie das Auto langsam verschwand und sich in ein Klinikzimmer verwandelte (Fitzek, 2006: 299).

Tempat tidur metal berwarna putih, karpet abu-abu, tetesan air. Sekarang semuanya menjadi masuk akal. Anna Spiegel! Pemahaman yang dalam meleburkan seluruh tubuhnya dan mengambil alih pikirannya. Berdiri di hadapanku... Tiba-tiba maknanya menjadi jelas: Anna. Dibaca dari depan seperti dibaca dari belakang. Di dalam cermin. "Aku adalah kau", Viktor berkata dan melihat mobil memudar dari pandangan, dan dia menemukan dirinya di dalam sebuah kamar rumah sakit (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Viktor sadar dari tidur panjangnya. *Ego* mampu memahami apa yang telah terjadi setelah ia selesai membaca cerita Anna karena *ego* mampu membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam batin dan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar. "*Das weiße Metallbett, die graue Tapete, der Tropf. Jetzt verstand er. Jetzt machte alles Sinn.*" Ia tersadar jika ia berada di tempat tidur di ruang rawat inapnya sendiri. Seketika ia teringat dengan Anna. Kutipan kalimat berikut menjelaskan mengenai siapa Anna sebenarnya. "*Die Bedeutung war plötzlich klar: Anna. Vorwärts wie rückwärts gelesen. Spiegelverkehrt. "Ich bin du!"*" Viktor sadar jika Anna adalah cerminan dari dirinya sendiri. Ia pada akhirnya mampu menjawab teka-teki yang selama ini sulit dipecahkan dan hal tersebut dapat dilihat melalui 20 berikut.

"Ja." Viktor erschrak ein letztes Mal vor seiner eigenen Stimme, so wie ein Tier, das sich in seinem Spiegelbild erkennt. Schließlich wiederholte er den Satz noch einmal, als ob er sichergehen wollte, dass er sich nicht irrte. "Vor mir stand... Vor mir stand... ich selbst!" Und dann war es still (Fitzek, 2006: 300).

“Ya.” Ini adalah terakhir kalinya bunyi dari suaranya sendiri, seperti seekor binatang yang mengenali bayangannya di dalam cermin. Dia mengulangi kalimat itu untuk meyakinkan bahwa dia tidak salah. “Berdiri di hadapanku...“Berdiri di hadapanku... diriku sendiri.” Kemudian menjadi hening (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Anna Spiegel adalah cerminan dalam diri Viktor yang hadir untuk merefleksikan segala perbuatan yang telah ia lakukan. Anna hadir di dalam dunia imajinasi Viktor dan menuntunnya untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang sedang dihadapinya. Selain itu, *id*, *ego* dan dengan bantuan *superego* nya saling bekerja sama sehingga pada akhirnya ia mampu memecahkan masalah tersebut. Kalimat berikut menunjukkan bahwa Viktor berhadapan dengan dirinya sendiri. “*Vor mir stand... Vor mir stand... ich selbst!*” Ia berhasil untuk menemukan jawabannya melalui Anna. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai berita yang bagus untuk penyakit yang dideritanya. Ia berhasil menyembuhkan dirinya sendiri.

11. Viktor Larenz mengidap sindrom *Munchausen* dan *skizofrenia*

Viktor adalah seorang dokter sekaligus seorang psikiater ternama. Ia juga seorang yang ahli menangani penyakit mental, *skizofrenia*. Ia harus menghadapi kenyataan bahwa ia mengidap penyakit tersebut semenjak menghilangnya Josy. Seorang dokter sepertinya hanyalah manusia biasa yang tentu bisa saja jatuh sakit. Sakit yang dideritanya juga dipicu oleh keinginan *id* untuk menemukan Josy yang tidak dapat teralisasi oleh *ego*. Penyakit mental yang diderita oleh Viktor dapat diketahui dari data 21 berikut.

Es war Montag, der 26. November, und die klare Wintersonne drang durch das vergitterte Fenster in das kleine Einzelzimmer der psychiatrischen Klinik in Berlin-Wedding. Dort, wo sich Dr. Viktor

Larenz, ehemaliger Starpsychiater und renommierter Spezialist für schizophrene Erkrankungen, wegen multipler Wahnvorstellungen in Behandlung befand und wo er nach vier Jahren den ersten lichten Moment hatte, seitdem vor knapp zwei Wochen seine Medikamente abgesetzt worden waren (Fitzek, 2006: 300).

Hari itu hari Minggu, tanggal 26 November, dan cahaya matahari musim dingin yang cerah menerobos melalui jendela di sebuah ruangan kecil di klinik Psikomatis *Berlin-Wedding*. Disanalah dr. Viktor Larenz, bekas psikiater dan ahli *skizofrenia*, sedang dirawat karena penyakit gangguan kepribadian dan akhirnya sadar setelah empat tahun, semenjak pengobatannya diberhentikan selama hampir dua minggu (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Sebagai seorang dokter ahli penyakit mental, tentu merupakan hal yang tidak mengesankan jika ia sendiri harus terbaring di rumah sakit dengan menjalani berbagai perawatan medis dan meminum berbagai jenis obat-obatan di ruangan khusus psikomatis. Menurut Richards (2010: 248), istilah psikomatis digunakan untuk menggambarkan gejala-gejala yang disebabkan atau diyakini disebabkan oleh faktor-faktor bersifat psikologis ketimbang fisik, sehingga ada ungkapan penyakit psikomatik. Penyakit psikomatik merupakan gangguan psikis yang diakibatkan oleh pikiran negatif dan masalah emosi, seperti depresi, cemas, dan kecewa. Viktor mengidap penyakit *skizofrenia* semenjak ia kehilangan Josy, putri semata wayangnya. Ia tidak bisa menahan penderitaan karena putrinya menghilang. Ia merasa sangat menyesal karena tidak bisa menjadi seorang ayah yang baik. Disinilah *superego* nya bekerja. *Superego* merupakan suatu bentuk perasaan bersalah dan akan mendapatkan hukuman jika melakukan kesalahan. *Superego* yang muncul dalam diri Viktor membuatnya menyesali perbuatannya dan menghukum dirinya sendiri dengan masuk ke dalam dunia imajinasi. Ia

menjadi tidak bisa membedakan mana kenyataan dan mana yang hanya halusinasi. Penjelasan mengenai penyakit Viktor terlihat pada data 22 berikut.

“Sie sollten zunächst wissen, dass Viktor Larenz unter zwei Krankheiten gleichzeitig leidet. Dem Münchhausen-Stellvertreter-Syndrom und der der Allgemeinheit wohl bekannteren Schizophrenie. Ich will Ihnen erst einmal den Münchhausen-Aspekt erläutern. Die Krankheit hat ihren Namen von dem bekannten Lügenbaron. Sie heißt so, weil die Patienten ihre Mitmenschen und Ärzte über Krankheitssymptome anlügen, um dadurch mehr Aufmerksamkeit und Zuneigung zu bekommen. Es gibt dokumentierte Fälle, in denen völlig gesunde Menschen ihrem Arzt Blinddarmschmerzen vortäuschen und diese so perfekt simulieren, dass sie operiert werden. Später treiben sie sich dann Kot und Abfall in die OP-Wunde, damit sie nicht wieder verheilt.” (Fitzek, 2006: 303-304).

' “Hal pertama yang harus dimengerti adalah bahwa Viktor Larenz menderita dua kondisi yang berbeda: sindrom *munchausen* dan *Skizofrenia*. Saya akan menjelaskan mengenai sindrom *munchausen* terlebih dulu. Sindrom *munchausen* memperoleh namanya dari pembual yang terkenal sombong, Baron Munchausen. Penderita sindrom ini berbohong tentang kesehatannya dengan tujuan mendapatkan simpati dari para ahli medis dan teman mereka sendiri. Dengan berpura-pura membuat gejala-gejala fisik, para pasien diketahui berusaha untuk meyakinkan dokter-dokter mereka untuk melaksanakan pembedahan, pembedahan usus buntu, contohnya. Mereka bisa saja berusaha untuk memperpanjang kebutuhan akan perawatan dengan menggosokkan kotoran atau muntah ke dalam luka.” '

Selain mengidap *skizofrenia*, ia juga mengidap sindrom *munchausen*.

Sindrom tersebut berasal dari kata Baron von Munchausen. Ia adalah seorang tentara Rusia kelahiran Jerman pada perang Dunia I yang menceritakan banyak petualangan fantastisnya, yang membuat banyak orang terkecoh karena mengira kisah itu benar-benar terjadi. Sindrom tersebut diderita oleh Viktor dan sudah lama muncul sebelum Josy menghilang. Sindrom tersebut membuatnya memberikan Josy obat-obat yang seharusnya tidak ia konsumsi. Hal tersebut dipicu oleh faktor posesif yang muncul pada dirinya karena

keinginan *id* yang tidak menginginkan Josy untuk tumbuh dewasa. *Superego* sebagai bentuk hati nurani berusaha untuk menasehati *ego* agar tidak mengabdikan keinginan *id*. Sakit yang diderita Viktor membuat *ego* lebih memilih untuk merealisasikan keinginan *id* dengan mengabdikan permintaan tersebut dan memberikan obat-obatan khusus untuk menghentikan pertumbuhannya yang mengakibatkan Josy jatuh sakit. *Superego* tidak dapat menasehati *ego* karena terus terdesak oleh keinginan *id* yang lebih dominan. Seperti itulah sindrom *munchausen* yang diderita oleh Viktor. Setelah ia mempelajari obat-obatan, kemudian Viktor melanjutkan pendidikannya dengan mendalami penyakit kejiwaan. Setelah Viktor menyelesaikan studinya di salah satu Universitas di Dahlem, sebuah wilayah bagian Steglitz-Zehlendorf yang terletak di sebelah barat daya kota Berlin, ia akhirnya membuka tempat praktik pribadinya dan di tempat praktik itulah ia selalu membuka konsultasi bagi para pasien yang ingin berkonsultasi dengannya. Sebelum kejadian yang merenggut putri semata wayangnya, tempat praktiknya tersebut berada di *Friedrichstraße*. Ia menutup praktiknya semenjak Josy menghilang.

12. Selama empat tahun Viktor Larenz hidup dalam dunia khayalan

Sindrom *munchausen* yang muncul pada dirinya membuatnya secara tidak sadar memberikan obat-obatan khusus hingga membuat anaknya jatuh sakit. Adanya dorongan yang kuat dari *id* membuat *ego* mengabaikan nasehat *superego* dan mewujudkan keinginan *id* untuk memberikan obat-obatan kepada Josy. Ia yakin bahwa obat tersebut dapat menyembuhkannya. Pada

tahap tersebut ia belum menyadari perbuatannya. Penyakit Josy akhirnya tidak kunjung sembuh dan Viktor memutuskan untuk membawanya ke dokter. Ingatan terakhir mengenai anaknya yakni Josy hilang ketika ia sedang mengantarnya untuk berobat ke dr. Grohlke, meskipun sebenarnya tidak. Keterpurukan Viktor terlihat dari data 23 berikut.

“Er wurde bei uns eingeliefert, als er unmittelbar nach dem Verschwinden seiner Tochter kollabierte. Ursprünglich sollte er nur vorübergehend aufgenommen werden. Aber sein Zustand wurde von Tag zu Tag schlimmer, so dass wir ihn schließlich bis heute weder entlassen noch verlegen konnten.” (Fitzek, 2006: 302).

' “Dia menderita penyakit gangguan saraf setelah kejadian menghilangnya Josy, anak perempuannya. Dia dimasukkan ke klinik untuk perawatan sementara. Tetapi kondisinya malah semakin memburuk dari hari ke hari dan dia tidak akan pernah dipindahkan ataupun dilepaskan.” '

Viktor menderita gangguan mental sejak kejadian menghilangnya Josy. *Id* nya tidak bisa menerima kenyataan pahit tersebut karena peran *id* semata-mata hanya untuk mencari kesenangan dan kenikmatan. *Id* juga tidak bisa membedakan antara pikiran dan perbuatan, antara yang nyata dan hanya dalam khayalan, sehingga membuatnya terjebak ke dalam penyakit mental tersebut. Ia sudah berusaha untuk menjalani berbagai perawatan medis di rumah sakit dan juga mengonsumsi obat-obat tertentu. Namun, hal tersebut tidak membuatnya membaik. Keadaannya semakin memburuk dan terus memburuk. Ia divonis tidak akan pernah bisa sembuh dan keluar dari rumah sakit. Alasan lain mengenai penyakitnya yang semakin parah terlihat dari data 24 berikut.

“Über vier Jahre war der Patient nicht ansprechbar. Vier Jahre, die er in seiner eigenen Scheinwelt lebte.” (Fitzek, 2006: 303).

' “Selama empat tahun, pasien tersebut tidak sadar akan sekitarnya. ” Selama empat tahun dia hidup dalam dunia imajinasi yang tidak terhubung dengan realita.” '

Sudah empat tahun Viktor dirawat di rumah sakit dan sudah empat tahun pula Josy menghilang. Kutipan kalimat berikut menandakan jika kondisi Viktor semakin memburuk. *“Vier Jahre, die er in seiner eigenen Scheinwelt lebte.”* Selama empat tahun lamanya ia hanya terbaring lemah tidak sadarkan diri. Selama empat tahun itu pula tanpa sepengetahuan tim medis rupanya ia telah hidup di dalam dunia imajinasi yang sama sekali tidak terhubung dengan dunia nyata. Di sanalah ia menjalani kehidupannya dan perlahan-lahan menemukan jawabannya.

13. Viktor Larenz menyadari anaknya celaka karena perbuatannya sendiri

Selama ia hidup dalam dunia imajinasi, ia menemukan bukti-bukti baru atas menghilangnya Josy. Hingga pada akhirnya ia sadar jika Anna yang selama ini adalah pasien *skizofrenia* yang dirawatnya ternyata adalah cerminan dari dirinya sendiri. Ia baru bisa menyadari ketika ia membaca keseluruhan dari cerita Anna karena adanya dorongan yang kuat dari *id* dan *superego* terhadap *ego* untuk mewujudkannya dengan membaca cerita tersebut. Hingga akhirnya ia pun sadar dan terbangun dari tidur panjangnya. Pada akhirnya Viktor menyadari kesalahannya, seperti yang terlihat pada data 25 berikut.

Viktor atmete schwer aus und seufzte. “Ich weiß, ich bin schuldig. Ich habe das schlimmste Verbrechen begangen, das man sich vorstellen

kann. Ich habe den Menschen getötet, den ich am meisten liebe. Meine eigene Tochter. Aber Sie wissen, dass ich krank war. Krank bin. Für mich gibt es keine Heilung. Es wird ein Medienspektakel geben. Einen Prozess, und schließlich sperrt man mich weg. Wenn ich Glück habe, in einer geschlossenen Anstalt. Aber glauben Sie, dass dadurch der Gesellschaft geholfen ist?” (Fitzek, 2006: 318).

Viktor mengembuskan napas panjang. “Aku tahu jika aku layak untuk dihukum. Aku telah membunuh seseorang yang paling aku sayangi. Putriku satu-satunya. Tetapi dia tahu jika aku sakit. Aku sakit. Aku tidak akan pernah bisa sembuh. Apa yang akan terjadi jika mereka menempatkanku di pengadilan? Media akan sangat gembira, aku akan terkurung selama sisa hidupku atau dibebaskan jika aku beruntung. Tetapi pikirkanlah, apakah dunia akan jadi lebih baik jika aku dipenjara?” (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Terbangunnya Viktor dalam tidur panjangnya, disambut baik oleh rekan-rekannya, termasuk dr. Roth. Ia pun menceritakan semua kejadian yang dialaminya pada dr. Roth. Pada saat itu, *superego* muncul kembali. Ia sangat menyesali atas apa yang selama ini ia perbuat pada Josy. “*Ich weiß, ich bin schuldig*”. Dalam kalimat tersebut sangat jelas terlihat jika ia sudah benar-benar menyesali perbuatannya. Ia menyadari semua kejadian yang menimpa Josy adalah hasil dari perbuatannya sendiri. Ia juga mengetahui jika ia harus segera diadili untuk mempertanggungjawabkan kesalahannya. *Id* yang tidak menginginkan Viktor masuk penjara karena perbuatannya berusaha untuk mendesak *superego* agar melakukan sesuatu. *Superego* yang terdesak akhirnya meminta bantuan kepada *ego*. *Ego* mewujudkan keinginan *id* dan *superego* tersebut dengan meminta belas kasihan karena ia masih belum sehat. Hal itu ia lakukan karena baginya tidak ada yang akan diuntungkan jika ia masuk penjara.

14. Viktor Larenz berusaha sembuh dari penyakit *skizofrenia*

Setelah hidup dalam dunia imajinasi selama empat tahun, Viktor mempelajari banyak hal. *Id*, *ego*, dan *superego* nya saling bekerja sama untuk menemukan jawaban atas permasalahan rumit yang sedang dihadapinya. Selama empat tahun itu ia bekerja keras untuk menyelidiki kasus Anna. Ia juga menghubungkan cerita tentang Charlotte dan Josy sampai mencari tahu latar belakang Anna ketika menghilangnya Halberstaedt dan tewasnya Sinbad. Hingga akhirnya ia sadar dan mengetahui siapa Anna sesungguhnya, seperti pada data 26 berikut.

“Erst dachte Dr. Larenz, sie wäre bei ihm in Behandlung. Tatsächlich war es genau umgekehrt. Er war der Patient und Anna Spiegel seine Psychotherapeutin. Sie hielt ihm im wahrsten Sinne des Wortes einen Spiegel vor und zeigte ihm, was er getan hatte: seine eigene Tochter zu töten. Damit ist er der erste schizophrene Patient, der sich mit Hilfe seiner eigenen Visionen therapiert hat.” (Fitzek, 2006: 315).

' “Awalnya Larenz salah mengartikan Anna sebagai seorang pasien, tapi akhirnya pria itu mempelajari kebenarannya. Larenz adalah pasiennya dan Anna adalah psikiatrisnya. Petunjuknya ada dalam nama wanita itu seperti sebuah cermin. Anna merefleksikan tingkah laku Larenz dan menunjukkan apa yang telah Larenz lakukan. Pada akhirnya Larenz mampu menerima kematian anak perempuannya, yang membuatnya menjadi pasien pertama *skizofrenia* yang mengobati gangguannya dengan bantuan delusi-delusinya sendiri.”¹

Viktor akhirnya mampu memecahkan teka-teki yang selama ini menimpa dirinya. Ia menyadarinya semenjak ia berhadapan langsung dengan Anna dan membaca keseluruhan cerita dari Anna. *Id*, *ego*, dan *superego* nya secara perlahan mulai bekerja secara seimbang. Ia sadar jika Anna adalah cerminan dirinya. Ketika terbangun dari ketidaksadarannya selama empat tahun, membuatnya dengan jelas sadar mengenai semua hal yang telah ia

lakukan selama ini. Hal tersebut membuatnya menjadi pasien pertama yang sembuh dari penyakit *skizofrenia* dengan mengobati gangguan berdasarkan delusi-delusi yang ia ciptakan.

15. Viktor Larenz menyesali perbuatannya

Ia sudah mengetahui jika ia akan diadili karena perbuatannya. *Superego* muncul untuk membuatnya sadar dan menyesali perbuatannya. Ia mengakui kesalahan yang telah dilakukannya yaitu membuat Josy tenggelam. Saat itu ia tidak sadar dan tidak mengira bahwa Josy tenggelam. Ia hanya mencoba untuk menyembunyikan Josy dari ibunya, Isabell, yang saat itu sedang mencarinya. Ia melakukan semua itu secara tidak sadar, sehingga ia merasa tidak sepenuhnya salah. Hal tersebut dapat diketahui dari data 27 berikut.

“Für die Gesellschaft habe ich einen Mord begangen. Ja. Aber man könnte mich sofort freilassen und dabei sicher sein, dass ich es nie wieder tun würde. Weil ich nie wieder einen Menschen so lieben werde, wie ich meine Tochter geliebt habe. Ich bitte Sie. Meinen Sie nicht, ich bin genug gestraft? Wem soll das hier nützen?” Dr. Roth schüttelte ablehnend den Kopf. “Vielleicht haben Sie Recht. Aber ich darf das nicht tun. Ich mache mich strafbar.” (Fitzek, 2006 319).

“Di dalam masyarakat aku telah menjadi seorang pembunuh Ya, tetapi bebaskan aku sekarang juga dan yakinlah jika aku tidak akan pernah menyakiti siapa pun lagi. Karena aku tidak akan pernah bisa menyayangi orang lain sebanyak aku menyayangi Josy. Aku mohon. Tidakkah kau berpikir jika aku sudah cukup dihukum? Siapa yang akan diuntungkan dalam hal ini?” (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Ia menceritakan keluhan tersebut kepada dr. Roth. *Superego* nya muncul untuk membuatnya menyesal atas perbuatannya. Di sisi lain, *id* mengetahui jika ia akan diperiksa dan akan diadili dalam persidangan mengenai kasus pembunuhan terhadap putrinya. *Id* tidak menginginkan hal

tersebut. *Id* merupakan sistem kepribadian paling dasar yang bersifat kacau dan menghendaki agar keinginannya harus segera dipenuhi. *Id* akhirnya mendesak *superego* dan kemudian disalurkan pada *ego*. *Ego* yang terdesak oleh *id* dan *superego* akhirnya berusaha untuk berbicara pada dr. Roth dan meminta keringanan agar ia tidak dipenjara. Ia yakin jika ia dipenjara, tidak akan menguntungkan bagi siapapun. Meskipun demikian, ia tetap menerima semua keputusan karena ia sadar jika ia bersalah dan pantas untuk mendapatkan hukuman. Hasil kerja dari *id*, *ego*, dan *superego* pada akhirnya dapat membentuk kepribadian Viktor yang jauh lebih tegar dan dapat menerima kenyataan hidupnya.

Berdasarkan pemaparan dan juga analisis terhadap struktur kepribadian tokoh Viktor Larenz, dapat diketahui bahwa kepribadian Viktor Larenz dipengaruhi oleh tiga sistem kepribadian yakni *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan sistem paling dasar yang ada dalam diri manusia yang bersifat kacau dan menghendaki segala keinginannya untuk segera dipenuhi. *Id* dalam diri Viktor muncul karena munculnya hasrat *libido* terhadap Anna yang membuatnya memanfaatkan penyakit Anna untuk kepentingannya sendiri. Lalu *ego* dalam diri Viktor muncul untuk memenuhi dan memuaskan *id* agar segala keinginannya terpenuhi. Karena *ego* berhubungan dan bertindak langsung dalam dunia nyata, membuatnya bertindak sebagai pengambil keputusan atas keinginan dari *id*. Selain itu, *ego* juga berperan dalam menyeimbangkan tuntutan *id* dengan tuntutan kenyataan lingkungan sekitarnya. *Superego* merupakan sistem kepribadian yang bertindak

berdasarkan prinsip moralitas dan bekerja untuk membantu *ego* untuk menetralkan keinginan-keinginan *id* untuk mengambil keputusan. *Superego* dalam diri Viktor hadir untuk membantu *ego* mengontrol keinginan *id* dari sikap dan perilaku Viktor Larenz.

C. Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz dalam Roman *Die Therapie* Karya Sebastian Fitzek

Dalam kajian ini peneliti memaparkan insting-insting dan kecemasan-kecemasan yang ada pada tokoh utama Viktor Larenz. Dinamika kepribadian yang dialami Viktor meliputi insting mati, insting hidup dan kecemasan. Kecemasan yang dialami oleh Viktor Larenz meliputi kecemasan neurotik dan kecemasan realistik yang dijelaskan dalam pemaparan berikut.

1. Insting Hidup (*Eros*)

Sejak awal ketertarikan Viktor terhadap Anna merupakan dorongan dari *id* yang berupa *libido*. *Libido* menggambarkan energi motivasional dan insting kehidupan, berupa kekuatan yang mendorong jiwa untuk mencari lawan jenis. Insting hidup yang dimiliki oleh Viktor muncul ketika pertemuannya dengan Anna Spiegel. Sudah lama ia tidak tertarik dengan orang lain. Pertemuannya dengan Anna membuat hasrat *libido* muncul dan membuatnya tertarik dan penasaran dengan sosok Anna. Ketertarikan Viktor yang muncul pada awal pertemuan mereka ditandai dari data 28 berikut.

Auf einmal nahm er die Gestalt von Anna nur verschwommen wahr und sah ihre Konturen wie durch ein gefülltes Wasserglas. Viktor blinzelte kurz, und als er wieder klarer sehen konnte, las er etwas in Annas Augen, das er sich zunächst nicht erklären konnte. Und dann wusste er

es: Er kannte sie. Irgendwann, vor langer Zeit, war er ihr schon einmal begegnet (Fitzek, 2006: 79).

'Pada satu kesempatan Viktor melihat wujud Anna yang terlihat kabur yang dilihatnya melalui segelas air. Viktor mengerjapkan mata dan ketika penglihatannya menjadi lebih jelas, dia melihat mata Anna yang tidak bisa diartikan. Kemudian dia menyadari sesuatu: dia mengenalnya. Dia mengenal Anna sejak lama, namun dia tidak bisa memastikan kapan dan bagaimana.'

Ketertarikannya pada Anna muncul karena dipicu oleh adanya dorongan *id* dari alam bawah sadarnya yang berupa *libido*. Adanya dorongan dari *id* membuatnya memperhatikan Anna secara mendalam hingga ia merasa pernah mengenal Anna sebelumnya. "*Er kannte sie. Irgendwann, vor langer Zeit, war er ihr schon einmal begegnet.*" Dalam sepenggal kutipan kalimat tersebut, terlihat jika ia pernah mengenal dan bertemu dengan Anna sebelumnya. Ia tidak tahu kapan, dimana dan bagaimana pertemuan mereka. Ia sangat yakin jika mereka berdua pernah bertemu sebelumnya. Ketertarikan Viktor pada Anna juga terlihat pada data 29 berikut.

Viktor hatte seinen alten Platz am Schreibtisch nicht verlassen. Er tat so, als suche er im Computer eine Datei mit Notizen zu ihrem Fall. Tatsächlich waren alle wesentlichen Fakten in seinem Gedächtnis gespeichert, und er wollte nur etwas Zeit schinden, bis sich seine Nerven wieder so beruhigt hatten, dass er in der Lage war, mit der Befragung zu beginnen (Fitzek, 2006: 93).

'Viktor kembali ke posisinya yang seperti biasa di meja tulis. Dia mengklik *mouse*-nya dan pura-pura memutar *scroll* untuk menelusuri catatan penyakit Anna, padahal sebenarnya informasi itu sudah tersimpan di kepalanya. Itu hanya cara untuk memberi waktu pada dirinya sendiri. Viktor butuh waktu untuk menenangkan kegugupannya jika dia bertanya kepada Anna tentang apa yang diketahui oleh wanita itu.'

Viktor merasa gugup ketika bertemu dengan Anna. Ia mulai menaruh perhatian pada Anna ketika ia mendengar cerita mengenai Charlotte. Charlotte merupakan karakter anak kecil yang diciptakan oleh Anna karena Anna adalah seorang penulis cerita anak-anak. Kisah mengenai Charlotte tidak disangka-sangka telah membuatnya tertarik. *Id* dari alam bawah sadarnya terus memaksa *ego* untuk memanfaatkan Anna. *Superego* tidak dapat menasehati *id* yang akhirnya membuat *ego* merealisasikannya dengan berpura-pura sedang melakukan konsultasi terapis antara pasien dengan psikiater. Sebenarnya yang ia inginkan adalah mengetahui tentang kelanjutan cerita Charlotte yang sangat mirip dengan Josy. Hal tersebut dapat diketahui dari data 30 berikut.

“Nein. Es ist besser, dass wir es jetzt hinter uns bringen”, insistierte Viktor. Er war erschrocken, wie problemlos ihm diese Lüge über die Lippen ging. Das, was er hier praktizierte, hatte nichts mit einem regulären Therapiegespräch gemein. Es war ein Verhör (Fitzek, 2006: 101).

“Tidak. Lebih baik jika sekarang kita bisa menuntaskannya sampai selesai”, Viktor bersikeras. Dia terkejut dengan dirinya sendiri karena memperdayai seorang pasien. Anna mendatangnya untuk melakukan terapi, tapi yang dia lakukan hanyalah atas dasar rasa penasarannya (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Rasa penasaran Viktor semakin mendominasi dengan adanya dorongan yang kuat dari *id*. Ia bahkan lupa jika Anna hanyalah seorang pasien *skizofrenia*. Ia sadar jika Charlotte hanyalah karakter tokoh yang tidak nyata. Karakter tokoh tersebut terlihat nyata karena penyakit *skizofrenia* yang diderita oleh Anna. *Id* Viktor terus saja mendesak *ego* dengan memaksa Anna bercerita karena ia ingin mengetahui keseluruhan cerita mengenai Charlotte,

dengan harapan Charlotte adalah Josy. *Id* dalam dirinya mendesak *ego* dan diwujudkan oleh *ego* dengan terus memperdayai Anna dan menjanjikan sesuatu yakni Viktor bersedia menjadi psikiaturnya. *Ego* tidak ingin memperdayai seorang pasien penyakit mental, tetapi desakan *id* yang terlalu kuat dan *superego* yang tidak mampu menasehati *id* akhirnya membuat *ego* terpaksa untuk mengelabui Anna. Kelanjutan cerita tersebut dapat dilihat dari data 31 berikut.

Viktor musste sich eingestehen, dass die Erzählungen von Anna immer irrealer wurden, was angesichts ihrer Krankheit nur allzu verständlich war. Allerdings hoffte er, dass ihre Fantasien wenigstens einen kleinen Bezug zur Wirklichkeit hatten. Er wollte gar nicht darüber nachdenken, wie pathologisch dabei sein eigenes Verhalten war (Fitzek, 2006: 134).

'Viktor dipaksa untuk mengakui bahwa cerita Anna itu berkembang menjadi semakin nyata. Meskipun begitu dia berharap jika khayalan-khayalan Anna mengandung beberapa hubungan, tidak peduli betapa lemahnya terhadap kebenaran. Dia tidak menyadari jika sikapnya terhadap delusi Anna sedikit patologis.'

Anna menceritakan keseluruhan cerita mengenai semua karakter tokoh dari buku cerita anak-anak yang ia tulis. Semua karakter tokoh yang ia ciptakan menjadi hidup dan terlihat seperti nyata. Pada tahap tersebut Anna menyadari, bahwa semua hanyalah halusinasinya saja, termasuk Charlotte. Dalam tahap ini, *id* dalam diri Viktor mencoba untuk meyakinkan diri Viktor bahwa Charlotte adalah Josy. *Ego* menolak untuk memperdayai cerita tersebut karena ia tahu Anna hanyalah pasien *skizofrenia*. *Ego* berusaha untuk mengabaikan *id* karena lebih memperdayai *superego* untuk tidak memperdayai cerita tersebut, seperti pada data 32 berikut.

“Da haben Sie Recht. Ich habe mich selbst über mein nahezu gleichgültiges Verhalten gewundert. Aber ich glaube, ich hatte schon alle Kraft und Emotionen bei der Suche nach meiner Tochter verbraucht. Ich fühlte mich wie ein Kriegsveteran, der so viele Granateneinschläge erlebt hat, dass er beim Pfeifen der Geschosse noch nicht einmal mehr zusammenzuckt und ganz ruhig im Schützengraben sitzen bleibt.” (Fitzek, 2006: 153).

“Kau benar. Sejujurnya, aku sudah berusaha acuh. Tetapi aku berpikir aku sudah lelah secara emosional dan fisik akibat mencari Josy. Kau tahu bagaimana para veteran hampir tidak menjauhkan diri saat mereka mendengar sebuah granat? Itu seperti aku yang memutuskan untuk tinggal di parit perlindunganku dan bertahan dari pengeboman selanjutnya (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Viktor sudah merasa letih dan lelah secara emosional akibat pencariannya terhadap Josy yang tidak kunjung menemui titik terang. Hal itu membuatnya menjadi percaya dengan semua cerita Anna mengenai Charlotte yang terlihat mirip dengan Josy. Kutipan kalimat berikut memiliki makna yang mendalam. *“Ich fühlte mich wie ein Kriegsveteran, der so viele Granateneinschläge erlebt hat, dass er beim Pfeifen der Geschosse noch nicht einmal mehr zusammenzuckt und ganz ruhig im Schützengraben sitzen bleibt.”* Ia mendeskripsikan kondisi yang dialaminya saat ini seperti halnya seorang veteran perang. Seorang veteran perang tidak pernah takut ketika mendengar tentang granat. Ia akan tetap tinggal dan bertahan hingga pengeboman selanjutnya. Maksudnya yakni ia sebagai seorang ayah yang kehilangan putrinya tidak akan pernah menyerah, meskipun jalan yang dilaluinya akan menemui banyak rintangan. Disinilah *superego* bekerja. Ia akan terus bertahan dan mencari anaknya hingga ditemukan. Insting hidup yang muncul pada Viktor juga dapat dilihat dari data 33 berikut.

“Oder mit der Vergiftung. Ich weiß doch selbst nicht mehr, was ich glauben soll. Ich klammere mich gerade sogar an die Aussagen einer fantasierenden Geistesgestörten. Wie du siehst, ist mir mittlerweile jede Erklärung recht, solange sie etwas Licht in das dunkelste Kapitel meines Lebens bringt. Und ja – es wäre eine mögliche Antwort. Die erste Antwort überhaupt, so grausam sie auch ist.” (Fitzek, 2006: 178).

“Atau dengan racun. Aku sendiri sudah tidak tahu lagi, apa yang harus aku pikirkan. Aku tahu sifat delusional Anna, tapi aku tidak bisa berhenti bertanya-tanya apakah dia benar. Seperti yang kau lihat, Aku merasa seperti sebagian dari hidupku terselubungi kegelapan, dan aku harus memancarkan cahaya ke dalamnya. Dan ya, itulah kemungkinan jawabannya. Jawaban pertama kemungkinan akan menjadi sangat kejam (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Segala cerita yang Viktor peroleh dari Anna, ia ceritakan pada teman baiknya, Kai. Kai merupakan seorang detektif swasta yang sedang ditugaskan oleh Viktor untuk mencari bukti-bukti agar Josy cepat ditemukan. Kai tidak mempercayai cerita Anna mengenai Charlotte yang mirip dengan Josy karena ia tahu Anna hanyalah seorang wanita yang mengidap penyakit gangguan mental. Tapi ia juga tidak ingin melihat Viktor terus menerus dirundung kesedihan. Insting hidup yang muncul pada diri Viktor membuatnya tidak merasa putus asa, bahkan ia semakin yakin jika cerita delusional Anna berhubungan dengan hilangnya Josy. Dengan bantuan *id*, ia meyakinkan dirinya sendiri agar tetap bertahan hidup dan merasa tenang meskipun secara emosional, ia sudah sangat lelah.

2. Insting Mati (*Thanatos*)

Insting mati yang dimiliki Viktor sangat mendominasi kehidupannya. Dalam kasus yang dialaminya, ia lebih suka untuk menyakiti diri sendiri ketimbang bersikap agresif terhadap orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari data 34 berikut.

Viktor lachte nervös auf. “Das habe ich auch nicht. Ich bin gestorben. Auf die grausamste Art, die Sie sich vorstellen können.” (Fitzek, 2006: 22).

'Viktor tertawa ragu. “Aku juga tidak bisa bertahan. Hal itulah yang membunuhku. Kematian bisa menjadi sangat kejam.”'

Insting mati Viktor mulai muncul semenjak ia kehilangan putrinya. Ia seakan merasa sudah tidak hidup lagi karena putri kesayangannya menghilang. Keputusasaannya sangat mendominasi. Dalam suatu waktu, ia merasa sudah tidak bisa bertahan. Frustrasi dan kekecewaan dalam diri Viktor menyebabkan insting matinya muncul dari dalam dirinya. Keinginan *id* untuk menemukan kembali Josy tidak dapat terpuaskan sehingga akhirnya mendesak *ego* untuk merusak dirinya sendiri hingga ia menderita suatu penyakit gangguan mental. Dalam hal tersebut *superego* tidak bisa berbuat apa-apa terhadap *id* dan membuat *ego* terus mewujudkan keinginan-keinginan *id*. Terlebih karena penyakitnya, ia selalu mengalami mati rasa katatonik, yakni sensasi terjadinya perlambatan gerakan hingga menuju ke keadaan lumpuh, seperti pada data 35 berikut.

Das kann nicht sein. Das ist unmöglich. Viktor war unfähig, auch nur einen klaren Gedanken zu fassen. Er kannte dieses Gefühl. Zuerst hatte er es in der Praxis von Dr. Grohlke gespürt. Und danach an jedem einzelnen Tag seines Lebens. Bis zu dem Zeitpunkt, an dem er beschlossen hatte, die Suche nach seiner kleinen Tochter endgültig zu beenden (Fitzek, 2006: 76).

Itu tidak bisa. Hal itu tidak mungkin. Viktor tidak mampu berpikir dengan jernih. Dia bisa merasakan perasaan tersebut. Pertama kali dia merasakannya di klinik dr. Grohlke. Kemudian terjadi setiap hari dalam hidupnya. Sampai pada saat itu dia memutuskan untuk menghentikan pencarian Josy (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Viktor merasakan dirinya seperti kembali kepada keadaan katatonik. Penderita *skizofrenia* dalam jenis katatonik membuat aktivitas penderitanya menjadi melamban dibanding saat masih normal. Penderitanya akan cenderung diam, tidak mau berkomunikasi, dan badannya kaku atau terasa seperti lumpuh. Seperti yang terjadi pada Viktor, ia bahkan hanya menghabiskan hari-harinya di tempat tidur, penglihatannya hanya terpusat pada satu titik, tidak berkedip dan pandangannya kosong. Ketika katatoniknya terjadi, disaat itulah ia menjadi tidak sadarkan diri dalam waktu yang lama persis seperti orang yang sudah mati. Ternyata selama ia tidak sadar dalam waktu yang lama, ia menghabiskan waktu di dalam dunia imajinasinya. Insting matinya yang muncul selanjutnya terlihat pada data 36 berikut.

Je länger Josy verschwunden blieb, desto mehr hatte er trinken müssen, um seinen Schmerz in Schach zu halten. War es im ersten Jahr noch ein Schluck, so reichte bis vor kurzem nicht mal mehr ein Glas pro düsteren Gedanken. Und der Alkohol verdrängte nicht nur. Er hatte Antworten. Besser noch, er war die Antwort (Fitzek, 2006: 87).

'Semakin lama Josy menghilang, semakin dia butuh lebih banyak alkohol untuk menekan rasa sakitnya. Pada awalnya dia hanya meminum seteguk atau dua teguk hingga semakin lama meminum satu gelas penuh untuk setiap pikiran buruknya. Alkohol menekan memori-memori Viktor dan dia menemukan jawabannya. Secara lebih spesifik, alkohol adalah jawabannya.'

Kehidupan Viktor sangat menyedihkan. Ia sangat terpukul karena Josy menghilang. Ia tidak bisa menerima kenyataan jika ia sudah tidak lagi bersama Josy. *Id* Viktor yang tidak bisa menerima kenyataan akhirnya menekan *ego* untuk menyakiti dirinya sendiri dengan cara meminum alkohol. *Superego* berusaha untuk meyakinkan *id* jika meminum alkohol tidak akan

membuat masalah selesai. *Id* tidak mepedulikan nasehat *superego* dan terus memaksa *ego*. *Ego* yang terdesak tidak bisa berbuat apa-apa selain mewujudkan keinginan tersebut. Ia mengira dengan meminum alkohol rasa sakit yang ia rasakan akan hilang. Sebaliknya, semakin banyak ia meneguk alkohol, rasa sakitnya semakin bertambah. Kehidupannya seakan sudah berakhir, namun ia berusaha untuk terus meredakan rasa sakitnya dengan alkohol. Ia berharap alkohol dapat menekan memori-memorinya bersama Josy, meskipun hal tersebut hanya berlangsung sementara. Insting matinya juga terlihat pada data 37 berikut.

Prima, dachte Viktor, während er alle Kraft zusammennahm und sich hochstemmte. Nun ist es so weit. Jetzt weißt du nicht, ob dich die Erkältung geschafft hat oder ob dich die Nebenwirkungen der Medikamente zum Wrack machen (Fitzek, 2006: 124).

Bagus, pikir Viktor sambil mengumpulkan kekuatan untuk bangkit terhuyung dari tempat tidur. Sekarang akan lebih terasa panjang apakah kau berada di kondisi ini karena pil-pil itu atau karena kau benar-benar sakit (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Kondisi Viktor semakin parah. Selain meminum alkohol, ia juga mengonsumsi obat pereda rasa sakit yang dideritanya. Tujuannya adalah untuk menekan rasa sakit yang dirasakannya. Rasa frustrasi membuatnya merusak dirinya sendiri. “*Jetzt weißt du nicht, ob dich die Erkältung geschafft hat oder ob dich die Nebenwirkungen der Medikamente zum Wrack machen.*” Akhir-akhir ini ia sering merasakan sakit di bagian kepala dan juga demam. Ia mengonsumsi pil pereda rasa sakit untuk membuatnya sembuh dari sakitnya. Pil yang ia konsumsi tidak bereaksi apa-apa pada dirinya. Ia merasakan bahwa segala obat yang diminumnya tidak akan pernah membuatnya merasa

sehat. Ia merasa sudah benar-benar sakit. Hal tersebut diperkuat dalam data 38 berikut.

Er konnte auf einen Blick erkennen, dass es sich um ein Manuskript handelte. Und als Viktor den Anfang überflog, ereilte ihn ein noch nie zuvor erlebtes Déjà-vu. "Wie fühlten Sie sich unmittelbar nach der Tragödie?"

"Ich war tot. Zwar atmete ich noch, ich trank auch und aß hin und wieder. Und ich schlief manchmal sogar ein bis zwei Stunden am Tag. Aber ich existierte nicht mehr. Ich starb an dem Tag, an dem Josephine verschwand." (Fitzek, 2006: 268).

Dalam sekejap dia mengetahui bahwa teks itu adalah tulisan tangan. Saat dia membaca beberapa baris pertama, dia diliputi oleh perasaan déjà vu yang luar biasa. "Apa yang anda rasakan setelah kejadian hilangnya putri anda?"

"Saya merasa sudah mati. Meskipun saya masih makan, minum, dan bernapas. Terkadang saya mencoba untuk tidur terus menerus selama beberapa jam, tapi saya tidak lagi merasa hidup. Hidup saya berakhir sejak hari di mana Josy menghilang." (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Insting mati dalam diri Viktor sangat kuat. Hal tersebut mulai muncul semenjak kejadian menghilangnya Josy. Kehidupannya seakan sudah tidak ada artinya lagi jika anaknya pergi meninggalkannya. Semua terasa seperti kematian baginya. Roda kehidupannya seakan berhenti berputar. Seperti pada pertanyaan yang ia dapatkan dari majalah Spiegel mengenai perasaan yang ia rasakan setelah kehilangan putrinya. Ia menjawab seperti sebuah kematian. Ia masih melakukan segala aktivitasnya dengan normal, namun hal tersebut tetap saja membuatnya sudah tidak seperti hidup lagi. Perasaan mati yang muncul dalam dirinya muncul pada data 39 berikut.

"Sag mir endlich, wer du bist!", brüllte Viktor und fühlte sich trotz seiner Todesangst so wie damals in der Schule nach einer Prügelei. Verrotzt, verheult und unendlich deprimiert (Fitzek, 2006: 297).

“Katakan padaku siapa kau sebenarnya!” jerit Viktor. Dia merasa jika sebentar lagi akan mati dan merasa seperti anak sekolahan setelah mengalami perkelahian di tempat bermain. Menyedihkan, menangis, dan kotor (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Rasa ingin mati yang dirasakannya muncul lagi ketika menghadapi Anna. Ketika itu dalam dunia imajinasinya ia sedang bersama Anna. Viktor membaca selebar demi selebar kisah Anna yang ia tulis dalam buku ceritanya mengenai Charlotte. Semakin ia membaca cerita tersebut, ia semakin menemukan titik terang mengenai seluruh kejadian yang menimpa putrinya. Ia belum menyadari jika Anna adalah cerminan dirinya, namun ia sudah mengetahui jika Charlotte adalah Josy. Ia mengira Anna yang mencelakai Josy dan hal tersebut membuat Viktor merasa takut. Meskipun ia merasa akan mati, namun *id* nya tetap bersikeras dan terus mendesak *ego* untuk mencari tahu siapa Anna sebenarnya dan bagaimana bisa ia berhubungan dengan Josy.

3. Kecemasan (*Anxiety*)

Kondisi kecemasan biasanya diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, dan tidak bahagia. Kecemasan dibagi menjadi dua, yakni kecemasan neurotik dan kecemasan realistik.

a. Kecemasan Neurotik

Kecemasan neurotik berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu karena konflik tersebut tidak disadari orang tersebut tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut. Beberapa kecemasan neurotik yang muncul dari alam bawah sadar Viktor akan dijelaskan dari beberapa data 40 berikut.

Viktor spürte einen leichten Anflug von Gänsehaut auf seinen Unterarmen. Er hörte sein eigenes Blut in seinen Gehörgängen rauschen. Und er war sich ganz sicher. Kein Zweifel. Für den Bruchteil einer Sekunde hatte er ein menschliches Auge gesehen, das offenbar von draußen aus ins Innere des Strandhauses blicken wollte. Ein Auge, das er irgendwoher kannte, ohne genau sagen zu können, wem es gehörte. Reiß dich zusammen, Viktor! Er atmete tief durch und riss die Tür auf (Fitzek, 2006: 32).

Viktor merasakan rambut di lengan bawahnya berdiri. Dia merasa darah tersirap di dalam telinganya. Dia menjadi yakin. Tidak diragukan lagi. Selama beberapa detik, sebuah mata manusia menatap balik padanya, mengintai melalui lubang intip ke dalam rumah. Mata itu tampaknya familiar baginya, walaupun dia tidak tahu sama sekali siapa orang itu. Kuasai dirimu, Viktor! Dia menarik napas dalam-dalam dan membuka pintu (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Kecemasan yang terlihat dalam diri Viktor sangat terlihat dari caranya berperilaku. Kecemasan tersebut timbul sebagai akibat dari rasa ketakutannya. Pada kutipan di atas, terlihat ia terlihat takut terhadap seseorang yang diam-diam sedang mengintainya. Ia takut jika orang tersebut adalah pencuri atau penjahat yang akan masuk ke dalam rumahnya. Dengan segala sisa-sisa keberanian yang dimilikinya, ia memutuskan untuk memberanikan diri melihat keluar. Ia penasaran mengenai siapa orang yang sedang mengintainya. Ternyata orang itu adalah Anna Spiegel. Kecemasan neurotik terlihat jelas dengan munculnya reaksi ketakutan dan gugup yang muncul secara tiba-tiba akibat adanya dorongan dari *id* terhadap *ego*. Kecemasan yang dirasakan tiba-tiba berubah menjadi ketenangan, terlihat pada data 41 berikut.

Doch aus irgendeinem Grund bekam Viktor deshalb keinen Nervenzusammenbruch, rannte nicht aufgewühlt und verzweifelt in den Ort, rief nicht alle Nachbarn an (Fitzek, 2006: 128).

Tapi untuk beberapa alasan Viktor tidak mengalami gangguan saraf, berlari sambil berteriak melewati desa, atau mengetuk semua pintu tetangga (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Setelah ia mengetahui bahwa orang yang mengintainya adalah Anna Spiegel, ia merasakan ada perasaan lega dalam dirinya. Kecemasan tersebut tergantikan oleh adanya perasaan lega bahwa orang yang datang ke rumahnya bukanlah orang jahat. Kecemasan tersebut tanpa sadar ia rasakan, namun setidaknya ia dapat merasakan adanya sedikit ketenangan dalam dirinya. Ketenangan yang ia rasakan tidak berlangsung lama, karena ia kembali merasakan kecemasan. Kecemasan neurotik kembali muncul saat *ego* mengabaikan nasehat *superego* karena merealisasikan keinginan *id* untuk menekan perasaannya dengan cara meminum alkohol seperti pada data 42 berikut.

Plötzlich wurde Viktor unruhig, und seine Hände begannen leicht, aber unkontrolliert zu zittern. So wie vor wenigen Monaten, als sein Blutalkoholpegel absank und sein Nervensystem ihn um Nachschub anbettelte. Doch in diesem Moment war es nicht der Mangel an Alkohol, der ihn zittern ließ. Sondern die Stille. Das Wasser oben lief nicht mehr (Fitzek, 2006: 142).

Viktor tiba-tiba kehilangan keberaniannya dan tangannya mulai gemetar. Tetapi dia tidak bisa mengontrolnya. Seperti beberapa bulan yang lalu, ini selalu menjadi sebuah respons fisiologis setiap kali dia meminum alkohol. Tetapi kali ini bukan minuman itu yang membuatnya gelisah. Melainkan karena keheningan (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Kecemasan neurotik yang dialaminya selalu datang dengan tiba-tiba tanpa disadarinya. Tetapi ada hal yang tiba-tiba mengusik ketenangannya. Ia menjadi kehilangan keberaniannya. Hal tersebut ditandai dengan tangannya yang bergetar. Sejauh ini, hal tersebut tidak pernah terjadi selain ketika ia sedang meminum alkohol untuk meredakan perasaan penat yang

menghantuinya. Kali ini bukanlah hal itu yang menjadi alasan mengapa ia menjadi gemetar. Ia tidak menyadari mengapa ia tiba-tiba saja merasa ada hal yang aneh yang mengganggu pikirannya. Ketakutan yang mengganggu pikirannya membuatnya mengalami kecemasan neurotik. Kecemasannya yang lain terjadi lagi ketika ia mencurigai Anna, seperti pada data 43 berikut.

Auf Knien rutschte Viktor auf dem Parkett umher und versuchte, mit zittrigen Händen das Geld wieder einzusammeln, während das Telefon keine Ruhe gab. Wegen seiner kurz geschnittenen Fingernägel und der zittrigen Hände gelang es ihm kaum, die Münzen umzudrehen, um sie besser aufheben zu können. Er begann zu schwitzen, und eine alte Erinnerung gesellte sich zu dem Gefühl der Panik (Fitzek, 2006: 142-143).

'Jatuh berlutut, Viktor berjuang mati-matian untuk mengejar koin-koin yang berputar-putar, memunguti koin-koin itu dengan tangan yang gemetar. Sementara itu, telepon bordering tanpa henti. Kuku-kuku jarinya terlalu pendek, tangannya terlalu goyah, dan lantai terlalu licin untuk sekedar memungut koin-koin itu. Viktor berlutut di lantai, bercucuran keringat, memerah karena malu dan panik.'

Kecurigaannya pada Anna membuatnya memberanikan diri untuk mencari tahu siapa sebenarnya Anna. Dorongan yang kuat dari *id* dan *superego* terhadap *ego* membuat *ego* mewujudkannya dengan memberanikan diri mencari tahu siapa Anna sebenarnya. Ia memberanikan diri merogoh kantong mantel Anna sewaktu Anna sedang pergi ke kamar kecil. Dengan perasaan cemas, ia memberanikan diri untuk mengambil mantel Anna dan merogoh sakunya, berharap untuk menemukan sesuatu di dalamnya. Ketika ia merogoh ke dalam saku mantel Anna, ia menjatuhkan beberapa koin dari saku Anna dan kemudian ia mendengar suara langkah kaki Anna yang semakin dekat. Karena kegelisahannya, ia pun tidak kuat menahan tubuhnya

yang gemetaran dan akhirnya jatuh berlutut di lantai sambil memungut koin-koin yang tercecer. Kecemasannya yang lain dialaminya saat bersama Halberstaedt, seperti pada data 44 berikut.

“Ist Sindbad tot?” Die brutale Frage traf ihn völlig unvorbereitet, wie die Ausläufer einer seismografischen Schockwelle. Viktor fühlte sich dem Epizentrum der Erschütterung dabei sehr nahe (Fitzek, 2006: 158).

“Apakah Sindbad mati?” Pertanyaan brutal yang diutarakan oleh Halberstaedt membuat Viktor tercengang. seperti bertahan dari sebuah gempa. Viktor merasa terpukul karena keterkejutannya (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Ia tidak menyangka jika Halberstaedt akan memberitahunya mengenai berita buruk tersebut. Sinbad, anjing peliharaan Viktor telah mati di tangan seseorang. Ia sangat terkejut karena kematian Sinbad sangat mendadak. Berita buruk tersebut didapatnya ketika ia sedang mencari tahu tentang latar belakang Anna. *Id* dalam dirinya muncul dan membuatnya curiga jika yang melakukan hal tersebut adalah Anna. *Superego* berusaha untuk menasehati *id* agar tidak gegabah mengambil keputusan jika pelakunya adalah Anna. Pikirannya yang tidak bisa berpikir dengan jernih karena ada pertentangan antara *id* dan *superego* membuat *ego* bertindak. *Ego* yang terdesak oleh *id* membuatnya langsung menuduh Anna sebagai pelaku utama pembunuh Sinbad, meskipun ia belum benar-benar yakin jika Anna yang membunuh karena ia tidak memiliki bukti apapun. Kecemasan neurotik yang dialami Viktor muncul lagi pada data 45 berikut.

Viktor spürte an dieser Stelle des Traums immer wieder den ersten Anflug von Entsetzen. Nicht Angst, nicht Furcht, sondern ein undefinierbares Grauen, das ihn lähmte und noch stärker wurde, als er feststellte, dass er nicht langsamer werden konnte (Fitzek, 2006: 162).

Viktor merasa saat ini adalah titik di mana dia mulai merasa gelisah, tidak panik ataupun ketakutan. Tetapi samar-samar merasa risau dan perasaan takutnya semakin mendalam saat dia mengetahui jika mobil itu tidak berhenti (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Kecemasan Viktor dalam kutipan di atas muncul akibat adanya rangsangan dari alam bawah sadar yang memicu terjadinya rasa panik, gelisah maupun rasa takut. Kemunculan perasaan takut yang mendalam dipicu ketika ia sedang bersama Anna dalam sebuah mobil. Di dalam mobil itu, Anna menyuruhnya untuk membaca secara keseluruhan cerita yang membuatnya penasaran selama ini. Ia berusaha sekuat tenaga menekan rasa takutnya dengan meredam kecemasan yang dirasakannya. Bentuk kecemasan neurotik yang dirasakannya juga dapat diketahui dari data 46 berikut.

Viktor setzte sich ruckartig im Bett auf und merkte, dass sein Pyjama völlig verschwitzt war. Das Laken war teilweise durchnässt, und seine Halsschmerzen waren während des Alptraus noch schlimmer geworden. Was ist nur los mit mir?, dachte er, während er darauf wartete, dass sein Herzschlag ruhiger würde (Fitzek, 2006 : 165).

Viktor duduk di atas tempat tidurnya dan menyadari bahwa piyamanya benar-benar berkeringat. Seprainya juga berkeringat dan sakit tenggorokannya memburuk akibat mimpi buruknya. “Apa yang terjadi padaku?”, pikirnya sambil menunggu detak jantungnya tenang kembali (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Ketidaksadaran akan rasa takutnya tersebut telah membuat dirinya menderita. Menderita karena ia tidak mampu menyadari alasan dibalik rasa takutnya tersebut. “*Was ist nur los mit mir?*” Kalimat tersebut sangat jelas menggambarkan kondisi psikisnya yang sedang tidak stabil. Ia sendiri bahkan tidak bisa memahami apa yang sebenarnya sedang terjadi pada dirinya. Adanya pertentangan antara *id* dan *superego* membuatnya semakin bingung.

Superego berupa penyesalannya yang amat mendalam karena putrinya menghilang merupakan faktor utama kondisi kejiwaan Viktor menjadi terganggu. Ia tidak mengetahui alasan dibalik semua itu sehingga membuatnya semakin menderita dan dibayang-bayangi oleh rasa takut. Kecemasan lain yang muncul pada Viktor juga terlihat pada data 47 berikut.

Viktor ignorierte das immer stärker werdende Gefühl der Bedrohung und ging über den durchnässten Rasen zu der kleinen Hütte, um zu sehen, was hier vor sich ging (Fitzek, 2006: 261).

Viktor mengabaikan firasatnya bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Tetapi dia mengabaikan keraguannya dan bergegas melintasi halaman rumput yang berisi air untuk mencari tahu apa yang Halberstaedt lakukan di gudang (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Kecemasan yang ia rasakan muncul karena adanya perasaan tidak enak dalam dirinya. Ia bisa merasakan jika sesuatu yang buruk akan terjadi dan menyimpannya, meskipun ia belum bisa menebak apakah yang ia takutkan benar akan terjadi ataukah hanya perasaannya saja. Ia sedang mencari Halberstaedt tapi ia tidak bisa menemukannya. Perasaan cemasnya semakin kuat ketika dia ingat saat Halberstaedt memberitahunya mengenai kematian Sinbad yang tidak tertuga. Ia berpikir dalang dari semua ini adalah Anna, meskipun ia belum menemukan buktinya. Kecemasan yang dialami oleh Viktor mulai menguasai *ego* karena adanya desakan dari *id* yang tidak dapat terealisasikan.

b. Kecemasan Realistik

Kecemasan realistik merupakan respons realistik ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan. Kecemasan realistik bersumber

dari adanya rasa ketakutan terhadap bahaya yang mengancam di dunia nyata. Kecemasan realistik yang dialami oleh tokoh Viktor dapat dilihat dari beberapa data 48 berikut.

“Was wollen ...?” Viktor brach mitten im Satz ab, den er lautstark der unbekanntem Person auf seiner Schwelle hatte entgegenschleudern wollen, um ihr einen gehörigen Schrecken einzujagen. Aber da war niemand (Fitzek, 2006: 32-33).

“Apa yang akan...?” Viktor bermaksud menakut-nakuti penyusup tidak dikenal itu dengan menantanginya dengan suaranya yang keras. Tetapi tidak ada seorangpun diluar (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Semenjak Viktor pindah ke Parkum, hidupnya semakin tidak nyaman. Alasan ia pindah adalah agar ia dapat sejenak melupakan permasalahan yang ia hadapi. Ia juga ingin fokus memulai pencarian terhadap Josy. Belum lama ia mendiami tempat barunya di Parkum, ada seorang penyusup yang mengintai rumahnya. Meskipun ia merasa cemas, namun pada akhirnya ia memberanikan diri untuk menakut-nakuti penyusup tersebut. Ternyata penyusup tersebut telah menghilang, karena tidak ada siapapun di luar ketika ia hendak membuka pintu untuk memastikannya. Kejanggalan mengenai penyusup tersebut dapat dilihat dari data 49 berikut.

Warum schleiche ich eigentlich, wenn ich gleichzeitig laut rufe?, fragte er sich. Seine Hand hatte fast die Klinke der Tür zum Wohnzimmer erreicht, als diese plötzlich nach innen aufgezoogen wurde. Viktor war so paralysiert, dass er vor Schreck vergaß aufzuschreien (Fitzek, 2006: 35).

' “Mengapa aku harus harus bersusah payah untuk mengendap-endap setelah beberapa saat yang lalu berteriak dengan suara yang keras?”, tanyanya. Dia meraih gagang pintu dan baru saja akan memasuki ruang tamu saat pintunya terbuka. Dia terlalu terkejut sampai-sampai lupa untuk menjerit.'

Kecemasan yang ia rasakan tidak kunjung reda. Penyusup tersebut masih belum dapat ditangkap oleh Viktor. Viktor merasakan kehadiran seseorang yang tidak dikenal masuk ke dalam rumahnya. Dengan bersusah payah ia mencoba untuk mengendap-endap hingga masuk ke ruang tamu. Ia benar-benar terkejut saat melihat seseorang masuk ke dalam rumahnya. Kecemasan realistik yang ia rasakan sampai membuatnya terkejut setengah mati. Ia mengira penyusup tersebut berbahaya, namun ternyata penyusup tersebut hanyalah seorang wanita. Kedatangan Anna ternyata hanya untuk meminta Viktor untuk menjadi psikiaternya. Kecemasan realistik yang dirasakannya juga terlihat dari data 50 berikut.

Viktor merkte, dass er noch gar nichts gesagt, sondern sie nur entgeistert angestarrt hatte. "Ja. Das heißt, ich ..." Er stotterte. "Entschuldigen Sie bitte. Ich bin etwas durcheinander. Und ich habe mich wohl erkältet." (Fitzek, 2006: 70).

'Viktor menyadari jika dia tidak mengatakan apapun, melainkan hanya menatap Anna dengan penuh kecurigaan. "Ya. Maksudku, aku..." Viktor bicara tergagap. "Maafkan aku. Aku sedang tidak mengharapkan pengujung. Dan aku sedikit masuk angin." '

Kedatangan Anna secara mendadak ke Parkum, membuat Viktor mencurigainya. Anna memaksa Viktor untuk menjadi psikiater dan menangani penyakit yang dideritanya. Dorongan *id* terhadap *ego* membuatnya berulang kali mengelak tawaran itu dengan alasan karena praktik yang ia lakukan selama ini sudah tutup karena Josy. Anna tetap memaksanya dan hal itu membuat Viktor menatap Anna dengan penuh kecurigaan. Ketika ia sadar tatapannya diketahui oleh Anna, ia pun mengelak

dengan berbagai alasan agar tidak diketahui olehnya. Kecemasan realistik yang berkaitan dengan Anna terlihat dari data 51 berikut.

“Geht es Ihnen wirklich gut, Dr. Larenz?”

“Wie? Oh ...” Viktor sah auf die Finger seiner rechten Hand, die nervös auf der Mahagoniplatte des alten Schreibtisches trommelten (Fitzek, 2006: 76).

“Apa anda yakin jika anda baik-baik saja, dr. Larenz?”

”Apa? Oh...” Viktor menatap jari-jari di tangan kanannya yang mengetuk-ngetuk dengan gelisah di meja mahoni antiknya (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Setelah berulang kali Anna berusaha untuk meyakinkan Viktor dengan cerita-cerita karakter tokohnya yang berubah seperti kenyataan, akhirnya *superego* muncul dan berusaha untuk meyakinkan *id* agar menerima tawaran tersebut. *Superego* sebagai bentuk hati nurani muncul dan berusaha meyakinkan *id* agar menjadi psikiater Anna. *Id* menyetujui nasehat dari *superego* dan menyalurkannya kepada *ego* untuk direalisasikan. Viktor mulai tertarik untuk mendengar cerita-cerita selanjutnya. Ia tertarik pada cerita mengenai Charlotte dan membuatnya semakin ingin mengetahuinya secara langsung dengan terus membaca cerita tersebut hingga selesai. Ia merasakan kegelisahan dalam dirinya muncul, ditandai dengan jarinya yang mengetuk-ngetuk di meja setelah mendengar cerita Anna. Ia menyembunyikan kegelisahan tersebut karena Anna menyadarinya. Kecemasannya muncul lagi ketika ia sedang bersama Kai, yang dapat diketahui dari data 52 berikut.

“Sie hatte bereits während meines Telefongesprächs mit dem Detektiv, von mir unbemerkt, das Haus verlassen. ‘Will nicht stören. Sie haben viel zu tun. Wir reden morgen Weiter’, hatte sie mir auf einen Zettel geschrieben und diesen auf den Schreibtisch gelegt. Ich war ziemlich

runter mit den Nerven. Jetzt, wo sie weg war, musste ich wieder eine Nacht ausharren, bevor ich weitere Informationen von ihr bekam.” Über Charlotte. Über Josy (Fitzek, 2006: 155).

“Sementara aku berbicara pada Kai, Anna menyelinap ke luar meninggalkan rumah. “Saya tidak ingin mengganggu. Anda jelas-jelas sedang sibuk. Saya akan datang lagi besok”. Kegelisahanku terkoyak-koyak. Sekarang Anna telah pergi dan aku harus menenangkan diriku sebelum aku mendapatkan informasi selanjutnya darinya.” *Tentang Charlotte. Tentang Josy* (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Viktor menceritakan setiap urutan cerita mengenai Anna kepada Kai meskipun hanya melalui telepon. Kai juga mengetahui semua tentang wanita tersebut. Ketika ia sedang bercerita mengenai Anna, ternyata Anna pergi dari rumah Viktor dengan meninggalkan secarik kertas berisi sebuah catatan yang terdapat di atas meja. Ia mengira jika Anna mengetahui tentang rencananya untuk memanfaatkan penyakitnya agar ia mau terus bercerita mengenai Charlotte. Ia menjadi gelisah karena ia takut tidak akan pernah mengetahui cerita tersebut hingga akhir. Ia semakin penasaran dengan akhir cerita Anna, apa yang terjadi pada Charlotte ataupun Josy. Kecemasan realistiknya yang muncul juga terlihat pada data 53 berikut.

Mit Ausnahme meines Verhaltens, dachte er und schüttelte den Kopf. Was ist nur mit mir los? Er ging wieder nach unten, um die Haustür abzuschließen. Wahrscheinlich war es der Albtraum, die Sache mit Sindbad oder meine Erkältung, beruhigte er sich und verriegelte die Tür, nur um sie kurz darauf wieder zu öffnen. Viktor bückte sich und nahm den Ersatzschlüssel unter dem Blumentopf an sich. Sicher ist sicher, dachte er und fühlte sich gleich viel besser (Fitzek, 2006: 169-170).

'Dalam kasus itu pasti akulah yang salah, Viktor menggeleng-gelengkan kepalanya. Apa yang terjadi padaku? Dia pergi menuruni tangga untuk menutup pintu. Sebenarnya itu adalah sebuah mimpi buruk, permasalahan dengan hilangnya Sinbad dan serangan fluku yang semakin parah. Viktor menutup pintu, hanya untuk membukanya lagi

beberapa saat kemudian. Dia membungkuk untuk merogoh kunci duplikat dari bawah pot bunga. *Yakinlah*, pikirnya dan dia merasa lebih baik.'

Rasa takut akan perasaan bersalahnya terhadap hilangnya Josy telah berhasil membuatnya semakin merasakan kegelisahan yang luar biasa. Hal tersebut ia rasakan ketika ia selalu mendapatkan mimpi buruk yang begitu mengerikan disaat tidur. Ia tidak pernah bisa tidur nyenyak karena berbagai macam masalah yang muncul dalam pikirannya. Flu yang dideritanya juga ikut bertambah parah semenjak Sinbad juga ikut menghilang. Ia belum bisa menemukan titik terang terhadap semua permasalahan yang menimpanya secara berturut-turut.

Berdasarkan pemaparan dan juga analisis terhadap dinamika kepribadian tokoh Viktor Larenz, dapat diketahui bahwa Viktor Larenz dipengaruhi oleh energi yang ada di dalam dirinya. Energi tersebut dinamakan energi psikis yang berasal dari energi fisik berupa *id*, beserta naluri atau insting dan juga kecemasan. Viktor mengalami insting hidup, insting mati, kecemasan neurotik dan juga kecemasan realistik. Insting hidup dalam diri Viktor Larenz berupa hasrat *libido* terhadap Anna. Kehadiran Anna ke dalam hidup Viktor membuatnya berubah menjadi pribadi yang lebih terbuka, mau mendengarkan nasehat dan perkataan orang lain. Selain memiliki insting hidup, insting mati Viktor Larenz juga muncul akibat tekanan dari hilangnya Josy. Viktor merasa sangat menyesal karena tidak bisa menjadi seorang ayah yang tidak bisa menjaga putrinya. Insting mati yang dialaminya berupa keinginan dan tindakan merusak diri sendiri dengan cara

menyendiri, minum alkohol, dan masuk ke dalam dunia imajinasi yang ia ciptakan sendiri. Sementara itu, kecemasan-kecemasan dalam diri Viktor diakibatkan oleh keinginan *id* yang tidak dapat terealisasikan oleh *ego* dan ketidakberdayaan *superego* yang tidak bisa menasehati *id*. Kecemasan yang dialami oleh Viktor diantaranya berupa kecemasan neurotik dan kecemasan realistik.

D. Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz dalam Roman *Die Therapie* Karya Sebastian Fitzek

Berdasarkan penelitian dalam roman *Die Therapie*, tokoh utama Viktor Larenz menggunakan beberapa jenis mekanisme pertahanan, yakni represi, sublimasi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, dan fantasi yang dijelaskan dalam pemaparan berikut.

1. Represi (*Repression*)

Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan ego. Tujuan dari semua mekanisme pertahanan ego adalah untuk menekan atau mendorong impuls-impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar.

- a. Represi sebagai usaha Viktor untuk menekan pertumbuhan Josy dengan memberikan obat-obatan yang membuatnya alergi

Viktor sangat terpukul sejak kejadian menghilangnya Josy. Atas dasar itulah, ia menjadi pasien pengidap *skizofrenia*, yakni penyakit gangguan jiwa dengan gejala utama berupa halusinasi seperti mendengar dan melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Dalam hal ini penyakit yang dideritanya sulit membuatnya membedakan antara kehidupan nyata dengan kehidupan khayal.

Dalam tingkatan lebih serius yang terjadi pada Viktor, kehidupan khayalnya sudah menjadi kehidupan nyata. Ia tentunya tidak menyadari hal tersebut. Kejadian tersebut bermula sejak ia memberikan obat pada Josy, seperti yang terlihat pada pernyataan Viktor pada data 54 berikut.

Larenz flüchtete sich dank seiner Schizophrenie temporär in Scheinwelten. Zu Beginn nur hin und wieder. Später ununterbrochen. Seine schizophrenen Schübe halfen ihm alles zu verdrängen, was er Josy angetan hatte. Wenn Sie so wollen, waren sie ein Selbstschutzreflex. Er verdrängte, dass er seine Tochter vergiftete, wenn er ihr die allergieauslösenden Medikamente gab (Fitzek, 2006: 310).

' "Penyakit *skizofrenia* yang diderita Larenz membuat dirinya mendiami sebuah realita yang berbeda. Pada tahapan awal dari kondisinya, dia berlabuh dalam dunia yang normal tapi setelah beberapa waktu, semua halusinasinya itu menjadi kehidupannya. Karena skizofrenia-nya itu, Larenz tidak sadar akan apa yang dia lakukan terhadap anak perempuannya. Itu adalah mekanisme pertahanan. Delusi-delusi itu memberinya alasan untuk meracuni putrinya, ketika dia memberikan obat penghilang alergi pada anaknya.'

Karena ketidaksadaran Viktor mengenai penyakit yang dideritanya, membuatnya dengan sengaja menyakiti putrinya sendiri. Pada awalnya Josy jatuh sakit dan *id* dalam dirinya menekan *ego* untuk membuat Josy sembuh dengan memberikannya obat tertentu. *Superego* tidak dapat menasehati keinginan *id* yang tidak realistis. Ia tidak tahu jika Josy rentan terhadap obat tertentu, seperti *paracetamol* dan *penisilin*. Josy alergi terhadap kedua obat tersebut. Keinginan *id* dalam dirinya membuat *ego* berusaha mewujudkannya dengan tetap memberikan kedua obat tersebut kepada Josy. *Superego* menyadari jika obat yang diberikan pada Josy malah membuatnya semakin sakit. *Superego* tidak bisa berbuat apa-apa karena dorongan *id* lebih

mendominasi. Hal yang dilakukan oleh Viktor dilatarbelakangi oleh kecemasan *id* karena Josy akan tumbuh dewasa. *Ego* yang terdesak oleh *id* lalu menggunakan mekanisme pertahanan represi untuk membela diri melawan berbagai macam kecemasan yang timbul karena putrinya hendak tumbuh dewasa. Ia menggantikan perasaan cemas dan kecewanya tersebut dengan perasaan yang lebih baik baginya, yakni dengan memberikan obat khusus untuk menekan pertumbuhan Josy. Pada tahap ini, kondisi kesehatannya sudah semakin memburuk. Ia menggunakan mekanisme pertahanan represi untuk menekan rasa kekecewaannya.

- b. Represi sebagai bentuk pengalihan terhadap kejahatan yang telah dilakukannya terhadap Josy dengan hidup dalam dunia imajinasi

Viktor hanyalah seorang ayah biasa, ayah pada umumnya yang berusaha untuk membahagiakan putrinya. Ia tidak ingin melihat Josy tersiksa, meski hanya sakit kepala saja. Inilah sosok Viktor sebagai seorang ayah yang benar-benar rela melakukan apapun demi putrinya. Mungkin itulah yang ada di dalam benaknya. Ia tidak menyangka jika hal yang dilakukannya malah membuat anaknya tidak kunjung sembuh. Josy semakin sakit karena obat yang diberikannya tidak sesuai dengan sakit yang diderita Josy, seperti yang dijelaskan dalam data 55 berikut.

“Der Vater hatte als einziges Familienmitglied Kenntnis von zwei akuten Medikamentenallergien seiner Tochter, die er sich für seinen mörderischen Plan zunutze machte: Josephine vertrug weder Paracetamol noch Penisilin. Beide Arzneimittel verabreichte ihr Larenz in immer höheren Dosen. Wenn man so will, trägt diese Vergiftung Züge eines perfekten Verbrechens. Da Larenz die Allergie seiner Tochter allen verschwiegen hatte, schöpfte niemand Verdacht, wenn er ihr Paracetamol gegen Kopfschmerzen und spatter Penisilin gegen die

unerklärlichen Infekte verabreichte. Sein Umfeld glaubte, er würde sich liebevoll um seine Tochter kümmern und sie mit den indizierten Tabletten professionell behandeln. Tatsächlich aber verschlimmerte er dadurch aktiv den Zustand von Josephine, bis hin zu lebensbedrohlichen anaphylaktischen Schocks.” (Fitzek, 2006: 304).

“Larenz sendiri mengetahui jika putrinya alergi akut terhadap dua jenis obat. Hal tersebut membuatnya merencanakan sebuah pembunuhan: Josy alergi terhadap *paracetamol* dan *penisilin*. Keduanya adalah obat yang Viktor berikan dalam dosis yang semakin meningkat. Saya kira kalian bisa mengatakan jika ini adalah kejahatan yang sempurna. Larenz terus menuliskan resep obat *paracetamol* untuk sakit kepala Josy dan *penisilin* untuk gejala-gejala misteriusnya yang lain. Semua orang berpikir jika dia adalah seorang ayah yang sangat mencintai anaknya dengan merawatnya dan memberinya obat-obatan yang dilakukan secara profesional. Tetapi dosis obat-obatan itu cukup tinggi untuk membunuh anak perempuannya.” (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Ketidaktahuan Viktor mengenai alergi yang dimiliki oleh Josy membuatnya memberikan Josy obat *paracetamol* dan *penisilin* dengan dosis yang semakin meningkat. Bahkan Isabell tidak mengetahui jika suaminya terus memberikan Josy obat tersebut. Ia menggunakan mekanisme pertahanan berupa represi untuk menghadapi situasi yang tidak diinginkan dan melimpahkannya dengan alasan lain. Mekanisme pertahanan represi ini muncul karena *id* tidak menginginkan Josy tumbuh dewasa sehingga *id* mendesak *ego* agar merealisasikan keinginan tersebut. *Superego* yang mengetahuinya tidak mampu menasehati *id* yang mengakibatkan *ego* bertindak dengan memberikannya obat tersebut secara terus menerus hingga kesehatan Josy semakin memburuk. Hal tersebut dilakukan oleh Viktor dengan alasan bahwa Josy pantas menerimanya. Keterangan lain mengenai permasalahan tersebut dapat dilihat dari data 56 berikut.

“Auch der Marathon durch die Arztpraxen, den Josy durchzustehen hatte, ist ein typisches Symptom von Münchhausen by proxy, also des Münchhausen-Stellvertreter-Syndroms”, redete er schließlich weiter. “Die mörderischen Handlungen wurden durch ein Schlüsselereignis im Urlaub ausgelöst. Larenz verbrachte mit seiner Frau Isabell und Josephine die Ferien in einem Bungalow im Sacrower Forst, dem Wochenendhaus der Familie. Josephine war zu dieser Zeit elf Jahre alt, und die Vater-Tochter-Beziehung war bis dahin äußerst eng. Doch das änderte sich nun. Josephine wollte plötzlich im Badezimmer allein sein. Sie suchte mehr die Nähe ihrer Mutter und mied gleichzeitig den Vater (Fitzek, 2006: 305).

' “Perputaran janji dan konsultasi dengan dokter yang tidak berujung adalah tipe umum lain dari gejala-gejala *munchausen* atau sindrom *munchausen*”, lanjutnya. Dalam kasus Larenz, pembunuhan tersebut dipicu oleh sebuah insiden yang muncul saat mereka sedang berlibur bersama. Viktor membawa istrinya Isabell dan juga Josy untuk berlibur di sebuah villa keluarga di Sacrow. Ketika itu Josy berumur sebelas tahun pada waktu itu, dan hubungan ayah-anak itu sangat dekat. Tapi semua itu baru saja akan berubah. Josy mulai mengurus keperluan kamar mandinya sendiri dan dia tampaknya lebih mudah berteman akrab dengan ibunya.'

Terkuak fakta bahwa gejala penyakit Viktor semakin memburuk ketika ia, Isabell dan Josy sedang berlibur di Sacrow. Kejahatan tersebut bermula ketika Josy yang saat itu sudah berumur 11 tahun yang ingin melakukan semua hal sendiri. Dengan kata lain, ia tidak ingin dibantu oleh ayahnya. Kemandirian yang muncul dalam diri Josy membuatnya sedih. Selain itu, Josy juga lebih banyak menghabiskan waktu bersama ibunya, karena biasanya anak perempuan pasti akan lebih mudah akrab dengan ibunya dibanding dengan ayahnya. Hal inilah yang mendorong *id* dalam dirinya memaksa *ego* untuk melakukan tindakan yang membahayakan nyawa putrinya. *Superego* tidak mampu menasehati keinginan *id* yang terlalu besar. *Ego* akhirnya menggunakan mekanisme pertahanan represi. Mekanisme pertahanan tersebut dilakukan karena ia tidak menginginkan anaknya menjadi

dewasa sehingga ia melimpahkannya dengan membuat Josy menjadi sakit.

Hal lain dapat diketahui dari data 57 berikut.

“Er erschien nicht nur anderen, sondern auch sich selbst als fürsorglicher Vater, der sogar seinen Beruf aufgab, um sich besser um seine Tochter kümmern zu können. Und der die Suche nach der Ursache für ihre Leiden vehement betrieb. Er ging mit ihr zu allen möglichen Ärzten; lediglich einen längst fälligen Besuch beim Allergologen ersparte er sich und dem Kind. Je weiter seine Krankheit aber voranschritt, desto schlimmer wurden seine schizophränen Visionen. Die Beziehung zu seiner Frau Isabell verschlechterte sich, und plötzlich steigerte er sich in die Gedanken hinein, dass sie etwas mit den Krankheitssymptomen von Josephine zu tun haben könnte. In seinem Wahn ging er tatsächlich so weit, Isabell zu verdächtigen, obwohl er selbst der Täter war.” (Fitzek, 2006: 310-311).

“Dia tidak harus berpura-pura untuk menjadi ayah yang sayang pada anaknya, dia benar-benar percaya jika dia ayah yang seperti itu. Dan semua yang telah dia lakukan dimaksudkan untuk membuat putrinya menjadi lebih baik. Bahkan dia berhenti dari pekerjaannya dan berusaha untuk mendapatkan obat penyembuh. Josy diperiksa oleh setiap spesialis yang dapat ditemui dengan satu pengecualian yang mencolok: Larenz tidak membawa Josy ke ahli alergi obat. Seiring dengan kondisi Josy yang semakin memburuk, begitu pula delusi Larenz. Hubungan Larenz dengan Isabell memburuk, dan dia meyakinkan dirinya sendiri jika Isabell adalah orang yang perlu disalahkan atas kesehatan Josy yang buruk. Kenyataannya, dia bertindak begitu jauh untuk menyalahkan istrinya karena membunuh anak perempuannya, sementara dialah pembunuhnya.” (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Viktor merelakan pekerjaan dan jabatannya hanya untuk putrinya. Ia yakin bahwa hal yang dilakukannya selama ini terhadap putrinya adalah hal yang baik. Sebagai seorang ayah, ia bangga karena telah menjaga Josy dengan sepenuh hati. Selama Josy sakit, Viktor selalu berusaha untuk membawa Josy ke berbagai dokter ahli, namun ia sama sekali tidak mencoba membawa putrinya untuk berobat ke dokter ahli alergi obat karena *id* mengetahui jika Josy alergi terhadap obat. Ia juga menyalahkan Isabell karena

kondisi Josy yang tidak kunjung sembuh dan membuat hubungan keduanya menjadi renggang. Ia menyalahkan istrinya dengan tujuan untuk menutupi kesalahan yang diperbuatnya terhadap Josy. Ia menggunakan mekanisme pertahanan represi untuk menyembunyikan kesalahan yang diperbuatnya terhadap Josy, dengan melimpahkan segala kesalahannya kepada istrinya, padahal ia yang seharusnya disalahkan. Hal ini dilakukannya untuk melindungi dirinya sendiri.

2. Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan.

a. Sublimasi sebagai bentuk pengalihan terhadap kesalahannya yang dilakukan terhadap Josy melalui Anna Spiegel

Anna Spiegel mulai muncul dalam kehidupan Viktor sejak ia pindah ke Parkum. Kedatangan Anna bertujuan untuk membuat Viktor menjadi psikiaternya. Viktor yang awalnya terus menolak pada akhirnya menerima Anna sebagai pasiennya. Terdapat alasan mengapa ia menerimanya, yakni karena cerita mengenai karakter anak kecil bernama Charlotte dari buku kumpulan cerita Anna begitu mirip dengan putrinya. Hingga pada akhirnya khayalan Viktor menemukan titik terang. Anna hanyalah halusinasi yang ia ciptakan. Jawaban atas misteri Anna dipaparkan pada data 58 berikut.

“Erst dachte Dr. Larenz, sie wäre bei ihm in Behandlung. Tatsächlich war es genau umgekehrt. Er war der Patient und Anna Spiegel seine Psychotherapeutin. Sie hielt ihm im wahrsten Sinne des Wortes einen Spiegel vor und zeigte ihm, was er getan hatte: seine eigene Tochter zu

töten. Damit ist er der erste schizophrene Patient, der sich mit Hilfe seiner eigenen Visionen therapiert hat.” (Fitzek, 2006: 315).

' “Awalnya Larenz salah mengartikan Anna sebagai seorang pasien, tapi akhirnya pria itu mempelajari kebenarannya. Larenz adalah pasiennya dan Anna adalah psikiatrisnya. Petunjuknya ada dalam nama wanita itu seperti sebuah cermin. Anna merefleksikan tingkah laku Larenz dan menunjukkan apa yang telah Larenz lakukan. Pada akhirnya Larenz mampu menerima kematian anak perempuannya, yang membuatnya menjadi pasien pertama *skizofrenia* yang mengobati gangguannya dengan bantuan delusi-delusinya sendiri.” '

Pada kenyataannya, Anna hanyalah khayalan yang diciptakan oleh Viktor. Anna tidak nyata karena kehadirannya hanya untuk menjadi refleksi dari tingkah laku Viktor. Kehadiran Anna menjadi petunjuk tentang apa yang telah dilakukannya selama ia berada dalam dunia khayalannya. Ia akhirnya menyadari hal tersebut dan telah mengetahui perbuatannya, karena ia adalah orang yang mencelakai Josy. Cerminan dari tingkah laku yang ditunjukkan oleh Anna membuatnya sadar bahwa ia mengidap penyakit *skizofrenia*. Ia memutuskan untuk menggunakan mekanisme pertahanan sublimasi untuk mengalihkan perasaan bersalahnya terhadap Josy dengan cara menciptakan dunia khayalnya. Ia berhasil menyembuhkan penyakitnya sendiri setelah selama empat tahun terkurung di dalam dunia khayalannya.

- b. Sublimasi sebagai bentuk pengalihan Viktor terhadap masalah yang menimpanya dengan menciptakan karakter tokoh imajinasi

Setelah ia menyadari bahwa Anna adalah refleksi atas perilakunya sendiri, ia sadar dan berhasil kembali masuk ke dalam kehidupan nyata. Semua tentang Parkum, Anna Spiegel, Sinbad, Halberstaedt hanyalah khayalan yang ia ciptakan. Ia telah menyadari atas semua kesalahannya pada

Josy. Ia menyesal telah melakukan hal yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang ayah terhadap anaknya. Penyesalan Viktor dapat dilihat dari data 59 berikut.

“Mit dem Risiko muss ich wohl leben und ... sterben.” Viktor fiel mit einem schweren Atemzug zurück auf sein Bett. Er hatte die doppelte Dosis eingenommen, und in seiner Stimme machten sich bereits die ersten Anzeichen davon bemerkbar (Fitzek, 2006: 321).

“Dengan risiko itu aku harus persiapan untuk hidup dan juga mati.” Viktor terjatuh kembali ke tempat tidurnya. Dia telah meminum dua kali dari dosis standarnya, dan efeknya terbukti dari napasnya yang berat dan pembicaraannya yang kaku (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Superego muncul dan membuatnya dihantui oleh rasa bersalah meskipun ia telah sadar setelah selama empat tahun hidup dalam dunia imajinasinya. Ia menyadari apapun yang dilakukannya untuk menebus segala kesalahannya pada Josy tidak akan membuat Josy kembali ke dalam pelukannya. Viktor berusaha untuk mengambil segala resiko yang harus ia ambil demi menebus kesalahan yang telah ia perbuat pada putrinya dengan dorongan *id*. Kemudian *Ego* mengabdikan keinginan *id* tersebut dengan membuat Viktor meminum dosis obat melebihi biasanya. *Superego* tidak dapat menasehati *id* dan menahan *ego* agar tidak meminum obat dengan dosis yang tinggi. *Ego* terus merealisasikan keinginan *id* dan merasa bersalah terhadap apa yang dilakukannya, akhirnya ia menggunakan mekanisme pertahanan sublimasi untuk mengalihkan rasa bersalahnya tersebut dengan kembali menjalani hidup di dalam dunia khayalannya dan menekan rasa bersalahnya atas apa yang dia lakukan terhadap Josy. Hal tersebut

membuatnya kehilangan kesadaran dan mengalami gejala katatonik seperti sebelumnya.

3. Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misal adanya impuls-impuls agresif yang dapat digantikan sebagai kambing hitam terhadap orang (atau objek lainnya). Objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran.

a. Pengalihan penyakit Viktor dan dibebankan pada anaknya yang disebut dengan sindrom *Munchausen*

Viktor tidak pernah menyadari bahwa ia akan menderita sindrom *munchausen*. Sindrom *munchausen* merupakan istilah untuk penyakit mental dimana orang menciptakan gejala atau penyakit pada diri mereka atau anak mereka untuk mendapat investigasi, penanganan, perhatian, simpati, dan kenyamanan dari tenaga medis maupun orang lain. Kasus sindrom *munchausen* yang dialami oleh Viktor yang dapat dilihat dari data 60 berikut.

“Doch selbst das hätte im Falle des Münchhausen-Stellvertreter-Syndroms wie bei Viktor Larenz gar keinen Erfolg bringen können. Denn Larenz hat sich nicht selbst, sondern einen Stellvertreter geschädigt. Seine Tochter Josephine, genannt Josy.” (Fitzek, 2006: 304).

' "Larenz menderita sindrom *munchausen* yang tidak membawa keberhasilan sama sekali. Dia membebankan gejala-gejala tersebut pada orang lain yakni, anak perempuannya sendiri Josephine, atau lebih akrab dipanggil Josy." '

Sindrom *munchausen* yang dialami oleh Viktor membuatnya menanamkan penyakit pada diri anaknya. Dalam hal ini, ia menggunakan

mekanisme pertahanan pengalihan dengan melimpahkan dan membebankan penyakitnya terhadap anaknya. Ia dengan sengaja memberi obat *paracetamol* dan *penisilin* pada Josy dengan maksud agar Josy bisa segera sembuh, tetapi pada kenyataannya kondisi kesehatan Josy semakin memburuk karena Josy alergi dengan obat tersebut. Pengalihan yang dilakukan Viktor ini dengan tujuan untuk menjadikan Josy sebagai kambing hitam karena rasa sayangnya sebagai ayah yang berlebihan kepada anaknya.

- b. Pengalihan yang dilakukan Viktor karena ia tidak ingin Josy tumbuh dewasa

Akibat dari rasa sayangnya yang sangat berlebihan terhadap Josy, membuat Viktor sangat posesif padanya. Josy merupakan anak semata wayang dari Viktor dan juga Isabell, sehingga ia tidak menginginkan jika Josy tumbuh besar. Ia ingin agar anaknya tetap menjadi seorang gadis kecil agar ia bisa selalu memanjakannya. Hal tersebut yang membuatnya secara tidak sengaja ingin untuk menghentikan pertumbuhan Josy yang dapat diketahui dari data 61 berikut.

“Ihm wurde klar, dass Josephine nun langsam erwachsen werden und dass sie sich früher oder später völlig von ihm lösen würde. Keinem war aufgefallen, dass Larenz’ Emotionen seiner Tochter gegenüber ungesund und krankhaft waren. Und keener bemerkte, was der Vater tat, um sich die Nähe von Josephine zu erhalten: Er vergiftete sie. Er machte sie hilflos und abhängig. Das ist der Münchhausen-Aspekt seiner Krankheit. Bisher war ein solcher Fall in der Medizin nur bei Müttern bekannt. Es ist das erste Mal, dass ein Vater seiner Tochter so etwas antut.” (Fitzek, 2006: 306).

' “Dia sadar bahwa anaknya akan segera tumbuh dewasa dan cepat ataupun lambat dia akan merasa kehilangan. Tidak ada yang mengetahui tingkah laku posesif Viktor terhadap anaknya. Dan tidak ada yang menyadari jika Viktor akan meracuni anaknya sendiri. Itu

yang membuat Josy rentan terhaap penyakit dan ketergantungan dengan obat. Itulah aspek dari sindrom *munchausen* yang dideritanya. Sindrom ini biasanya berhubungan dengan para ibu. Ini adalah pertama kalinya saya melihat jika hal ini bisa terjadi pada seorang pria.”¹

Pemberian obat *paracetamol* dan juga *penisilin* secara terus menerus dan dengan dosis yang tidak sewajarnya membuat Josy tidak kunjung sembuh dari penyakitnya. Ia sebenarnya menyadari jika anaknya alergi terhadap *paracetamol* dan juga *penisilin*, namun karena adanya dorongan dari *id* yang mendesak *ego*, membuatnya terus menerus memberikan obat tersebut pada Josy agar ia menjadi semakin rentan terhadap penyakit. *Superego* tidak mampu berbuat apa-apa untuk menasehati keinginan *id* tersebut. Pada akhirnya *ego* menggunakan pengalihan sebagai bentuk mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan dalam bentuk pengalihan ini diakibatkan karena Viktor ingin mengalihkan rasa tidak suka jika Josy tumbuh dewasa sehingga ia berusaha menekan pertumbuhannya dengan terus memaksa Josy untuk mengonsumsi obat tersebut yang pada akhirnya sukses membuat kesehatan Josy semakin hari semakin memburuk.

4. Rasionalisasi

Rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai suatu tujuan; dan kedua, memberikan motif yang dapat diterima atas perilaku.

a. Rasionalisasi yang dilakukan Viktor untuk mendapatkan simpati dari orang lain

Alasan dibalik pemberian obat *paracetamol* dan *penisilin* pada anaknya adalah agar orang-orang disekitarnya tahu bahwa Viktor adalah seorang ayah

yang sangat baik. Ia mengasumsikan bahwa anaknya hanya sakit biasa dan *paracetamol* dan *penisilin* adalah obat yang tepat untuk menangani masalah kesehatan Josy. Ia hanya ingin dipandang bahwa ia adalah sosok ayah yang baik yang rela melakukan apapun demi kebaikan putrinya. Ia telah mencelakakan anaknya sendiri dengan tidak sengaja, namun bagaimanapun juga ia hanyalah seorang ayah yang hanya ingin melihat anaknya sehat. Gangguan mental yang dialami oleh Viktor ini dapat dilihat dari data 62 berikut.

“Sie sollten zunächst wissen, dass Viktor Larenz unter zwei Krankheiten gleichzeitig leidet. Dem Münchhausen-Stellvertreter-Syndrom und der der Allgemeinheit wohl bekannteren Schizophrenie. Ich will Ihnen erst einmal den Münchhausen-Aspekt erläutern. Die Krankheit hat ihren Namen von dem bekannten Lügenbaron. Sie heißt so, weil die Patienten ihre Mitmenschen und Ärzte über Krankheitssymptome anlügen, um dadurch mehr Aufmerksamkeit und Zuneigung zu bekommen. Es gibt dokumentierte Fälle, in denen völlig gesunde Menschen ihrem Arzt Blinddarmschmerzen vortäuschen und diese so perfekt simulieren, dass sie operiert werden. Später treiben sie sich dann Kot und Abfall in die OP-Wunde, damit sie nicht wieder verheilt.” (Fitzek, 2006: 303-304).

¹ “Hal pertama yang harus dimengerti adalah bahwa Viktor Larenz menderita dua kondisi yang berbeda: sindrom *munchausen* dan *skizofrenia*. Saya akan menjelaskan mengenai sindrom *munchausen* terlebih dulu. Sindrom *munchausen* memperoleh namanya dari pembual yang terkenal sombong, Baron Munchausen. Penderita sindrom ini berbohong tentang kesehatannya dengan tujuan mendapatkan simpati dari para ahli medis dan teman mereka sendiri. Dengan berpura-pura membuat gejala-gejala fisik, para pasien diketahui berusaha untuk meyakinkan dokter-dokter mereka untuk melaksanakan pembedahan, pembedahan usus buntu, contohnya. Mereka bisa saja berusaha untuk memperpanjang kebutuhan akan perawatan dengan menggosokkan kotoran atau muntah ke dalam luka.”¹

Mekanisme pertahanan yang terjadi pada kasus Viktor dalam hal ini merupakan bentuk mekanisme pertahanan rasionalisasi. Rasionalisasi ini

dilakukannya untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Rasionalisasi bekerja untuk mengubah kekecewaan terhadap keinginan *id* yang tidak dapat tercapai dengan melakukan suatu perilaku yang lebih dapat diterima yakni menjadikan anaknya sebagai korban. Meskipun ia sendiri tidak menyadarinya, namun hal yang dilakukannya tetaplah salah. Karena sindrom *munchausen* yang dideritanya, membuatnya dengan mudah berbohong tanpa sadar pada orang-orang disekitarnya. Atas apa yang dilakukannya pada Josy dengan memberikan obat-obatan tersebut, membuatnya ingin mendapatkan simpati dari orang-orang disekitarnya. Dengan demikian bentuk rasionalisasi dalam hal ini terjadi dengan tujuan menjadikan motif kebohongan menjadi sebuah bentuk perilaku yang dapat diterima.

- b. Rasionalisasi yang dilakukan Viktor akibat kekecewaannya terhadap pertumbuhan Josy dengan membuat anak tersebut tenggelam

Selain sindrom *munchausen* yang dideritanya, Viktor ternyata juga memiliki penyakit mental yang lain, yakni *skizofrenia*. Seseorang yang menderita *skizofrenia* adalah seseorang yang mengalami keretakan jiwa atau keretakan kepribadian. *Skizofrenia* ditandai dengan halusinasi maupun delusi. Jika sudah pada tingkat seperti yang dialami oleh Viktor, ia sudah tidak bisa membedakan mana dunia nyata dan juga dunia delusi yang ia ciptakan. Hal tersebut dapat diketahui dari data 63 berikut.

“Nicht unbedingt. Sie dürfen nicht vergessen: Larenz ist ein krankhafter Lügner. Ein Münchhausen-Patient. Aber er ist nicht nur das. Er lebt in seinen Lügenwelten. Er glaubt an sie. Hier setzt seine zweite Krankheit ein, die Schizophrenie.” (Fitzek, 2006: 306).

“Belum tentu. Anda tidak boleh lupa: Larenz adalah seorang pembohong patologis. Dia menderita sindrom *munchausen*. Tetapi bukan hanya itu. Dia hidup dalam dunia kebohongannya. Dia delusional. Dan dengan begitu kita sampai pada gangguannya yang kedua, *skizofrenia*.” (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Tahap yang dialami oleh Viktor sudah merupakan tahap pada tingkatan atas. Pasien penderita *skizofrenia* pada umumnya tidak menyadari perilaku negatif yang telah dilakukannya dan ia bahkan mempercayai kebohongannya sendiri. Mekanisme pertahanan dalam bentuk rasionalisasi yang dialami oleh Viktor dalam hal ini merupakan suatu bentuk untuk mengurangi kekecewaan yang diakibatkan karena ia gagal dalam mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini kekecewaannya timbul karena ia tidak ingin melihat anaknya tumbuh dewasa sehingga ia menggunakan mekanisme pertahanan rasionalisasi untuk menekan rasa kecewa tersebut dengan memberikan obat-obat yang tidak bisa dikonsumsi oleh Josy karena Josy memiliki alergi terhadap obat tersebut. Ia juga merasa kecewa karena ia tidak bisa menjadi sosok ayah yang baik bagi Josy. Hal tersebut ditandai ketika menghilangnya Josy dan menyebabkan penyakit *skizofrenia* yang diderita oleh Viktor semakin memburuk dan membuatnya hidup dalam sebuah dunia khayalan selama empat tahun. Tidak ada orang yang mengetahui bahwa sikap posesif Viktor akan berdampak buruk pada keselamatan Josy. Bahkan istrinya, Isabell, tidak mengetahui apapun mengenai sikap berlebihan suaminya. Isabell tidak pernah menyangka jika suaminya akan berbuat hal seperti itu kepada anaknya sendiri. Viktor tidak menginginkan Josy tumbuh dewasa, ia hanya ingin anaknya terus menjadi anak-anak sampai kapanpun. Alasan tersebut bisa terjadi pada

siapapun, termasuk pada orang tua yang sangat mencintai anaknya. Hal tersebut dapat dilihat dari data 64 berikut.

“Viktor Larenz war definitiv nicht zurechnungsfähig. Und auf jeden Fall fehlte es ihm am Vorsatz. Er hat nie vorgehabt, seine Tochter zu töten. Er wollte sie lediglich in seiner Abhängigkeit halten. Und so war es letztlich auch nicht das Gift, was Josephines Tod herbeiführte. Sie wurde von ihm aus Versehen erstickt.” (Fitzek, 2006: 311).

' “Viktor Larenz tidak bisa bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukannya. Dia hanya ingin menghentikan pertumbuhan putrinya. Dan pembunuhan itu tidak direncanakan terlebih dahulu, Josy tidak meninggal karena racun, anak itu tenggelam.” '

Kejadian tersebut tidak pernah dibayangkan oleh Viktor selama ini. Ia tidak pernah berfikir akan mencelakai Josy. Meskipun *id* bersikeras ingin menghentikan pertumbuhan putrinya dengan memberinya obat-obatan, namun *superego* nya tidak pernah bermaksud untuk melakukan hal tersebut. Kejadian tersebut semata-mata karena sindrom *munchausen* yang dideritanya. Hingga akhirnya ia menyadari bahwa Josy tenggelam saat mereka bersembunyi dari Isabell. Mekanisme pertahanan dalam bentuk rasionalisasi ini muncul dengan tujuan karena ia frustrasi melihat perkembangan putrinya yang begitu cepat. Maka dari itu sindrom *munchausen* yang mengambil alih kesadarannya membuatnya tega melukai anaknya sendiri, yang semakin diperkuat dari data 65 berikut.

“Er befahl Josephine, leise zu sein, damit Isabell sie nicht hören könne. Als sie ihm nicht gehorchen wollte und laut wurde, drückte er sie zwischen den Booten unter Wasser und hielt ihr so lange den Mund zu, bis sie erstickte.” (Fitzek, 2006: 312).

' “Di tahap ini, Larenz telah meyakinkan dirinya jika Isabell bermaksud untuk menyakiti mereka, jadi dia menyuruh anak perempuannya untuk tetap diam dan bersembunyi. Bisa dimaklumi jika Josy merasa panik dan mulai berteriak, Larenz menanggapi dengan menutupkan

tangannya ke mulut Josy dan mendorong anak itu ke bawah air hingga anak itu tenggelam.”¹

Alasan mengapa Viktor menyembunyikan Josy dari Isabell karena ia yakin jika Isabell hendak menyakiti mereka, terutama Josy. Akibat dari ketakutannya yang berlebihan membuatnya tidak bisa berpikir jernih. Ia membuat Josy tenggelam. Padahal faktanya Isabell hanya ingin memanggil Josy, ia tidak pernah bermaksud untuk menyakitinya. Dalam keadaan terdesak, ia menggunakan mekanisme pertahanan rasionalisasi untuk membuktikan bahwa sesuatu yang ia lakukan adalah pantas, yakni dengan membuat Josy tenggelam karena ia merasa pada akhirnya Isabell pasti akan menemukan Josy. Ia menyembunyikan anaknya dengan menenggelamkannya ke dalam air. Kejahatan¹ yang dilakukannya dengan tanpa sadar tersebut telah membuat penyakitnya menjadi semakin parah dan membuatnya harus dirawat di rumah sakit.

5. Reaksi Formasi

Represi akibat impuls *anxitas* kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan: reaksi formasi.

- a. Reaksi Formasi sebagai bentuk rasa sayang Viktor kepada Josy yang berakhir pada kejahatan yang dilakukannya terhadap Josy

Alasan mengapa Viktor tega melakukan kejahatan pada anaknya sendiri karena ia hanyalah seorang ayah yang hanya bisa memberikan cinta yang begitu mendalam pada putrinya. Ia tidak tahu hal lain apa yang bisa ia lakukan untuk membahagiakan putrinya. Ia memilih jalan pintas yang buruk

untuk mencelakai anaknya sendiri karena rasa sayangnya yang sangat berlebihan. Fakta yang menyebutkan bahwa Viktor adalah pelaku utama atas sesuatu yang terjadi pada Josy dapat dilihat dari data 66 berikut.

“Nun, wie ich schon sagte: Tatsache ist, dass Larenz seine Tochter niemals töten wollte. Dafür liebte er sie viel zu sehr. Als ihm bewusst wurde, was er im Bootshaus getan hatte, stürzte er in eine weitere schizophrene Halluzination. Er wollte alles wieder rückgängig machen. Die Krankheit von Josephine. Ihre Schmerzen. Und vor allen Dingen ihren Tod. Also ließ sein Gehirn das Mädchen wieder zum Leben erwachen.” (Fitzek, 2006: 312-313).

“Sekarang, seperti yang sudah aku katakan: sebenarnya Viktor tidak bermaksud untuk membunuh anaknya. Larenz menyayangi anak perempuannya dengan sepenuh hati. Seperti yang sudah diketahui bahwa ketika dia menenggelamkannya di gudang kapal, hal itu merupakan akibat dari gejala *Skizofreni*anya. Dia ingin mengulang semua kejadian itu. Penyakit Josy. Sakit kepalanya dan segala sesuatu yang membuatnya merasa mati. Dia juga membiarkan otaknya untuk membuat anaknya hidup kembali.” (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Pada awalnya Viktor tidak menyadari apa yang telah diperbuatnya pada Josy, namun setelah ia menjalani hari-harinya dalam dunia halusinasi yang ia ciptakan, membuatnya pada akhirnya menyadari atas perilaku mengerikan yang telah ia perbuat terhadap Josy. Karena penyesalannya yang amat mendalam membuatnya kembali pada tahap delusionalnya, yakni ia mengira Josy masih ada bersamanya. Hal tersebut ia lakukan karena penyesalannya atas apa yang ia perbuat pada Josy. Mekanisme pertahanan berupa reaksi formasi yang terjadi dalam hal ini dilandasi dengan suatu perasaan sayang yang sangat berlebihan sehingga membuatnya tidak menyadari bahwa ia bisa saja mencelakai orang yang sangat dicintainya. Hal tersebut semakin diperjelas pada data 67 berikut.

Viktor atmete schwer aus und seufzte. "Ich weiß, ich bin schuldig. Ich habe das schlimmste Verbrechen begangen, das man sich vorstellen kann. Ich habe den Menschen getötet, den ich am meisten liebe. Meine eigene Tochter. Aber Sie wissen, dass ich krank war. Krank bin. Für mich gibt es keine Heilung. Es wird ein Medienspektakel geben. Einen Prozess, und schließlich sperrt man mich weg. Wenn ich Glück habe, in einer geschlossenen Anstalt. Aber glauben Sie, dass dadurch der Gesellschaft geholfen ist?" (Fitzek, 2006: 318).

Viktor mengembuskan napas panjang. "Aku tahu jika aku layak untuk dihukum. Aku telah membunuh seseorang yang paling aku sayangi. Putriku satu-satunya. Tetapi dia tahu jika aku sakit. Aku sakit. Aku tidak akan pernah bisa sembuh. Apa yang akan terjadi jika mereka menempatkanku di pengadilan? Media akan sangat gembira, aku akan terkurung selama sisa hidupku atau dibebaskan jika aku beruntung. Tetapi pikirkanlah, apakah dunia akan jadi lebih baik jika aku dipenjara?" (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Pada akhirnya Viktor mampu menerima kenyataan atas kejadian mengerikan yang ia lakukan pada putrinya. Ia akhirnya mengakui jika ia adalah tersangka utama dari kejadian yang menimpa anaknya tersebut. Kehadiran *superego* membuatnya menyadari penyakit yang dideritanya dapat mendorongnya melakukan suatu tindak kejahatan terhadap anak semata wayangnya. Pada akhirnya kejadian ini membuatnya sadar dan menyadari bahwa penyakitnya akan sangat sulit untuk disembuhkan. Reaksi formasi yang terjadi pada kejadian ini yakni penyesalannya mengenai perilaku kejahatan yang dilakukannya tetapi dalam hati kecilnya ia tidak ingin hidup dalam penjara seumur hidup dengan menyangkal bahwa tidak ada manfaatnya bagi orang lain jika ia dipenjara.

- b. Reaksi formasi sebagai cara agar memperoleh rasa aman dan perhatian dari orang lain

Meskipun ia telah menyadari atas kejahatan yang dilakukannya terhadap Josy, hal tersebut tidak sepenuhnya membuat Viktor ingin diadili lebih lanjut sebagai seorang tersangka. Ia berulang kali menjelaskan pada dr. Roth atas kasus yang sedang menjeratnya saat ini bahwa ia sebenarnya tidak ingin dimasukkan ke dalam penjara. Pernyataan Viktor dapat diketahui dari data 68 berikut.

“Für die Gesellschaft habe ich einen Mord begangen. Ja. Aber man könnte mich sofort freilassen und dabei sicher sein, dass ich es nie wieder tun würde. Weil ich nie wieder einen Menschen so lieben werde, wie ich meine Tochter geliebt habe. Ich bitte Sie. Meinen Sie nicht, ich bin genug gestraft? Wem soll das hier nützen?” Dr. Roth schüttelte ablehnend den Kopf. “Vielleicht haben Sie Recht. Aber ich darf das nicht tun. Ich mache mich strafbar.” (Fitzek, 2006: 319).

“Di dalam masyarakat aku telah menjadi seorang pembunuh Ya, tetapi bebaskan aku sekarang juga dan yakinlah jika aku tidak akan pernah menyakiti siapa pun lagi. Karena aku tidak akan pernah bisa menyayangi orang lain sebanyak aku menyayangi Josy. Aku mohon. Tidakkah kau berpikir jika aku sudah cukup dihukum? Siapa yang akan diuntungkan dalam hal ini?” (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Bentuk mekanisme pertahanan berupa reaksi formasi pada pemaparan di atas merupakan cara yang dilakukannya agar terhindar dari langkah hukum di pengadilan yang akan membuatnya mendekam di dalam penjara, yakni dengan mencegah sesuatu yang tidak diinginkan dengan melebih-lebihkan sesuatu hal. Ia menjelaskan pada sahabatnya, dr. Roth mengenai manfaat apa yang akan didapat oleh orang lain jika ia dimasukkan ke dalam penjara. Ia merasa orang lain tidak akan mendapatkan manfaat apapun jika pada akhirnya ia harus masuk ke dalam jeruji besi. Bagaimanapun juga, ia

hanyalah pasien penderita sindrom *munchausen* dan juga *skizofrenia*. Hal yang telah dilakukannya merupakan kejadian diluar kesadarannya, sehingga meskipun kasusnya akan diadili di pengadilan, ia tidak akan masuk penjara.

6. Fantasi

Ketika individu menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadang kala mereka mencari ‘solusi’ dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas.

a. Fantasi Viktor yang hidup dalam dunia imajinasi

Viktor tidak menyadari bahwa semenjak kedatangannya di Parkum, bertemu dengan Halberstaedt dan juga Anna Spiegel adalah tidak nyata. Ia tidak menyadari jika sejak itu ia telah hidup dalam dunia imajinasi, seperti data 69 berikut.

“Über vier Jahre war der Patient nicht ansprechbar. Vier Jahre, die er in seiner eigenen Scheinwelt lebte.” (Fitzek, 2006: 303).

' “Selama empat tahun, pasien tersebut tidak sadar akan sekitarnya. ” Selama empat tahun dia hidup dalam dunia imajinasi yang tidak terhubung dengan realita.” '

Semenjak dirawat dirumah sakit karena *skizofrenia* dan juga sindrom *munchausen* yang dideritanya, membuat Viktor tidak pernah sadar selama 4 tahun. Selama 4 tahun ia hanya hidup di dalam dunia khayalan, sebuah dunia imajinasi yang ia ciptakan sendiri akibat dari penyakit *skizofrenia*. Halusinasi Viktor terus berlanjut, seperti pada data 70 berikut.

“Dr. Larenz hatte während seines schwersten schizophrenen Schubs eine tödliche Vision. Er dachte, er wäre auf Parkum, einer kleinen Insel in der Nordsee. Tatsächlich befand er sich im Garten der Familienvilla und spielte mit Josy. Auf einmal setzten die Anfälle bei ihm ein. Er hörte

Stimmen und sah seine Frau Isabell, die sich in Wahrheit noch in der Stadt aufhielt und dort arbeitete. Wie gesagt – er hatte sich mittlerweile in den Gedanken hineingesteigert, Isabell sei eine Bedrohung für Josephine. Er glaubte, sie wolle dem Mädchen etwas antun, und daher verschleppte er Josephine in das Bootshaus hier, direkt am Wasser.” (Fitzek, 2006: 312).

' “Pada waktu kecelakaan itu, *skizofrenia* Larenz telah mencapai tahap yang lebih tinggi. Dia percaya jika dia dan anak perempuannya sedang berlibur di sebuah pulau kecil Laut Utara yang disebut Parkum dan disana dia bermain dengan putrinya. Sebenarnya mereka sedang berada di taman di rumahnya. Halusinasi yang amat penting pun terjadi ketika dia mendengar dan melihat Isabell, yang sedang bekerja seperti biasa pada hari itu, berada di depan pintu. Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, Larenz sudah merasa jika Isabell adalah ancaman bagi anaknya. Dia berpikir bahwa istrinya akan melakukan sesuatu terhadap Josy sehingga ketika mendengar suara Isabell, dia membopong Josy dan membawanya ke gudang kapal.” '

Skizofrenia yang dideritanya telah mencapai tahapan tingkat atas.

Pasien dengan penyakit yang sudah mencapai tingkatan atas sangat membutuhkan waktu yang lama untuk sembuh atau bahkan mungkin tidak bisa disembuhkan. Pasien harus memiliki kemauan sembuh yang tinggi dan rajin menjalani berbagai pengobatan medis agar dapat sembuh. Dalam kasus Viktor, halusinasi yang muncul tersebut bermula ketika Isabell mencari Josy. Ia mengetahui hal tersebut dan merasa bahwa Isabell ingin menyakiti Josy, sehingga ia membawa Josy bersembunyi. Halusinasi yang lain dijelaskan pada data 71 berikut.

“Wir behandelten ihn zunächst wegen seiner schweren Depressionen. Sein Zustand verschlechterte sich jedoch immer mehr. Schließlich war er überhaupt nicht mehr ansprechbar, verfiel in eine katatonische Starre. Wie wir jetzt wissen, flüchtete er sich wieder in seine fictive Scheinwelt und lebte in seinen Wahnvorstellungen nun ununterbrochen auf der Insel Parkum. Dort wohnte er mit seinem Hund Sindbad, hatte Kontakt zu einem Bürgermeister namens Halberstaedt, einem Fischer

namens Burg, und er schrieb an einem Interview. Alles nur in seinem Kopf. Nichts davon ist real gewesen." (Fitzek, 2006: 313-314).

"Pada saat itu, kami merawatnya untuk depresinya. Pengobatan itu membuat kondisinya semakin memburuk. Selama kebanyakan waktu yang dihabiskan Viktor di sini, dia berada dalam kondisi kelumpuhan katatonik. Seperti yang kita ketahui, dia kembali ke dalam dunia imajinasinya di Pulau Parkum. Di sana dia tinggal bersama seekor anjing yang bernama Sinbad, seorang walikota bernama Halberstaedt, seorang pelayan bernama Burg dan dia percaya sedang mengerjakan sebuah wawancara. Semuanya hanya ada di dalam kepalanya. Sama sekali tidak berhubungan dengan kenyataan." (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Viktor percaya bahwa kepergiannya ke Parkum, pertemuannya dengan Halberstaedt dan Anna Spiegel adalah nyata. Pada kenyataannya, semua itu hanyalah imajinasinya saja. Selama ia berada di Parkum ia bertemu dengan Halberstaedt dan menjadi terapis bagi Anna Spiegel. Kenyataannya adalah sebenarnya ia hanya terbaring di ruang rawatnya di rumah sakit. Selama imajinasinya itu berlanjut, ia tidak pernah sadar dari kelumpuhan katatoniknya. Delusi-delusi itu membuatnya sulit untuk bangun dan kembali ke dalam kehidupan nyata.

b. Fantasi Viktor mengenai tokoh imajinernya

Khayalan dan dunia imajinasi Viktor terus berputar dalam kehidupannya dalam keadaan tidak sadar. Kelumpuhan katatonik akibat penyakitnya, membuatnya tidak bisa berbicara ataupun bergerak. Dalam data 72 berikut dijelaskan mengenai delusinya seputar Anna Spiegel.

"Er schuf sich in seiner Halluzination gewissermaßen selbst einen Therapeuten: Anna Spiegel." (Fitzek, 2006: 315).

' "Delusi-delusinya berlanjut, tapi kali ini semua delusi itu berkisar di seputar terapis imajiner, Anna Spiegel." '

Anna Spiegel tidak nyata. Ia hanya sebagian dari tokoh karakter yang diciptakan oleh Viktor selama kehidupannya di dalam dunia imajinasinya. Berkat bantuan Anna, akhirnya ia sadar dan kembali ke dalam kehidupan nyata. Anna merupakan tokoh imajiner yang merefleksikan perilaku Viktor dan memberi tahu mengenai segala perbuatan yang dilakukan olehnya. Tanpa kehadiran Anna, ia tentu tidak mengetahui segala kebenaran yang terjadi pada Josy dan bahkan bisa saja ia tidak sembuh dari penyakitnya. Kelanjutan mengenai dunia imajinasinya dapat diketahui dari data 73 berikut.

“Das war doch erst die letzten Wochen so. Bis vor kurzem lebte ich auf einer Trauminsel.« Viktor lachte über sein Wortspiel. »Das Wetter war warm und mild, meine Frau rief täglich an und wollte mich bald besuchen. Halberstaedt kümmerte sich um den Generator, und Michael brachte mir frischen Fisch von seinen Fahrten mit. Sindbad lag mir zu Füßen. Und das Wichtigste: Josy lebte bei mir. Alles war bis dahin perfekt. Der Sturm zog erst auf, als ihr meine Medikamente abgesetzt habt.” (Fitzek, 2006: 319)

“Itu hanya sampai di minggu terakhir. Sampai pada kehidupanku yang singkat, Parkum adalah pulau impianku.” Viktor tertawa kecil pada pilihan kata-katanya sendiri. “Cuacanya sangat hangat dan nyaman, istriku meneleponku setiap hari, dia berharap untuk bergabung denganku segera setelah dia sempat. Halberstaedt merawat generatorku dan Michael membawakanku ikan segar. Sinbad terkantuk-kantuk di kakiku. Dan yang terpenting: Josy ada bersamaku. Segalanya sempurna. Badai baru muncul ketika aku mengonsumsi obat-obatku.” (diterjemahkan kembali oleh peneliti).

Viktor mengira jika semua yang dilakukannya di Parkum, pertemuannya dengan walikota Parkum yang bernama Halberstaedt dan juga pasien penyakit *skizofrenia* Anna Spiegel adalah nyata. Ia tidak menyadari sampai pada terkuaknya tentang siapa Anna yang mampu membuatnya bangun dari dunia imajinasinya. Terlebih, ia menyukai kehidupannya di

Parkum karena disana ia dapat bertemu dengan Josy. Dengan kata lain, ia tidak ingin pengobatannya dihentikan karena ia sangat ingin kembali ke Parkum dan terus menikmati hidupnya dalam dunia khayalan, dunia yang tidak terhubung dengan kenyataan. Seperti itulah keinginan Viktor.

Berdasarkan pemaparan dan analisis terhadap perkembangan kepribadian tokoh Viktor Larenz, dapat diketahui bahwa sebagai seorang individu, kepribadian dari Viktor juga terus berkembang, yang mendasari munculnya frustrasi, kecemasan maupun konflik. Untuk meredakan sumber ketegangan tersebut, ia menggunakan mekanisme pertahanan, seperti represi, sublimasi, pengalihan rasionalisasi, reaksi formasi, dan fantasi. Viktor melakukan mekanisme pertahanan berupa represi untuk menekan pertumbuhan Josy dengan memberikannya obat-obatan yang membuatnya alergi dan membalas kesalahannya tersebut dengan menciptakan dunia imajinasi dan hidup di dalamnya. Sublimasi dilakukan sebagai bentuk pengalihan akibat rasa bersalahnya terhadap Josy dengan menghadirkan Anna Spiegel dan menciptakan karakter tokoh imajinasi yang lain. Pengalihan dilakukan dengan membebaskan penyakit kepada Josy karena ia tidak ingin putrinya tumbuh dewasa. Rasionalisasi dilakukan untuk mendapatkan simpati dari orang lain dan mengubur kekecewaannya terhadap Josy yang tumbuh dewasa dengan membuatnya tenggelam. Reaksi formasi dilakukan sebagai bentuk rasa sayang terhadap anaknya yang berujung pada kejahatan yang dilakukannya pada Josy dan ia menggunakan mekanisme pertahanan tersebut untuk memperoleh rasa aman dan perhatian dari orang lain. Fantasi dilakukan

Viktor dengan hidup dan tinggal bersama karakter tokoh imajinasinya dalam dunia khayalan yang diciptakannya sendiri.

Berdasarkan uraian secara menyeluruh terhadap roman *Die Therapie* mengenai struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian tokoh utama Viktor Larenz, ditemukan bahwa kepribadian sang tokoh utama sejak awal hingga akhir cerita mengalami perubahan sesuai dengan peristiwa, keadaan, dan kondisi yang terjadi dan dialami oleh tokoh tersebut. Pada awalnya, kepribadian Viktor sangat emosional, pemarah dan tertutup akibat insiden menghilangnya Josy. Setelah bertemu dengan Anna dan menjalani hari-harinya di Parkum, kepribadiannya mulai berubah. Anna membuat kepribadiannya perlahan-lahan mulai terbuka, mampu meredakan emosi dan amarahnya, dan juga mau menerima nasehat dan mendengarkan perkataan orang lain. Ia mulai kembali kepada dirinya yang dulu dan mulai bangkit untuk memulai pencarian terhadap putrinya. Pada akhirnya Viktor mengetahui kebenaran dibalik menghilangnya Josy. Ia pada akhirnya menyadari jika semua perilaku yang telah ia lakukan selama ini ditunjukkan oleh perilaku Anna. Anna Spiegel merupakan cerminan dalam diri Viktor yang hadir untuk merefleksikan segala perbuatan yang telah ia lakukan. Anna hadir di dalam dunia imajinasinya dan menuntunnya untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang sedang dihadapinya. Ia akhirnya terbangun setelah selama empat tahun tidak pernah sadar karena hidup dalam dunia khayalan. Ia menyadari segala perilaku jahatnya terhadap Josy dan ia dapat

menyembuhkan penyakit *skizofrenia* yang dideritanya sekaligus memecahkan masalahnya dengan bantuan semua karakter tokoh imajinasinya tersebut.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dari peneliti, sehingga hasil penelitian kurang maksimal. Adapun keterbatasan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peneliti merupakan peneliti yang masih pemula, sehingga dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, baik dari segi pengetahuan khususnya mengenai karya sastra Jerman yang masih terbatas maupun kinerja dalam mengerjakan penelitian.
2. Kutipan-kutipan data dalam penelitian ini sekalipun sudah diterjemahkan ke dalam versi bahasa Indonesia, akan tetapi jika dipadankan masih banyak perbedaan arti dari kata atau kalimat dalam roman tersebut. Peneliti berusaha menyempurnakan terjemahan dengan kemampuan sendiri, sehingga masih banyak kesalahan dan ketidaksempurnaan pada terjemahannya.
3. Kajian teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori psikologi kepribadian Sigmund Freud, yang merupakan ilmu baru bagi peneliti. Hasil penelitian masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan dan kurang mendalamnya pengetahuan peneliti terhadap teori ini.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari kepribadian tokoh utama Viktor Larenz dalam roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Struktur Kepribadian tokoh utama Viktor Larenz dalam Roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek

Dalam struktur kepribadian yang dikaji dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud, memperlihatkan bahwa kepribadian Viktor Larenz dipengaruhi oleh *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan sistem paling dasar yang ada dalam diri manusia yang bersifat kacau dan menghendaki segala keinginannya untuk segera dipenuhi. *Id* dalam diri Viktor muncul dalam bentuk dorongan seksual atau *libido* pada Anna Spiegel yang membuatnya memanfaatkan penyakit Anna untuk kepentingannya sendiri. Selain itu desakan dari *id* mempengaruhi Viktor dalam mengejar kepuasan dan kesenangannya saat berada di Parkum, yakni ketika ia hidup dalam dunia imajinasi bersama dengan karakter tokoh imajinasi yang ia ciptakan sendiri akibat dari *skizofrenia* yang dideritanya.

Ego dalam diri Viktor muncul untuk memenuhi dan memuaskan *id* agar segala keinginannya terpenuhi. *Ego* nya bertindak sebagai pengambil keputusan ketika terdesak oleh keinginan-keinginan *id* yang harus dipenuhi dan *ego* juga bertugas meredakan kecemasan-kecemasan dalam diri tokoh

utama karena *ego* berhubungan dan bertindak langsung dalam dunia nyata dan membuatnya bertindak sebagai pengambil keputusan atas keinginan dari *id*. Selain itu, *ego* juga berperan dalam menyeimbangkan tuntutan *id* dengan tuntutan kenyataan lingkungan sekitarnya.

Superego muncul sebagai bentuk hati nurani yang mengendalikan sikap dan tingkah laku Viktor. *Superego* merupakan sistem kepribadian yang bertindak berdasarkan prinsip moralitas dan bekerja untuk membantu *ego* untuk menetralkan keinginan-keinginan *id* untuk mengambil keputusan. *Superego* dalam diri Viktor hadir untuk membantu *ego* mengontrol keinginan *id* yang tidak realistis sehingga sikap dan perilaku tokoh utama dapat terkontrol.

2. Dinamika Kepribadian tokoh utama Viktor Larenz dalam Roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek

Dalam dinamika kepribadian yang dikaji dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud, memperlihatkan bahwa tokoh utama Viktor Larenz dipengaruhi oleh energi yang ada di dalam dirinya. Energi tersebut dinamakan energi psikis yang berasal dari energi fisik berupa *id*, beserta naluri atau insting dan juga kecemasan. Viktor mengalami insting hidup, insting mati, kecemasan neurotik dan juga kecemasan realistik. Insting yang muncul dalam diri Viktor berupa insting hidup dan insting mati. Insting tersebut muncul akibat dari *id* yang memberikan tekanan pada *ego*.

Insting hidup muncul akibat dari keinginannya untuk menemukan Josy, anaknya yang hilang secara misterius. Hal tersebut membuatnya terus berusaha untuk bertahan hidup. Selain itu, insting hidup dalam diri Viktor

Larenz berupa hasrat *libido* terhadap Anna. Kehadiran Anna ke dalam hidup Viktor membuatnya berubah menjadi pribadi yang lebih terbuka, mau mendengarkan nasehat dan perkataan orang lain. Selain memiliki insting hidup, insting mati Viktor Larenz juga muncul akibat tekanan dari hilangnya Josy. Insting mati muncul akibat dari keputusasaannya terhadap Josy yang tidak kunjung ditemukan, sehingga Viktor cenderung menginginkan untuk mati. Viktor merasa sangat menyesal karena tidak bisa menjadi seorang ayah yang tidak bisa menjaga putrinya. Insting mati yang dialaminya berupa keinginan dan tindakan merusak diri sendiri dengan cara menyendiri, minum alkohol, dan masuk ke dalam dunia imajinasi yang ia ciptakan sendiri. Sementara itu, kecemasan-kecemasan dalam diri Viktor diakibatkan oleh keinginan *id* yang tidak dapat terealisasikan oleh *ego* dan ketidakberdayaan *superego* yang tidak bisa menasehati *id*.

Kecemasan yang muncul berupa kecemasan neurotik dan kecemasan realistik. Kecemasan-kecemasan dalam diri Viktor membuatnya berusaha untuk menekan keinginan dari *id* dan memberi ruang kepada *ego* agar dapat bertindak sesuai dengan kenyataan. Kecemasan neurotik tersebut berupa perasaan takut yang berasal dari alam bawah sadar dan tidak disadarinya, yakni ketakutannya yang muncul akibat dari rangsangan negatif dari alam bawah sadarnya. Kecemasan realistik tersebut berupa perasaan takut terhadap objek atau sesuatu yang disadarinya, yakni ketakutannya terhadap Anna Spiegel, karena Anna adalah tokoh imajinasi yang diciptakan oleh Viktor akibat dari penyakit *skizofrenia* yang dideritanya.

3. Perkembangan Kepribadian tokoh utama Viktor Larenz dalam Roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek.

Dalam perkembangan kepribadian yang dikaji dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud, memperlihatkan bahwa perkembangan kepribadian tokoh utama muncul akibat adanya desakan-desakan *id* yang tidak mampu direalisasikan oleh *ego*, sehingga *ego* menjadi cemas. *Ego* meredakan berbagai macam sumber ketegangan atau kecemasan yang timbul dengan menggunakan mekanisme pertahanan, berupa represi, sublimasi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, dan fantasi.

Viktor melakukan mekanisme pertahanan berupa represi untuk menekan pertumbuhan Josy dengan memberikannya obat-obatan yang membuatnya alergi dan membalas kesalahannya tersebut dengan menciptakan dunia imajinasi dan hidup di dalamnya. Sublimasi dilakukan sebagai bentuk pengalihan akibat rasa bersalahnya terhadap Josy dengan menghadirkan Anna Spiegel dan menciptakan karakter tokoh imajinasi yang lain. Pengalihan dilakukan dengan membebaskan penyakit kepada Josy karena ia tidak ingin putrinya tumbuh dewasa. Rasionalisasi dilakukan untuk mendapatkan simpati dari orang lain dan mengubur kekecewaannya terhadap Josy yang tumbuh dewasa dengan membuatnya tenggelam. Reaksi formasi dilakukan sebagai bentuk rasa sayang terhadap anaknya yang berujung pada kejahatan yang dilakukannya pada Josy dan ia menggunakan mekanisme pertahanan tersebut untuk memperoleh rasa aman dan perhatian dari orang lain. Fantasi dilakukan Viktor dengan hidup

dan tinggal bersama karakter tokoh imajinasinya dalam dunia khayalan yang diciptakannya sendiri.

B. Implikasi

Berikut beberapa implikasi dari penelitian karya sastra dalam roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek :

1. Roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek ini bisa memperluas pengetahuan dan wawasan mahasiswa mengenai konsep kepribadian seseorang dan juga dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran seperti literatur.
2. Roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek ini bisa dijadikan bahan bacaan bagi para peminat sastra.
3. Hasil penelitian dari Roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek ini memiliki nilai-nilai kehidupan bagi para pembaca, agar menjadi orang yang tidak mudah terjebak dalam permasalahan-permasalahan yang sebenarnya dapat diselesaikan dengan baik tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain.

C. Saran

Berdasarkan implikasi yang didapatkan setelah mengkaji kepribadian tokoh utama Viktor Larenz dalam roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek maka disarankan:

1. Penelitian roman ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan maupun bahan referensi terutama bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman yang ingin berkonsentrasi di bidang sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baik bagi setiap pembaca, bahwa pengajaran sastra dalam dunia pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan kepribadian dan pengembangan kualitas diri untuk bisa menjadi individu yang lebih baik.
2. Dari hasil penelitian ini pembaca diharapkan dapat memperoleh informasi penting mengenai sisi kepribadian tokoh utama dalam roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek, baik yang positif maupun negatif. Selain itu, pembaca juga diharapkan mencontoh kepribadian yang baik saja dan menjadikan kepribadian yang buruk sebagai cerminan atau tindakan dalam bertindak.
3. Penelitian terhadap karya sastra, khususnya dalam menganalisis kepribadian tokoh dengan menggunakan kajian psikologi sastra merupakan suatu pekerjaan yang berat. Oleh karena itu, bagi pembaca yang akan menganalisis kepribadian tokoh dengan menggunakan kajian psikologi sastra, hendaknya memilih teori kepribadian dengan tepat dan lebih memahami teori tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonym. 2015. *Sebastian Fitzek*.
http://de.wikipedia.org/wiki/Sebastian_Fitzek. Diunduh pada tanggal 8 Agustus 2015. Pukul 12.35 WIB.
- Anonym. 2015. *Lebenslauf von Sebastian Fitzek*.
<http://www.lovelybooks.de/autor/Sebastian-Fitzek>. Diunduh pada tanggal 8 Agustus 2015. Pukul 13.30 WIB.
- Anonym. 2016. *Über Sebastian Fitzek*.
<http://www.sebastianfitzek.de/autor>. Diunduh pada tanggal 15 Maret 2016. Pukul 08.45 WIB.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Brand, Thomas. 2003. *Wie Interpretiere Ich Novelle und Romane*. Hollfeld: Bange Verlag.
- Bertens, K. 1986. *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Eagleton, Terry. 2010. *Teori Sastra, Sebuah Pengantar Komprehensif (Edisi Terbaru)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fitzek, Sebastian. 2007. *Die Therapie*. München: Knauer Taschenbuch Verlag.
- _____. 2010. *Therapy*. Jakarta: UFUK PRESS.
- Gigl, Claus. 2009. Deutsch: *Prosa, Drama, Lyrik, Erörterung, Kreatives, Schreiben, Sprache*. Stuttgart: Klett Lerntraining.
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius
- Inna, Matilda Angelina. 2015. Kepribadian Tokoh Utama Michael Berg dalam Roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink: Analisis

- Psikologi Sastra. *Skripsi SI*. Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra. "Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus"*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy, J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspitasari. 2013. Kepribadian Tokoh Utama Corinne dalam Roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hoffman: Analisis Psikologi Sastra. *Skripsi SI*. Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richards, Graham. 2010. *Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Baca!
- Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastaan* (edisi terjemahan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.
- Zimmermann, Manfred. 2007. *Einführung in die Literarischen Gattungen*. Berlin: Transparent Verlag.

LAMPIRAN 1
SINOPSIS ROMAN *DIE THERAPIE*

SINOPSIS ROMAN *DIE THERAPIE*

Cerita dalam roman *Die Therapie* dimulai dari seorang psikiater terkenal, Viktor Larenz yang ternyata menderita *skizofrenia*, yakni penyakit gangguan jiwa dengan gejala utama berupa halusinasi seperti mendengar dan melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Selain itu, ia juga menderita sindrom *munchausen*, yakni suatu penyakit gangguan jiwa dengan gejala utama menciptakan gejala atau penyakit pada diri ataupun anak mereka untuk mendapat penanganan, perhatian, simpati, dan kenyamanan dari tenaga medis. Pada suatu hari, ia mengalami *shock* yang dipicu oleh menghilangnya Josephine ‘Josy’, yakni putri tunggalnya yang baru berusia 12 tahun. Kehidupannya menjadi porak-poranda, sehingga membuat Viktor harus menjalani terapi dan melepas prakteknya. Ia juga hidup berpisah dengan sang istri, Isabell yang justru memilih menyibukkan diri dengan pekerjaannya daripada merenungi nasib seperti yang Viktor lakukan.

Fakta di balik menghilangnya Josy diakibatkan perbuatan Viktor sendiri. Ia dengan sengaja melenyapkan anaknya sendiri karena faktor posesif, alias kecintaan yang berlebihan kepada anaknya. Ia tidak bisa menerima kenyataan bahwa anaknya akan segera beranjak dewasa. Hal tersebut terlihat ketika mereka bertiga sedang berlibur bersama. Josy sudah bisa mandiri dan ia lebih suka dekat dengan ibunya. Lalu sebagai seorang psikiater, ia memberikan anaknya itu obat-obatan khusus yang berfungsi sebagai racun.

Praktek tersebut berjalan sukses. Josy sakit terus menerus dengan gejala yang aneh. Yang dilakukan Viktor tersebut akibat dari sindrom *munchausen* yang dideritanya. Viktor selalu memberikan obat *paracetamol* dan juga *penisilin* kepada anaknya. Josy sakit dengan gejala aneh. Sebagai seorang ayah dan juga dokter Viktor ingin menyembuhkan penyakit anaknya. Ia sama sekali tidak sadar, jika penyebab Josy sakit adalah karena obat dari Viktor. Hal tersebut membuat Viktor akhirnya memutuskan untuk membawa Josy ke berbagai macam dokter. Josy ternyata tidak kunjung sembuh karena Viktor tidak membawanya ke dokter yang ahli.

Empat tahun kemudian, Viktor sedikit demi sedikit mampu menjalani hari-harinya dengan normal kembali. Viktor memilih tinggal di sebuah pulau yang dikenal dengan nama Parkum di kawasan Laut Utara. Hingga suatu hari muncul seorang wanita tidak dikenal yang memaksa Viktor untuk menerima dirinya sebagai pasien atas rekomendasi salah satu kolega Viktor. Wanita itu bernama Anna Spiegel dan ia didiagnosa menderita *skizofrenia* akut. Ia telah menjalani perawatan selama empat tahun di sebuah institusi perawatan eksklusif, namun tidak memberikan hasil yang memuaskan. Viktor awalnya menolak dengan tegas karena ia tidak menaruh minat untuk menekuni kembali profesinya. Anna berhasil membangkitkan rasa penasaran Viktor, terutama setelah ia menceritakan hal-hal yang dialaminya. Anna Spiegel adalah seorang penulis novel, dan gejala penyakitnya dikenali, sejak Anna mendapati berbagai karakter tokoh dalam cerita yang ia tulis, muncul dalam kondisi hidup di dunia nyata.

Kisah Anna tersebut semakin menarik perhatian Viktor, karena setiap detail yang ada dalam kisah Anna sangat mirip dengan pengalaman hidup Viktor. Anna bercerita tentang Charlotte, tokoh gadis cilik yang dituliskannya. Ternyata tokoh ini hidup dan ada di dunia nyata. Gambaran tentang Charlotte anehnya serupa dengan Josy, termasuk penyakit aneh yang diderita putrinya. Pertemuan antara Viktor dan Anna sebenarnya merupakan konsultasi untuk menangani penyakit Anna. Hal itu menuntun Viktor untuk mengetahui kebenaran di balik menghilangnya Josy. Kecurigaan Viktor kepada Anna muncul, karena ceritanya mengenai Charlotte berhubungan dengan erat dengan Josy. Ketika Viktor berusaha mencari tahu mengenai siapa Anna sebenarnya, hal yang tidak mengenakan terjadi. Anjing kesayangan Viktor yang bernama Sinbad, tewas terbunuh. Tidak lama kemudian, walikota Parkum yang bernama Halberstaedt menghilang setelah ia menyuruh Viktor untuk berhati-hati terhadap Anna karena ia berbahaya.

Beberapa hari kemudian Anna menemui Viktor dan membawanya ke suatu tempat dengan sebuah mobil. Viktor dipaksa oleh Anna agar membaca keseluruhan cerita yang belum sempat diketahui Viktor hingga akhir. Ternyata cerita tersebut mengenai Josy. Viktor membacanya hingga akhir dan menyadari

jika anaknya celaka karena perbuatannya sendiri. Ia pun menyadari jika Anna adalah cerminan dari dirinya yang muncul dalam dunia imajinasinya. Ia pun terbangun setelah empat tahun lamanya terbaring dan hidup dalam dunia imajinasi dengan karakter-karakter tokoh yang diciptakannya. Ia sadar dan menyesali segala perbuatannya terhadap Josy dan hal tersebut membuatnya menjadi pasien *skizofrenia* pertama yang berhasil sembuh dengan caranya sendiri.

LAMPIRAN 2
BIOGRAFI SEBASTIAN FITZEK

BIOGRAFI SEBASTIAN FITZEK

Sebastian Fitzek atau yang mempunyai nama lengkap Sebastian David Fitzek merupakan seorang penulis dan wartawan Jerman. Sebastian Fitzek lahir pada tanggal 13 Oktober 1971 di Berlin. Ia menyelesaikan studinya di bidang hukum dan menerima gelar Doktor. Setelah itu, Ia bekerja sebagai pimpinan redaksi untuk berbagai stasiun radio di Jerman. Sebastian Fitzek tinggal bersama istrinya, Sandra dan 3 anak mereka, yakni Charlotte, David dan Felix di Berlin.

Fitzek memulai debutnya sebagai penulis setelah merilis roman pertamanya yang bergenre *Psychotriller* dengan judul *Die Therapie* dan dipublikasikan pada 1 Juni 2006 di München. Roman pertamanya tersebut langsung menjadi roman *Bestseller* di Jerman dan telah dijual lebih dari 12 juta buku ke penjuru dunia dan 5 juta buku di Jerman. Tidak hanya itu, roman *Die Therapie* juga sudah diterjemahkan ke dalam 24 bahasa, termasuk bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Pada tahun 2007, *Die Therapie* berhasil masuk nominasi dalam Friedrich-Glauser-Preis sebagai roman terbaik. Hal tersebut membuatnya menjadi seorang penulis terkenal di Jerman saat ini.

Setelah meraih kesuksesan dari roman *Die Therapie*, Fitzek kembali menyalurkan bakat menulisnya dengan menulis beberapa roman dengan genre yang sama, seperti *Armokspiel* (2007), *Das Kind* (2008), *Der Seelenbrecher* (2008), *Splitter* (2009), *Der Augensammler* (2010), *Der Augenjäger* (2011), *Abgeschnitten* (2010), *Der Nachtwandler* (2013), *Noah* (2013), *Passagier 23* (2014), dan *Das Joshua-Profil* (2015). Salah satu romannya yang berjudul *Das Kind* telah diadaptasi menjadi film pada tahun 2012. *Das Kind* merupakan karya Fitzek pertama yang difilmkan.

LAMPIRAN 3
DATA PENELITIAN

Data Penelitian

1. Data Struktur Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz

No. Data	Struktur Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz	Data	Hal
1.	Viktor Larenz terpukul atas menghilangnya putrinya, Josy	<p><i>Er war sich sicher. Sie würde ihn nie wieder strahlend anlächeln, wenn er sie zu Bett brachte. Er würde nie wieder ihre bunte Nachttischlampe ausknipsen, sobald sie eingeschlafen war. Und nie wieder würde er von ihren grauenhaften Schreien mitten in der Nacht geweckt werden.</i></p> <p>Dia langsung mengerti. Tidak akan ada lagi senyuman bercahaya saat dia membawa anak itu ke tempat tidur. Tidak ada lagi penantian sampai putrinya terlelap agar dia bisa memadamkan lampu di sisi tempat tidur. Tidak ada lagi waktu terbangun dari mimpi di malam hari karena teriakan kesakitan putrinya (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	7
2.		<p><i>“Ich habe Josy seit einem Jahr nicht mehr gesehen”, waren die letzten Worte Dr. Grohlkes, die Viktor noch deutlich vernehmen konnte. Und dann wurde ihm plötzlich alles klar. Für einem kurzen Moment wusste er, was passiert war. Die schreckliche Wahrheit blitzte auf, so flüchtig wie ein Traum in der Sekunde des Erwachens und ebenso rasch entglitt sie ihm auch wieder.</i></p> <p>“Aku belum melihat Josy selama hampir satu tahun.” Itu adalah pernyataan terakhir dr. Grohlke yang didengar oleh Viktor. Segalanya menjadi jelas. Dalam sekejap dia mengetahui apa yang telah terjadi. Kenyataan mengerikan muncul di hadapannya, terungkap cepat dengan sendirinya seperti sebuah mimpi di detik-detik kesadaran dan dengan cepat menghilang lagi (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	17
3.		<p><i>Viktor Larenz hätte nie gedacht, dass er einmal die Perspektive wechseln würde. Früher stand das schmucklose Einzelzimmer der Weddinger Klinik für psychosomatische Traumata seinen schwierigsten Patienten zur Verfügung. Heute lag er selbst auf dem hydraulisch verstellbaren Krankenbett, die Arme und Beine mit grauen, teilelastischen Bändern fixiert.</i></p> <p>Viktor Larenz tidak pernah berpikir jika dia akan berpindah tempat rawat. Dulu sebuah ruangan kecil polos di Klinik Berlin-Wedding merupakan tempat untuk para pasien trauma psikomatis yang merupakan penyakit paling parah. Hari ini dia sadar dirinya sendiri terikat ke tempat tidur hidrolik sempit, kaki dan tangan terikat dengan tali pengikat elastis abu-abu (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	19

No. Data	Struktur Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz	Data	Hal
4.	Pertemuan Viktor Larenz dengan Anna Spiegel	<p><i>Er wusste nicht, ob er erleichtert oder wütend sein sollte, als er sie sah. Erleichtert darüber, dass der Eindringling eine hübsche, zierliche Frau war und kein grobschlächtiger Schläger. Oder wütend darüber, dass sie es wagte, am helllichten Tage Hausfriedensbruch zu begehen.</i></p> <p>'Dia tidak tahu apakah harus lega atau marah ketika melihat Anna. Lega bahwa penyusup itu adalah seorang wanita mungil yang cantik dan bukannya yang berbadan besar dan kekar, atau marah karena dia berani masuk tanpa izin pada waktu siang bolong.'</p>	35
5.		<p><i>Viktor war aus dem lähmenden Zustand der Angst erwacht und musste sich Luft machen, indem er die Unbekannte anfuhr. "Sie stören nicht, nein, Sie haben mich zu Tode erschreckt!"</i></p> <p>Viktor telah terbangun dari kondisi yang membuatnya cemas dan dia harus segera menarik napas, kemudian membentak Anna. "Kau tidak mengganggu, bukan, kau membuatku ketakutan setengah mati." (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	35
6.		<p><i>... während er sich vor den Schreibtisch stellte und seinen ungebetenen Gast musterte. Irgendetwas an ihr kam ihm bekannt vor, obwohl er sich sicher war, sie noch nie zuvor persönlich getroffen zu haben. Sie war etwa einen Meter fünfundsechzig groß, hatte schulterlange, blonde Haare, die sie zum Zopf gebunden trug, und sie was schrecklich dünn. Trotz ihres Untergewichts erschien sie jedoch keinesfalls androgyn, was schon ihre ausladenden Hüften und die wohlgeformten Brüste verhinderten, die sich unter ihrer Kleidung abzeichneten mit ihrer vornehm blassen Haut und den schneeweißen Zähnen sah sie eher aus wie ein Fotomodell. Jedoch war sie dafür nicht groß genug. Viktor hätte sonst vermutet, dass sie sich auf der Insel verlaufen hatte und ihn gleich nach dem Weg zum Strand fragen würde, wo sie in einem TV-Werbespot mitspielen wollte (Fitzek, 2006: 36).</i></p> <p>... sementara Viktor berdiri di depan meja tulis dan memandang ke arah tamunya. Sesuatu tentang tamu tidak diundangnya itu tampaknya familiar, walaupun Viktor yakin jika mereka tidak pernah bertemu. Rambut pirang wanita itu diikat ke belakang. Tingginya seratus enam puluh lima cm, dia terlihat sangat kurus. Tapi untuk kekurusannya dia jelas terlihat feminin, dengan pinggul lebar dan dada yang bagus. Jika saja dia sedikit lebih tinggi, dia mungkin sudah jadi model. Viktor menatap kulit sehalus porselen dan gigi putih bersinar wanita itu, berharap jika wanita itu akan mengatakan bahwa dia sedang syuting pembuatan iklan di pantai (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	36

No. Data	Struktur Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz	Data	Hal
7.	Viktor Larenz menjadi psikiater Anna Spiegel	<p><i>Viktor hatte gar nicht gemerkt, dass aus ihrer Unterhaltung bereits das typische Frage-Antwort-Spiel geworden war, nach dessen Muster früher die meisten Unterredungen zwischen ihm und seinen Patienten abgelaufen waren.</i></p> <p>Viktor tidak pernah menyadari jika pembicaraan mereka telah beralih ke dalam pola pertanyaan dan jawaban, yang dulu pembicaraan tersebut dia lakukan terhadap pasiennya (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	43
8.	Viktor Larenz tertarik dengan cerita Anna Spiegel yang mirip dengan putrinya	<p><i>“Weil Charlotte neun Jahre alt war, als sie fortlief.”</i></p> <p><i>“Oh.” Zu jung! Erstaunt merkte Viktor, was die wenigen Worte von Anna bei ihm bewirkt hatten. Wie sehr er sich gewünscht hatte, dass die kranken, schizophrenden Visionen dieser Patientin einen realen Bezug hätten.</i></p> <p>' "Charlotte berusia sembilan tahun ketika dia kabur."</p> <p><i>“Oh.” Terlalu muda!</i> Viktor terkejut pada dirinya sendiri karena dia nyaris memercayai cerita Anna. Kenyataannya, hampir saja dia berharap jika khayalan Anna terhubung dengan kenyataan.'</p>	79
9.	Viktor Larenz merasa pernah bertemu dengan Anna Spiegel	<p><i>Während Viktor jetzt langsam auf sie zuing, fühlte er, dass sein Fieber gestiegen war. Auch die Kopfschmerzen hatten trotz der Tablette, die er nach dem Duschen genommen hatte, nicht nachgelassen. Der Schmerz pochte hinter seinen Schläfen, und seine Augen begannen zu tränen. Auf einmal nahm er die Gestalt von Anna nur verschwommen wahr und sah ihre Konturen wie durch ein gefülltes Wasserglas. Viktor blinzelte kurz, und als er wieder klarer sehen konnte, las er etwas in Annas Augen, dass er sich zunächst nicht erklären konnte. Und dann wusste er es: Er kannte sie. Irgendwann, vor langer Zeit, war er ihr schon einmal begegnet. Aber er konnte ihr Gesicht keiner Person und keinem Namen zuordnen. So wie man manchmal nicht weiß, wie ein bestimmter Schauspieler heißt und in welchem Film man ihr zuvor schon mal gesehen hat.</i></p> <p>Sementara Viktor berjalan perlahan ke arah Anna, dia menyadari jika flunnya bertambah parah. Obatnya juga tidak memberi pengaruh apa-apa untuk meredakan sakit kepalanya. Pelipisnya masih berdenyut-denyut dan matanya berair. Anna berdiri di depan Viktor, tapi wujud wanita itu terlihat kabur, seolah-olah Viktor melihatnya melalui segelas air. Viktor mengerjapkan mata, penglihatannya jadi sedikit lebih jelas. Saat dia melihat lagi, dia melihat sebuah ekspresi dari wajah Anna yang tidak bisa diartikan. Lalu dia menyadari sesuatu: dia mengenalnya. Dia mengenal Anna sejak lama, namun dia tidak bisa memastikan kapan dan bagaimana. Ini seperti mencoba mengenali seseorang aktris tapi tidak tahu karakter mana yang dia perankan atau dia dipanggil apa dalam kehidupan nyata (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	79

No. Data	Struktur Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz	Data	Hal
10.	Viktor Larenz terlihat canggung pada Anna Spiegel	<p><i>Er half ihr etwas unbeholfen in den Mantel und begleitete sie zur Tür. Anna war bereits mit einem Bein aus dem Haus getreten, als sie sich noch einmal umdrehte, und in der nächsten Sekunde war ihr Mund plötzlich ganz nahe an Viktors Gesicht. "Ach, noch was. Nur weil Sie eben gefragt haben."</i></p> <p><i>"Ja?" Viktor wich etwas zurück und fühlte mit einem Schlag die gleiche Anspannung wie zu Beginn ihrer Unterhaltung.</i></p> <p>Viktor membantu Anna mengenakan mantelnya dengan canggung dan mengantarnya ke pintu. Anna melangkah ke luar lalu berbalik tiba-tiba dan beberapa detik kemudian bibir Anna hampir menyentuh wajah Viktor. "Oh, ada satu hal lagi. Hanya karena anda baru saja bertanya."</p> <p>"Ya?" Viktor mundur satu langkah dan merasakan energi kegelisahan yang muncul tiba-tiba (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	79-80
11.	Keterpurukan Viktor akibat menghilangnya Josy	<p><i>Je länger Josy verschwunden blieb, desto mehr hatte er trinken müssen, um seinen Schmerz in Schach zu halten. War es im ersten Jahr noch ein Schluck, so reichte bis vor kurzem nicht mal mehr ein Glas pro düsteren Gedanken. Und der Alkohol verdrängte nicht nur. Er hatte Antworten. Besser noch, er war die Antwort.</i></p> <p>'Semakin lama Josy menghilang, semakin dia butuh lebih banyak alkohol untuk mematikan rasa sakitnya. Pada awalnya dia hanya meminum setegus atau dua teguk hingga semakin lama meminum satu gelas penuh untuk setiap pikiran buruknya. Alkohol menekan memori-memori Viktor dan dia menemukan jawabannya. Secara lebih spesifik, alkohol adalah jawabannya.'</p>	87
12.		<p><i>... und mit der Kraftlosigkeit kamen die Schmerzen und mit den Schmerzen kamen die Erinnerungen, an Josy erste Zähne, die Geburtstage, die Einschulung (Fitzek, 2006: 89).</i></p> <p>... dan dengan menghilangnya seluruh tenaga datanglah rasa sakit dan dengan rasa sakit datanglah kenangan, pada gigi pertama Josy, ulang tahun, awal masuk sekolah (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	89

No. Data	Struktur Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz	Data	Hal
13.	Viktor memikirkan keterkaitan hubungan antara Anna Spiegel dengan Josy	<p><i>Viktor hatte seinen alten Platz am Schreibtisch nicht verlassen. Er tat so, als suche er im Computer eine Datei mit Notizen zu ihrem Fall. Tatsächlich waren alle wesentlichen Fakten in seinem Gedächtnis gespeichert, und er wollte nur etwas Zeit schinden, bis sich seine Nerven wieder so beruhigt hatten, dass er in der Lage war, mit der Befragung zu beginnen.</i></p> <p>'Viktor kembali ke posisinya yang seperti biasa di meja tulis. Dia mengklik <i>mouse</i>-nya dan pura-pura memutar <i>scroll</i> untuk menelusuri catatan penyakit Anna, padahal sebenarnya informasi itu sudah tersimpan di kepalanya. Itu hanya cara untuk memberi waktu pada dirinya sendiri. Viktor butuh waktu untuk menenangkan kegugupannya jika dia bertanya kepada Anna tentang apa yang diketahui oleh wanita itu.'</p>	93
14.		<p><i>Viktor wusste in diesem Moment selbst nicht, was ihm lieber gewesen wäre. Dass die schizophrenen Anfälle von Anna etwas mit dem Verschwinden seiner Tochter zu tun haben könnten. Oder dass ihm sein Wunschdenken nur einen bösen Streich spielte. Bisher konnte das alles nur ein makaberer Zufall sein.</i></p> <p>Viktor sendiri tidak memahami mengenai penjelasan yang mana yang lebih baik. Apakah dia ingin halusinasi Anna dihubungkan dengan peristiwa menghilangnya anak perempuannya atau apakah lebih baik berpikir jika kemiripan itu hanya kebetulan belaka. Sejauh ini, semuanya hanya bisa menjadi kebetulan yang mengerikan (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	98
15.	Viktor Larenz mulai mencurigai Anna Spiegel	<p><i>“Es gibt nichts über diese Frau. Nichts.”</i> <i>“Ist das nicht gut?”</i> <i>“Nein. Das ist ganz und gar nicht gut. Denn es bedeutet, dass es diese Frau nicht gibt.”</i> <i>“Wie meinst du das?”</i> <i>“So wie ich es sage: Es gibt keine Schriftstellerin mit diesem Namen. Schon gar keine erfolgreiche. Auch nicht in Japan. Sie hat nicht in Berlin gewohnt, es gibt keinen Vater, der früher mal AFN-Moderator war. Sie wohnte nicht in Steglitz.”</i> <i>“Verdammt</i></p> <p>“Tidak ditemukan apapun mengenai wanita itu. Sama sekali tidak ada” ”Apakah hal itu bukan berita bagus?” ”Tidak. Hal tersebut benar-benar bukan berita yang bagus. Itu artinya, wanita itu tidak benar-benar ada. “Apa maksudmu?” ”Seperti yang sudah kukatakan sebelumnya: Tidak ada seorang penulis dengan nama itu. Sama sekali tidak menemukan keberhasilan. Juga tidak ditemukan di Jepang. Dia tidak tumbuh di Berlin, dia tidak punya ayah yang bekerja untuk ketenteraan Amerika, dan dia tidak pernah hidup di Steglitz.” “Sial!” (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	180

No. Data	Struktur Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz	Data	Hal
16.		<p><i>“Tot? Anna war tot? Aber wie konnte das sein? Das ist unmöglich. Anna war doch gestern noch hier. Bei mir.”</i></p> <p><i>“Gestern? Völlig ausgeschlossen. Ich fand Anna vor einem Jahr, als ich sie ablösen sollte, im Schwesternzimmer. Da kam bereits jede Hilfe zu spät.”</i></p> <p><i>Vor einem Jahr? Ablösen? Im Schwesternzimmer?</i></p> <p><i>“Was macht denn eine Patientin im Schwesternzimmer?”</i></p> <p><i>“Meninggal? Anna sudah meninggal? Bagaimana hal itu bisa terjadi? Itu tidak mungkin. Kemarin Anna ada di sini. Bersamaku.”</i></p> <p><i>“Kemarin? Pasti ada kesalahan. Saya menemukan tubuh Anna di sebuah bangsal di rumah sakit setahun yang lalu. Bantuannya datang terlambat.”</i></p> <p><i>Satu tahun yang lalu? Di dalam bangsal? “Apa yang dilakukan seorang pasien di dalam bangsal rumah sakit?” (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</i></p>	186
17.		<p><i>Passend zu seinen letzten Worten rollte ein weiteres tiefes Grollen von Norden her über die Insel hinweg, und ein Teil von Viktor wunderte sich, dass er den dazu gehörenden Blitz gar nicht gesehen hatte. Der andere Teil versuchte, das neu gewonnene Puzzlestück an der richtigen Stelle einzuordnen. Wie war Anna hierher gekommen, wenn nicht mit der Fähre? Und warum hatte sie auch in diesem Punkt gelogen?</i></p> <p>'Seolah-olah ikut mempertegas kata-katanya, sebuah suara bergemuruh yang dalam terdengar dari arah utara pulau. Sebagian dari diri Viktor bertanya-tanya mengapa dia belum melihat kilatan petirnya, sementara sebagian dirinya yang lain sibuk memikirkan potongan puzzle selanjutnya. Bagaimana cara Anna tiba di Parkum, jika tidak dengan seseorang? Dan apa alasan wanita itu berbohong?'</p>	252
18.	Viktor Larenz menyadari bahwa Anna Spiegel adalah cerminan dari dirinya sendiri	<p><i>Viktor sah Anna in die Augen, bevor sie die entscheidenden Worte sprach. Und dann passierte es. In dem Moment, in dem der Wagen abhob und auf die Wellen zuflog, lichtetete sich der Nebel, und Viktor begann alles zu verstehen. Eine Heizung. Die Deckenlampe. Das kleine Zimmer. Auf einmal war ihm alles klar.</i></p> <p>'Viktor menatap Anna sesaat ketika Anna mulai untuk mengatakan kata-kata. Dan kemudian hal itu terjadi. Dalam sekejap mobil menderu melewati udara menuju ke laut, dan pada saat itulah, kabut memudar hingga bersih dan membuat Viktor mengerti. <i>Sebuah pipa radiator. Lampu yang tergantung di atas. Sebuah ruangan kecil.</i> Pada akhirnya Viktor mengerti.'</p>	299

No. Data	Struktur Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz	Data	Hal
19.		<p><i>Das weiße Metallbett, die graue Tapete, der Tropf. Jetzt verstand er. Jetzt machte alles Sinn. Anna Spiegel! Die Erkenntnis durchflutete seinen Körper und nahm Besitz von seinem Geist. Vor mir stand ... Die Bedeutung war plötzlich klar: Anna. Vorwärts wie rückwärts gelesen. Spiegelverkehrt. "Ich bin du!", sagte er zu ihr und sah, wie das Auto langsam verschwand und sich in ein Klinikzimmer verwandelte.</i></p> <p>Tempat tidur metal berwarna putih, karpet abu-abu, tetesan air. Sekarang semuanya menjadi masuk akal. Anna Spiegel! Pemahaman yang dalam meleburkan seluruh tubuhnya dan mengambil alih pikirannya. Berdiri di hadapanku... Tiba-tiba maknanya menjadi jelas: Anna. Dibaca dari depan seperti dibaca dari belakang. Di dalam cermin. "Aku adalah kau", Viktor berkata dan melihat mobil memudar dari pandangan, dan dia menemukan dirinya di dalam sebuah kamar rumah sakit (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	299
20.		<p><i>"Ja." Viktor erschrak ein letztes Mal vor seiner eigenen Stimme, so wie ein Tier, das sich in seinem Spiegelbild erkennt. Schließlich wiederholte er den Satz noch einmal, als ob er sichergehen wollte, dass er sich nicht irrte. "Vor mir stand... Vor mir stand... ich selbst!" Und dann war es still.</i></p> <p>"Ya." Ini adalah terakhir kalinya bunyi dari suaranya sendiri, seperti seekor binatang yang mengenali bayangannya di dalam cermin. Dia mengulangi kalimat itu untuk meyakinkan bahwa dia tidak salah. "Berdiri di hadapanku..." "Berdiri di hadapanku... diriku sendiri." Kemudian menjadi hening (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	300
21.	Viktor Larenz mengidap sindrom <i>munchausen</i> dan <i>skizofrenia</i>	<p><i>Es war Montag, der 26. November, und die klare Wintersonne drang durch das vergitterte Fenster in das kleine Einzelzimmer der psychiatrischen Klinik in Berlin-Wedding. Dort, wo sich Dr. Viktor Larenz ehemaliger Starpsychiater und renommierter Spezialist für schizophrene Erkrankungen, wegen multipler Wahnvorstellungen in Behandlung befand und wo er nach vier Jahren den ersten lichten Moment hatte, seitdem vor knapp zwei Wochen seine Medikamente abgesetzt worden waren.</i></p> <p>Hari itu hari Minggu, tanggal 26 November, dan cahaya matahari musim dingin yang cerah menerobos melalui jendela di sebuah ruangan kecil di klinik Psikomatis <i>Berlin-Wedding</i>. Disanalah dr. Viktor Larenz, bekas psikiater dan ahli <i>skizofrenia</i>, sedang dirawat karena penyakit gangguan kepribadian dan akhirnya sadar setelah empat tahun, semenjak pengobatannya diberhentikan selama hampir dua minggu (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	300

No. Data	Struktur Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz	Data	Hal
22.		<p><i>“Sie sollten zunächst wissen, dass Viktor Larenz unter zwei Krankheiten gleichzeitig leidet. Dem Münchhausen-Stellvertreter-Syndrom und der der Allgemeinheit wohl bekannteren Schizophrenie. Ich will Ihnen erst einmal den Münchhausen-Aspekt erläutern. Die Krankheit hat ihren Namen von dem bekannten Lügenbaron. Sie heißt so, weil die Patienten ihre Mitmenschen und Ärzte über Krankheitssymptome anlügen, um dadurch mehr Aufmerksamkeit und Zuneigung zu bekommen. Es gibt dokumentierte Fälle, in denen völlig gesunde Menschen ihrem Arzt Blinddarmschmerzen vortäuschen und diese so perfekt simulieren, dass sie operiert werden. Später treiben sie sich dann Kot und Abfall in die OP-Wunde, damit sie nicht wieder verheilt.”</i></p> <p>' "Hal pertama yang harus dimengerti adalah bahwa Viktor Larenz menderita dua kondisi yang berbeda: sindrom <i>munchausen</i> dan <i>Skizofrenia</i>. Saya akan menjelaskan mengenai sindrom <i>munchausen</i> terlebih dulu. Sindrom <i>munchausen</i> memperoleh namanya dari pembual yang terkenal sombong, Baron Munchausen. Penderita sindrom ini berbohong tentang kesehatannya dengan tujuan mendapatkan simpati dari para ahli medis dan teman mereka sendiri. Dengan berpura-pura membuat gejala-gejala fisik, para pasien diketahui berusaha untuk meyakinkan dokter-dokter mereka untuk melaksanakan pembedahan, pembedahan usus buntu, contohnya. Mereka bisa saja berusaha untuk memperpanjang kebutuhan akan perawatan dengan menggosokkan kotoran atau muntah ke dalam luka." '</p>	303-304
23.	Selama empat tahun Viktor Larenz hidup dalam dunia khayalan	<p><i>“Er wurde bei uns eingeliefert, als er unmittelbar nach dem Verschwinden seiner Tochter kollabierte. Ursprünglich sollte er nur vorübergehend aufgenommen werden. Aber sein Zustand wurde von Tag zu Tag schlimmer, so dass wir ihn schließlich bis heute weder entlassen noch verlegen konnten.”</i></p> <p>' "Dia menderita penyakit gangguan saraf setelah kejadian menghilangnya Josy, anak perempuannya. Dia dimasukkan ke klinik untuk perawatan sementara. Tetapi kondisinya malah semakin memburuk dari hari ke hari dan dia tidak akan pernah dipindahkan ataupun dilepaskan." '</p>	302
24.		<p><i>“Über vier Jahre war der Patient nicht ansprechbar. Vier Jahre, die er in seiner eigenen Scheinwelt lebte.”</i></p> <p>' "Selama empat tahun, pasien tersebut tidak sadar akan sekitarnya. " Selama empat tahun dia hidup dalam dunia imajinasi yang tidak terhubung dengan realita." '</p>	303

No. Data	Struktur Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz	Data	Hal
25.	Viktor Larenz menyadari anaknya celaka karena perbuatannya sendiri	<p><i>Viktor atmete schwer aus und seufzte. "Ich weiß, ich bin schuldig. Ich habe das schlimmste Verbrechen begangen, das man sich vorstellen kann. Ich habe den Menschen getötet, den ich am meisten liebe. Meine eigene Tochter. Aber Sie wissen, dass ich krank war. Krank bin. Für mich gibt es keine Heilung. Es wird ein Medienspektakel geben. Einen Prozess, und schließlich sperrt man mich weg. Wenn ich Glück habe, in einer geschlossenen Anstalt. Aber glauben Sie, dass dadurch der Gesellschaft geholfen ist?"</i></p> <p>Viktor mengembuskan napas panjang. "Aku tahu jika aku layak untuk dihukum. Aku telah membunuh seseorang yang paling aku sayangi. Putriku satu-satunya. Tetapi dia tahu jika aku sakit. Aku sakit. Aku tidak akan pernah bisa sembuh. Apa yang akan terjadi jika mereka menempatkanku di pengadilan? Media akan sangat gembira, aku akan terkurung selama sisa hidupku atau dibebaskan jika aku beruntung. Tetapi pikirkanlah, apakah dunia akan jadi lebih baik jika aku dipenjara?" (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	318
26.	Viktor Larenz berusaha sembuh dari penyakit skizofrenia	<p><i>"Erst dachte Dr. Larenz, sie wäre bei ihm in Behandlung. Tatsächlich war es genau umgekehrt. Er war der Patient und Anna Spiegel seine Psychotherapeutin. Sie hielt ihm im wahrsten Sinne des Wortes einen Spiegel vor und zeigte ihm, was er getan hatte: seine eigene Tochter zu töten. Damit ist er der erste schizophrene Patient, der sich mit Hilfe seiner eigenen Visionen therapiert hat."</i></p> <p>' "Awalnya Larenz salah mengartikan Anna sebagai seorang pasien, tapi akhirnya pria itu mempelajari kebenarannya. Larenz adalah pasiennya dan Anna adalah psikiatrisnya. Petunjuknya ada dalam nama wanita itu seperti sebuah cermin. Anna merefleksikan tingkah laku Larenz dan menunjukkan apa yang telah Larenz lakukan. Pada akhirnya Larenz mampu menerima kematian anak perempuannya, yang membuatnya menjadi pasien pertama skizofrenia yang mengobati gangguannya dengan bantuan delusi-delusinya sendiri." '</p>	315
27.	Viktor Larenz menyesali perbuatannya	<p><i>"Für die Gesellschaft habe ich einen Mord begangen. Ja. Aber man könnte mich sofort freilassen und dabei sicher sein, dass ich es nie wieder tun würde. Weil ich nie wieder einen Menschen so lieben werde, wie ich meine Tochter geliebt habe. Ich bitte Sie. Meinen Sie nicht, ich bin genug gestraft? Wem soll das hier nützen?"</i></p> <p>"Di dalam masyarakat aku telah menjadi seorang pembunuh Ya, tetapi bebaskan aku sekarang juga dan yakinlah jika aku tidak akan pernah menyakiti siapa pun lagi. Karena aku tidak akan pernah bisa menyayangi orang lain sebanyak aku menyayangi Josy. Aku mohon. Tidakkah kau berpikir jika aku sudah cukup dihukum? Siapa yang akan diuntungkan dalam hal ini?" (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	319

2. Data Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz

No. Data	Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz	Data	Hal
28.	Insting Hidup	<p><i>Auf einmal nahm er die Gestalt von Anna nur verschwommen wahr und sah ihre Konturen wie durch ein gefülltes Wasserglas. Viktor blinzelte kurz, und als er wieder klarer sehen konnte, las er etwas in Annas Augen, das er sich zunächst nicht erklären konnte. Und dann wusste er es: Er kannte sie. Irgendwann, vor langer Zeit, war er ihr schon einmal begegnet.</i></p> <p>'Pada satu kesempatan Viktor melihat wujud Anna yang terlihat kabur yang dilihatnya melalui segelas air. Viktor mengerjapkan mata dan ketika penglihatannya menjadi lebih jelas, dia melihat mata Anna yang tidak bisa diartikan. Kemudian dia menyadari sesuatu: dia mengenalnya. Dia mengenal Anna sejak lama, namun dia tidak bisa memastikan kapan dan bagaimana.'</p>	79
29.		<p><i>Viktor hatte seinen alten Platz am Schreibtisch nicht verlassen. Er tat so, als suche er im Computer eine Datei mit Notizen zu ihrem Fall. Tatsächlich waren alle wesentlichen Fakten in seinem Gedächtnis gespeichert, und er wollte nur etwas Zeit schinden, bis sich seine Nerven wieder so beruhigt hatten, dass er in der Lage war, mit der Befragung zu beginnen.</i></p> <p>'Viktor kembali ke posisinya yang seperti biasa di meja tulis. Dia mengklik <i>mouse</i>-nya dan pura-pura memutar <i>scroll</i> untuk menelusuri catatan penyakit Anna, padahal sebenarnya informasi itu sudah tersimpan di kepalanya. Itu hanya cara untuk memberi waktu pada dirinya sendiri. Viktor butuh waktu untuk menenangkan kegugupannya jika dia bertanya kepada Anna tentang apa yang diketahui oleh wanita itu.'</p>	93
30.		<p><i>“Nein. Es ist besser, dass wir es jetzt hinter uns bringen”, insistierte Viktor. Er war erschrocken, wie problemlos ihm diese Lüge über die Lippen ging. Das, was er hier praktizierte, hatte nichts mit einem regulären Therapiegespräch gemein. Es war ein Verhör.</i></p> <p>“Tidak. Lebih baik jika sekarang kita bisa menuntaskannya sampai selesai”, Viktor bersikeras. Dia terkejut dengan dirinya sendiri karena memperdayai seorang pasien. Anna mendatanginya untuk melakukan terapi, tapi yang dia lakukan hanyalah atas dasar rasa penasarannya (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	101

No. Data	Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz	Data	Hal
31.		<p><i>Viktor musste sich eingestehen, dass die Erzählungen von Anna immer irrealer wurden, was angesichts ihrer Krankheit nur allzu verständlich war. Allerdings hoffte er, dass ihre Fantasien wenigstens einen kleinen Bezug zur Wirklichkeit hatten. Er wollte gar nicht darüber nachdenken, wie pathologisch dabei sein eigenes Verhalten war.</i></p> <p>'Viktor dipaksa untuk mengakui bahwa cerita Anna itu berkembang menjadi semakin nyata. Meskipun begitu dia berharap jika khayalan-khayalan Anna mengandung beberapa hubungan, tidak peduli betapa lemahnya terhadap kebenaran. Dia tidak menyadari jika sikapnya terhadap delusi Anna sedikit patologis.'</p>	134
32.		<p><i>“Da haben Sie Recht. Ich habe mich selbst über mein nahezu gleichgültiges Verhalten gewundert. Aber ich glaube, ich hatte schon alle Kraft und Emotionen bei der Suche nach meiner Tochter verbraucht. Ich fühlte mich wie ein Kriegsveteran, der so viele Granateneinschläge erlebt hat, dass er beim Pfeifen der Geschosse noch nicht einmal mehr zusammenzuckt und ganz ruhig im Schützengraben sitzen bleibt.”</i></p> <p>“Kau benar. Sejujurnya, aku sudah berusaha acuh. Tetapi aku berpikir aku sudah lelah secara emosional dan fisik akibat mencari Josy. Kau tahu bagaimana para veteran hampir tidak menjauhkan diri saat mereka mendengar sebuah granat? Itu seperti aku yang memutuskan untuk tinggal di parit perlindunganku dan bertahan dari pengeboman selanjutnya (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	153
33.		<p><i>“Oder mit der Vergiftung. Ich weiß doch selbst nicht mehr, was ich glauben soll. Ich klammere mich gerade sogar an die Aussagen einer fantasierenden Geistesgestörten. Wie du siehst, ist mir mittlerweile jede Erklärung recht, solange sie etwas Licht in das dunkelste Kapitel meines Lebens bringt. Und ja – es wäre eine mögliche Antwort. Die erste Antwort überhaupt, so grausam sie auch ist.”</i></p> <p>“Atau dengan racun. Aku sendiri sudah tidak tahu lagi, apa yang harus aku pikirkan. Aku tahu sifat delusional Anna, tapi aku tidak bisa berhenti bertanya-tanya apakah dia benar. Seperti yang kau lihat, Aku merasa seperti sebagian dari hidupku terselubungi kegelapan, dan aku harus memancarkan cahaya ke dalamnya. Dan ya, itulah kemungkinan jawabannya. Jawaban pertama kemungkinan akan menjadi sangat kejam (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	178
34.	Insting Mati	<p><i>Viktor lachte nervös auf. “Das habe ich auch nicht. Ich bin gestorben. Auf die grausamste Art, die Sie sich vorstellen können.”</i></p> <p>'Viktor tertawa ragu. “Aku juga tidak bisa bertahan. Hal itulah yang membunuhku. Kematian bisa menjadi sangat kejam.” '</p>	22

No. Data	Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz	Data	Hal
35.		<p><i>Das kann nicht sein. Das ist unmöglich. Viktor war unfähig, auch nur einen klaren Gedanken zu fassen. Er kannte dieses Gefühl. Zuerst hatte er es in der Praxis von Dr. Grohlke gespürt. Und danach an jedem einzelnen Tag seines Lebens. Bis zu dem Zeitpunkt, an dem er beschlossen hatte, die Suche nach seiner kleinen Tochter endgültig zu beenden.</i></p> <p><i>Itu tidak bisa. Hal itu tidak mungkin. Viktor tidak mampu berpikir dengan jernih. Dia bisa merasakan perasaan tersebut. Pertama kali dia merasakannya di klinik dr. Grohlke. Dan kemudian terjadi di setiap hari dalam hidupnya. Sampai pada saat itu dia memutuskan untuk menghentikan pencarian Josy (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</i></p>	76
36.		<p><i>Je länger Josy verschwunden blieb, desto mehr hatte er trinken müssen, um seinen Schmerz in Schach zu halten. War es im ersten Jahr noch ein Schluck, so reichte bis vor kurzem nicht mal mehr ein Glas pro düsteren Gedanken. Und der Alkohol verdrängte nicht nur. Er hatte Antworten. Besser noch, er war die Antwort.</i></p> <p>'Semakin lama Josy menghilang, semakin dia butuh lebih banyak alkohol untuk mematikan rasa sakitnya. Pada awalnya dia hanya meminum setegus atau dua teguk hingga semakin lama meminum satu gelas penuh untuk setiap pikiran buruknya. Alkohol menekan memori-memori Viktor dan dia menemukan jawabannya. Secara lebih spesifik, alkohol adalah jawabannya.'</p>	87
37.		<p><i>Prima, dachte Viktor, während er alle Kraft zusammennahm und sich hochstemmte. Nun ist es so weit. Jetzt weißt du nicht, ob dich die Erkältung geschafft hat oder ob dich die Nebenwirkungen der Medikamente zum Wrack machen.</i></p> <p><i>Bagus, pikir Viktor sambil mengumpulkan kekuatan untuk bangkit terhuyung dari tempat tidur. Sekarang akan lebih terasa panjang apakah kau berada di kondisi ini karena pil-pil itu atau karena kau benar-benar sakit (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</i></p>	124
38.		<p><i>Er konnte auf einen Blick erkennen, dass es sich um ein Manuskript handelte. Und als Viktor den Anfang überflog, ereilte ihn ein noch nie zuvor erlebtes Déjà-vu. "Wie fühlten Sie sich unmittelbar nach der Tragödie?"</i></p> <p><i>"Ich war tot. Zwar atmete ich noch, ich trank auch und aß hin und wieder. Und ich schlief manchmal sogar ein bis zwei Stunden am Tag. Aber ich existierte nicht mehr. Ich starb an dem Tag, an dem Josephine verschwand."</i></p> <p>Dalam sekejap dia mengetahui bahwa teks itu adalah tulisan tangan. Saat dia membaca beberapa baris pertama, dia diliputi oleh perasaan déjà vu yang luar biasa. "Apa yang anda rasakan setelah kejadian hilangnya putri anda?"</p> <p>"Saya merasa sudah mati. Meskipun saya masih makan, minum, dan bernapas. Terkadang saya mencoba untuk tidur terus menerus selama beberapa jam, tapi saya tidak lagi merasa hidup. Hidup saya berakhir sejak hari di mana Josy menghilang." (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	268

No. Data	Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz	Data	Hal
39.		<p><i>“Sag mir endlich, wer du bist!”, brüllte Viktor und fühlte sich trotz seiner Todesangst so wie damals in der Schule nach einer Prügelei. Verrotzt, verheult und unendlich deprimiert.</i></p> <p>“Katakan padaku siapa kau sebenarnya!” jerit Viktor. Dia merasa jika sebentar lagi akan mati dan merasa seperti anak sekolahan setelah mengalami perkelahian di tempat bermain. Menyedihkan, menangis, dan kotor (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	297
40.	Kecemasan Neurotik	<p><i>Viktor spürte einen leichten Anflug von Gänsehaut auf seinen Unterarmen. Er hörte sein eigenes Blut in seinen Gehörgängen rauschen. Und er war sich ganz sicher. Kein Zweifel. Für den Bruchteil einer Sekunde hatte er ein menschliches Auge gesehen, das offenbar von draußen aus ins Innere des Strandhauses blicken wollte. Ein Auge, das er irgendwoher kannte, ohne genau sagen zu können, wem es gehörte. Reiß dich zusammen, Viktor! Er atmete tief durch und riss die Tür auf.</i></p> <p>Viktor merasakan rambut di lengan bawahnya berdiri. Dia merasa darah tersirap di dalam telinganya. Dia menjadi yakin. Tidak diragukan lagi. Selama beberapa detik, sebuah mata manusia menatap balik padanya, mengintai melalui lubang intip ke dalam rumah. Mata itu tampaknya familiar baginya, walaupun dia tidak tahu sama sekali siapa orang itu. Kuasai dirimu, Viktor! Dia menarik napas dalam-dalam dan membuka pintu (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	32
41.		<p><i>Doch aus irgendeinem Grund bekam Viktor deshalb keinen Nervenzusammenbruch, rannte nicht aufgewühlt und verzweifelt in den Ort, rief nicht alle Nachbarn an.</i></p> <p>Tapi untuk beberapa alasan Viktor tidak mengalami gangguan saraf, berlari sambil berteriak melewati desa, atau mengetuk semua pintu tetangga (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	128
42.		<p><i>Plötzlich wurde Viktor unruhig, und seine Hände begannen leicht, aber unkontrolliert zu zittern. So wie vor wenigen Monaten, als sein Blutalkoholpegel absank und sein Nervensystem ihn um Nachschub anbettelte. Doch in diesem Moment war es nicht der Mangel an Alkohol, der ihn zittern ließ. Sondern die Stille.</i></p> <p>Viktor tiba-tiba kehilangan keberaniannya dan tangannya mulai gemetar. Tetapi dia tidak bisa mengontrolnya. Seperti beberapa bulan yang lalu, ini selalu menjadi sebuah respons fisiologis setiap kali dia meminum alkohol. Tetapi kali ini bukan minuman itu yang membuatnya gelisah. Melainkan karena keheningan (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	142

No. Data	Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz	Data	Hal
43.		<p><i>Auf Knien rutschte Viktor auf dem Parkett umher und versuchte, mit zitterigen Händen das Geld wieder einzusammeln, während das Telefon keine Ruhe gab. Wegen seiner kurz geschnittenen Fingernägel und der zitterigen Hände gelang es ihm kaum, die Münzen umzudrehen, um sie besser aufheben zu können. Er begann zu schwitzen, und eine alte Erinnerung gesellte sich zu dem Gefühl der Panik.</i></p> <p>Jatuh berlutut, Viktor berjuang mati-matian untuk mengejar koin-koin yang berputar-putar, memunguti koin-koin itu dengan tangan yang gemeteran. Sementara itu, telepon bordering tanpa henti. Kuku-kuku jarinya terlalu pendek, tangannya terlalu goyah, dan lantai terlalu licin untuk sekedar memungut koin-koin itu. Viktor berlutut di lantai, bercucuran keringat, memerah karena malu dan panik.'</p>	142-143
44.		<p><i>“Ist Sindbad tot?” Die brutale Frage traf ihn völlig unvorbereitet, wie die Ausläufer einer seismografischen Schockwelle. Viktor fühlte sich dem Epizentrum der Erschütterung dabei sehr nahe.</i></p> <p>“Apakah Sindbad mati?” Pertanyaan brutal yang diutarakan oleh Halberstaedt membuat Viktor tercengang. Rasanya seperti bertahan dari sebuah gempa. Viktor merasa terpukul karena keterkejutannya (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	158
45.		<p><i>Viktor spürte an dieser Stelle des Traums immer wieder den ersten Anflug von Entsetzen. Nicht Angst, nicht Furcht, sondern ein undefinierbares Grauen, das ihn lähmte und noch stärker wurde, als er feststellte, dass er nicht langsamer werden konnte.</i></p> <p>Viktor merasa saat ini adalah titik di mana dia mulai merasa gelisah, tidak panik ataupun ketakutan. Tetapi samar-samar merasa risau dan perasaan takutnya semakin mendalam saat dia mengetahui jika mobil itu tidak berhenti (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	162
46.		<p><i>Viktor setzte sich ruckartig im Bett auf und merkte, dass sein Pyjama völlig verschwitzt war. Das Laken war teilweise durchnässt, und seine Halsschmerzen waren während des Albtraums noch schlimmer geworden. Was ist nur los mit mir?, dachte er, während er darauf wartete, dass sein Herzschlag ruhiger würde.</i></p> <p>Viktor duduk di atas tempat tidurnya dan menyadari bahwa piyamanya benar-benar berkeringat. Seprainya juga berkeringat dan sakit tenggorokannya memburuk akibat mimpi buruknya. “Apa yang terjadi padaku?”, pikirnya sambil menunggu detak jantungnya tenang kembali (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	165

No. Data	Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz	Data	Hal
47.		<p><i>Viktor ignorierte das immer stärker werdende Gefühl der Bedrohung und ging über den durchnässten Rasen zu der kleinen Hütte, um zu sehen, was hier vor sich ging.</i></p> <p>Viktor mengabaikan firasatnya bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Tetapi dia mengabaikan keraguannya dan bergegas melintasi halaman rumput yang berisi air untuk mencari tahu apa yang Halberstaedt lakukan di gudang (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	261
48.	Kecemasan Realistik	<p><i>“Was wollen ...?” Viktor brach mitten im Satz ab, den er lautstark der unbekanntenen Person auf seiner Schwelle hatte entgegenschleudern wollen, um ihr einen gehörigen Schrecken einzujagen. Aber da war niemand.</i></p> <p>“Apa yang akan...?” Viktor bermaksud menakut-nakuti penyusup tidak dikenal itu dengan menantanginya dengan suaranya yang keras. Tetapi tidak ada seorangpun diluar (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	32-33
49.		<p><i>“Warum schleiche ich eigentlich, wenn ich gleichzeitig laut rufe?”, fragte er sich. Seine Hand hatte fast die Klinke der Tür zum Wohnzimmer erreicht, als diese plötzlich nach innen aufgezogen wurde. Viktor war so paralysiert, dass er vor Schreck vergaß aufzuschreien.</i></p> <p>‘“Mengapa aku harus harus bersusah payah untuk mengendap-endap setelah beberapa saat yang lalu berteriak dengan suara yang keras?”, tanyanya. Dia meraih gagang pintu dan baru saja akan memasuki ruang tamu saat pintunya terbuka. Dia terlalu terkejut sampai-sampai lupa untuk menjerit.’</p>	35
50.		<p><i>Viktor merkte, dass er noch gar nichts gesagt, sondern sie nur entgeistert angestarrt hatte. “Ja. Das heißt, ich ...” Er stotterte. “Entschuldigen Sie bitte. Ich bin etwas durcheinander. Und ich habe mich wohl erkältet.”</i></p> <p>Viktor menyadari jika dia tidak mengatakan apapun, melainkan hanya menatap Anna dengan penuh kecurigaan. “Ya. Maksudku, aku...” Viktor bicara tergegap. “Maafkan aku. Aku sedang tidak mengharapkan pengunjung. Dan aku sedikit masuk angin.” ’</p>	70
51.		<p><i>“Geht es Ihnen wirklich gut, Dr. Larenz?”</i></p> <p><i>“Wie? Oh ...” Viktor sah auf die Finger seiner rechten Hand, die nervös auf der Mahagoniplatte des alten Schreibtisches trommelten.</i></p> <p>“Apa anda yakin jika anda baik-baik saja, dr. Larenz?”</p> <p>“Apa? Oh...” Viktor menatap jari-jari di tangan kanannya yang mengetuk-ngetuk dengan gelisah di meja mahoni antiknya (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	76

No. Data	Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz	Data	Hal
52.		<p><i>“Sie hatte bereits während meines Telefongesprächs mit dem Detektiv, von mir unbemerkt, das Haus verlassen. ‘Will nicht stören. Sie haben viel zu tun. Wir reden morgen Weiter’, hatte sie mir auf einen Zettel geschrieben und diesen auf den Schreibtisch gelegt. Ich war ziemlich runter mit den Nerven. Jetzt, wo sie weg war, musste ich wieder eine Nacht ausharren, bevor ich weitere Informationen von ihr bekam.” Über Charlotte. Über Josy.</i></p> <p>“Sementara aku berbicara pada Kai, Anna menyelinap ke luar meninggalkan rumah. “Saya tidak ingin mengganggu. Anda jelas-jelas sedang sibuk. Saya akan datang lagi besok”. Kegelisahanku terkoyak-koyak. Sekarang Anna telah pergi dan aku harus menenangkan diriku sebelum aku mendapatkan informasi selanjutnya darinya.” <i>Tentang Charlotte. Tentang Josy</i> (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	155
53.		<p><i>Mit Ausnahme meines Verhaltens, dachte er und schüttelte den Kopf. Was ist nur mit mir los? Er ging wieder nach unten, um die Haustür abzuschließen. Wahrscheinlich war es der Albtraum, die Sache mit Sindbad oder meine Erkältung, beruhigte er sich und verriegelte die Tür, nur um sie kurz darauf wieder zu öffnen. Viktor bückte sich und nahm den Ersatzschlüssel unter dem Blumentopf an sich. Sicher ist sicher, dachte er und fühlte sich gleich viel besser.</i></p> <p><i>'Dalam kasus itu pasti akulah yang salah, Viktor menggeleng-gelengkan kepalanya. Apa yang terjadi padaku? Dia pergi menuruni tangga untuk menutup pintu. Sebenarnya itu adalah sebuah mimpi buruk, permasalahan dengan hilangnya Sinbad dan serangan fluku yang semakin parah. Viktor menutup pintu, hanya untuk membukanya lagi beberapa saat kemudian. Dia membungkuk untuk merogoh kunci duplikat dari bawah pot bunga. Yakinlah, pikirnya dan dia merasa lebih baik.'</i></p>	169- 170

3. Data Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz

No. Data	Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz	Data	Hal
54.	Represi	<p><i>Larenz flüchtete sich dank seiner Schizophrenie temporär in Scheinwelten. Zu Beginn nur hin und wieder. Später ununterbrochen. Seine schizophrenen Schübe halfen ihm alles zu verdrängen, was er Josy angetan hatte. Wenn Sie so wollen, waren sie ein Selbstschutzreflex. Er verdrängte, dass er seine Tochter vergiftete, wenn er ihr die allergieauslösenden Medikamente gab.</i></p> <p>' "Penyakit <i>skizofrenia</i> yang diderita Larenz membuat dirinya mendiami sebuah realita yang berbeda. Pada tahapan awal dari kondisinya, dia berlabuh dalam dunia yang normal tapi setelah beberapa waktu, semua halusinasinya itu menjadi kehidupannya. Karena <i>skizofrenia</i>-nya itu, Larenz tidak sadar akan apa yang dia lakukan terhadap anak perempuannya. Itu adalah mekanisme pertahanan. Delusi-delusi itu memberinya alasan untuk meracuni putrinya, ketika dia memberikan obat penghilang alergi pada anaknya.'</p>	310
55.		<p><i>“Der Vater hatte als einziges Familienmitglied Kenntnis von zwei akuten Medikamentenallergien seiner Tochter, die er sich für seinen mörderischen Plan zunutze machte: Josephine vertrug weder Paracetamol noch Penisilin. Beide Arzneimittel verabreichte ihr Larenz in immer höheren Dosen. Wenn man so will, trägt diese Vergiftung Züge eines perfekten Verbrechens. Da Larenz die Allergie seiner Tochter allen verschwiegen hatte, schöpfte niemand Verdacht, wenn er ihr Paracetamol gegen Kopfschmerzen und spatter Penicilin gegen die unerklärlichen Infekte verabreichte. Sein Umfeld glaubte, er würde sich liebevoll um seine Tochter kümmern und sie mit den indizierten Tabletten professionell behandeln. Tatsächlich aber verschlimmerte er dadurch aktiv den Zustand von Josephine, bi shin zu lebensbedrohlichen anaphylaktischen Schrocks.”</i></p> <p>“Larenz sendiri mengetahui jika putrinya alergi akut terhadap dua jenis obat. Hal tersebut membuatnya merencanakan sebuah pembunuhan: Josy alergi terhadap <i>paracetamol</i> dan <i>penisilin</i>. Keduanya adalah obat yang Viktor berikan dalam dosis yang semakin meningkat. Saya kira kalian bisa mengatakan jika ini adalah kejahatan yang sempurna. Larenz terus menuliskan resep obat <i>paracetamol</i> untuk sakit kepala Josy dan <i>penisilin</i> untuk gejala-gejala misteriusnya yang lain. Semua orang berpikir jika dia adalah seorang ayah yang sangat mencintai anaknya dengan merawatnya dan memberinya obat-obatan yang dilakukan secara profesional. Tetapi dosis obat-obatan itu cukup tinggi untuk membunuh anak perempuannya.” (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	304

No. Data	Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz	Data	Hal
56.		<p><i>“Auch der Marathons durch die Arztpraxen, den Josy durchzustehen hatte, ist ein typisches Symptom von Münchhausen by proxy, also des Münchhausen-Stellvertreter-Syndroms”, redete er schließlich weiter. “Die mörderischen Handlungen wurden durch ein Schlüsselereignis im Urlaub ausgelöst. Larenz verbrachte mit seiner Frau Isabell und Josephine die Ferien in einem Bungalow im Sacrower Forst, dem Wochenendhaus der Familie. Josephine war zu dieser Zeit elf Jahre alt, und die Vater-Tochter-Beziehung war bis dahin äußerst eng. Doch das änderte sich nun. Josephine wollte plötzlich im Badezimmer allein sein. Sie suchte mehr die Nähe ihrer Mutter und mied gleichzeitig den Vater.</i></p> <p>' “Perputaran janji dan konsultasi dengan dokter yang tidak berujung adalah tipe umum lain dari gejala-gejala <i>munchausen</i> atau sindrom <i>munchausen</i>”, lanjutnya. Dalam kasus Larenz, pembunuhan tersebut dipicu oleh sebuah insiden yang muncul saat mereka sedang berlibur bersama. Viktor membawa istrinya Isabell dan juga Josy untuk berlibur di sebuah villa keluarga di Sacrow. Ketika itu Josy berumur sebelas tahun pada waktu itu, dan hubungan ayah-anak itu sangat dekat. Tapi semua itu baru saja akan berubah. Josy mulai mengurus keperluan kamar mandinya sendiri dan dia tampaknya lebih mudah berteman akrab dengan ibunya.'</p>	305
57.		<p><i>“Er erschien nicht nur anderen, sondern auch sich selbst als fürsorglicher Vater, der sogar seinen Beruf aufgab, um sich besser um seine Tochter kümmern zu können. Und der die Suche nach der Ursache für ihre Leiden vehement betrieb. Er ging mit ihr zu allen möglichen Ärzten; lediglich einen längst fälligen Besuch beim Allergologen ersparte er sich und dem Kind. Je weiter seine Krankheit aber voranschritt, desto schlimmer wurden seine schizophrener Visionen. Die Beziehung zu seiner Frau Isabell verschlechterte sich, und plötzlich steigerte er sich in die Gedanken hinein, dass sie etwas mit den Krankheitssymptomen von Josephine zu tun haben könnte. In seinem Wahn ging er tatsächlich so weit, Isabell zu verdächtigen, obwohl er selbst der Täter war.”</i></p> <p>“Dia tidak harus berpura-pura untuk menjadi ayah yang sayang pada anaknya, dia benar-benar percaya jika dia ayah yang seperti itu. Dan semua yang telah dia lakukan dimaksudkan untuk membuat putrinya menjadi lebih baik. Bahkan dia berhenti dari pekerjaannya dan berusaha untuk mendapatkan obat penyembuh. Josy diperiksa oleh setiap spesialis yang dapat ditemui dengan satu pengecualian yang mencolok: Larenz tidak membawa Josy ke ahli alergi. Seiring dengan kondisi Josy yang semakin memburuk, begitu pula delusi Larenz. Hubungan Larenz dengan Isabell memburuk, dan dia meyakinkan dirinya sendiri jika Isabell adalah orang yang perlu disalahkan atas kesehatan Josy yang buruk. Kenyataannya, dia bertindak begitu jauh untuk menyalahkan istrinya karena membunuh anak perempuannya, sementara dialah pembunuhnya.” (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	310-311

No. Data	Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz	Data	Hal
58.	Sublimasi	<p><i>“Erst dachte Dr. Larenz, sie wäre bei ihm in Behandlung. Tatsächlich war es genau umgekehrt. Er war der Patient und Anna Spiegel seine Psychotherapeutin. Sie hielt ihm im wahrsten Sinne des Wortes einen Spiegel vor und zeigte ihm, was er getan hatte: seine eigene Tochter zu töten. Damit ist er der erste schizophrene Patient, der sich mit Hilfe seiner eigenen Visionen therapiert hat.”</i></p> <p>' “Awalnya Larenz salah mengartikan Anna sebagai seorang pasien, tapi akhirnya pria itu mempelajari kebenarannya. Larenz adalah pasiennya dan Anna adalah psikiatrisnya. Petunjuknya ada dalam nama wanita itu seperti sebuah cermin. Anna merefleksikan tingkah laku Larenz dan menunjukkan apa yang telah Larenz lakukan. Pada akhirnya Larenz mampu menerima kematian anak perempuannya, yang membuatnya menjadi pasien pertama <i>skizofrenia</i> yang mengobati gangguannya dengan bantuan delusi-delusinya sendiri.” '</p>	315
59.		<p><i>“Mit dem Risiko muss ich wohl leben und ... sterben.” Viktor fiel mit einem schweren Atemzug zurück auf sein Bett. Er hatte die doppelte Dosis eingenommen, und in seiner Stimme machten sich bereits die ersten Anzeichen davon bemerkbar.</i></p> <p>“Dengan risiko itu aku harus persiapan untuk hidup dan juga mati.” Viktor terjatuh kembali ke tempat tidurnya. Dia telah meminum dua kali dari dosis standarnya, dan efeknya terbukti dari napasnya yang berat dan pembicaraannya yang kaku (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	321
60.	Pengalihan	<p><i>“Doch selbst das hätte im Falle des Münchhausen-Stellvertreter-Syndroms wie bei Viktor Larenz gar keinen Erfolg bringen können. Denn Larenz hat sich nicht selbst, sondern einen Stellvertreter geschädigt. Seine Tochter Josephine, genannt Josy.”</i></p> <p>' “Larenz menderita sindrom <i>munchausen</i> yang tidak membawa keberhasilan sama sekali. Dia membebaskan gejala-gejala tersebut pada orang lain yakni, anak perempuannya sendiri Josephine, atau lebih akrab dipanggil Josy.” '</p>	304
61.		<p><i>“Ihm wurde klar, dass Josephine nun langsam erwachsen werden und dass sie sich früher oder später völlig von ihm lösen würde. Keinem war aufgefallen, dass Larenz' Emotionen seiner Tochter gegenüber ungesund und krankhaft waren. Und keener bemerkte, was der Vater tat, um sich die Nähe von Josephine zu erhalten: Er vergiftete sie. Er machte sie hilflos und abhängig. Das ist der Münchhausen-Aspekt seiner Krankheit. Bisher war ein solcher Fall in der Medizin nur bei Müttern bekannt. Es ist das erste Mal, dass ein Vater seiner Tochter so etwas antut.”</i></p> <p>' “Dia sadar bahwa anaknya akan segera tumbuh dewasa dan cepat ataupun lambat dia akan merasa kehilangan. Tidak ada yang mengetahui tingkah laku posesif Viktor terhadap anaknya. Dan tidak ada yang menyadari jika Viktor akan meracuni anaknya sendiri. Itu yang membuat Josy rentan terhadap penyakit dan ketergantungan dengan obat. Itulah aspek dari sindrom <i>munchausen</i> yang dideritanya. Sindrom ini biasanya berhubungan dengan para ibu. Ini adalah pertama kalinya saya melihat jika hal ini bisa terjadi pada seorang pria.” '</p>	306

No. Data	Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz	Data	Hal
62.	Rasionalisasi	<p><i>“Sie sollten zunächst wissen, dass Viktor Larenz unter zwei Krankheiten gleichzeitig leidet. Dem Münchhausen-Stellvertreter-Syndrom und der der Allgemeinheit wohl bekannteren Schizophrenie. Ich will Ihnen erst einmal den Münchhausen-Aspekt erläutern. Die Krankheit hat ihren Namen von dem bekannten Lügenbaron. Sie heißt so, weil die Patienten ihre Mitmenschen und Ärzte über Krankheitssymptome anlügen, um dadurch mehr Aufmerksamkeit und Zuneigung zu bekommen. Es gibt dokumentierte Fälle, in denen völlig gesunde Menschen ihrem Arzt Blinddarmschmerzen vortäuschen und diese so perfekt simulieren, dass sie operiert werden. Später treiben sie sich dann Kot und Abfall in die OP-Wunde, damit sie nicht wieder verheilt.”</i></p> <p>' "Hal pertama yang harus dimengerti adalah bahwa Viktor Larenz menderita dua kondisi yang berbeda: sindrom <i>munchausen</i> dan <i>skizofrenia</i>. Saya akan menjelaskan mengenai sindrom <i>munchausen</i> terlebih dulu. Sindrom <i>munchausen</i> memperoleh namanya dari pembual yang terkenal sombong, Baron Munchausen. Penderita sindrom ini berbohong tentang kesehatannya dengan tujuan mendapatkan simpati dari para ahli medis dan teman mereka sendiri. Dengan berpura-pura membuat gejala-gejala fisik, para pasien diketahui berusaha untuk meyakinkan dokter-dokter mereka untuk melaksanakan pembedahan, pembedahan usus buntu, contohnya. Mereka bisa saja berusaha untuk memperpanjang kebutuhan akan perawatan dengan menggosokkan kotoran atau muntah ke dalam luka." '</p>	303-304
63.		<p><i>“Nicht unbedingt. Sie dürfen nicht vergessen: Larenz ist ein krankhafter Lügner. Ein Münchhausen-Patient. Aber er ist nicht nur das. Er lebt in seinen Lügenwelten. Er glaubt an sie. Hier setzt seine zweite Krankheit ein, die Schizophrenie.”</i></p> <p>“Belum tentu. Anda tidak boleh lupa: Larenz adalah seorang pembohong patologis. Dia menderita sindrom <i>munchausen</i>. Tetapi bukan hanya itu. Dia hidup dalam dunia kebohongannya. Dia delusional. Dan dengan begitu kita sampai pada gangguannya yang kedua, <i>skizofrenia</i>.” (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	306
64.		<p><i>“Viktor Larenz war definitiv nicht zurechnungsfähig. Und auf jeden Fall fehlte es ihm am Vorsatz. Er hat nie vorgehabt, seine Tochter zu töten. Er wollte sie lediglich in seiner Abhängigkeit halten. Und so war es letztlich auch nicht das Gift, was Josephines Tod herbeiführte. Sie wurde von ihm aus Versehen erstickt.”</i></p> <p>' "Viktor Larenz tidak bisa bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukannya. Dia hanya ingin menghentikan pertumbuhan putrinya. Dan pembunuhan itu tidak direncanakan terlebih dahulu, Josy tidak meninggal karena racun, anak itu tenggelam." '</p>	311

No. Data	Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz	Data	Hal
65.		<p><i>“Er befahl Josephine, leise zu sein, damit Isabell sie nicht hören könne. Als sie ihm nicht gehorchen wollte und laut wurde, drückte er sie zwischen den Booten unter Wasser und hielt ihr so lange den Mund zu, bis sie erstickte.”</i></p> <p>' “Di tahap ini, Larenz telah meyakinkan dirinya jika Isabell bermaksud untuk menyakiti mereka, jadi dia menyuruh anak perempuannya untuk tetap diam dan bersembunyi. Bisa dimaklumi jika Josy merasa panik dan mulai berteriak, Larenz menanggapi dengan menutupkan tangannya ke mulut Josy dan mendorong anak itu ke bawah air hingga anak itu tenggelam.” '</p>	312
66.	Reaksi Formasi	<p><i>“Nun, wie ich schon sagte: Tatsache ist, dass Larenz seine Tochter niemals töten wollte. Dafür liebte er sie viel zu sehr. Als ihm bewusst wurde, was er im Bootshaus getan hatte, stürzte er in eine weitere schizophrene Halluzination. Er wollte alles wieder rückgängig machen. Die Krankheit von Josephine. Ihre Schmerzen. Und vor allen Dingen ihren Tod. Also ließ sein Gehirn das Mädchen wieder zum Leben erwachen.”</i></p> <p>“Sekarang, seperti yang sudah aku katakan: sebenarnya Viktor tidak bermaksud untuk membunuh anaknya. Larenz menyayangi anak perempuannya dengan sepenuh hati. Seperti yang sudah diketahui bahwa ketika dia menenggelamkannya di gudang kapal, hal itu merupakan akibat dari gejala <i>Skizofreni</i>anya. Dia ingin mengulang semua kejadian itu. Penyakit Josy. Sakit kepalanya. Dan segala sesuatu yang membuatnya merasa mati. Dia juga membiarkan otaknya untuk membuat anaknya hidup kembali.” (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	312-313
67.		<p><i>Viktor atmete schwer aus und seufzte. “Ich weiß, ich bin schuldig. Ich habe das schlimmste Verbrechen begangen, das man sich vorstellen kann. Ich habe den Menschen getötet, den ich am meisten liebe. Meine eigene Tochter. Aber Sie wissen, dass ich krank war. Krank bin. Für mich gibt es keine Heilung. Es wird ein Medienspektakel geben. Einen Prozess, und schließlich sperrt man mich weg. Wenn ich Glück habe, in einer geschlossenen Anstalt. Aber glauben Sie, dass dadurch der Gesellschaft geholfen ist?”</i></p> <p>Viktor mengembuskan napas panjang. “Aku tahu jika aku layak untuk dihukum. Aku telah membunuh seseorang yang paling aku sayangi. Putriku satu-satunya. Tetapi dia tahu jika aku sakit. Aku sakit. Aku tidak akan pernah bisa sembuh. Apa yang akan terjadi jika mereka menempatkanmu di pengadilan? Media akan sangat gembira, aku akan terkurung selama sisa hidupku atau dibebaskan jika aku beruntung. Tetapi pikirkanlah, apakah dunia akan jadi lebih baik jika aku dipenjara?” (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	318

No. Data	Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz	Data	Hal
68.		<p><i>“Für die Gesellschaft habe ich einen Mord begangen. Ja. Aber man könnte mich sofort freilassen und dabei sicher sein, dass ich es nie wieder tun würde. Weil ich nie wieder einen Menschen so lieben werde, wie ich meine Tochter geliebt habe. Ich bitte Sie. Meinen Sie nicht, ich bin genug gestraft? Wem soll das hier nützen?”</i> Dr. Roth schüttelte ablehnend den Kopf. <i>“Vielleicht haben Sie Recht. Aber ich darf das nicht tun. Ich mache mich strafbar.”</i></p> <p>“Di dalam masyarakat aku telah menjadi seorang pembunuh Ya, tetapi bebaskan aku sekarang juga dan yakinlah jika aku tidak akan pernah menyakiti siapa pun lagi. Karena aku tidak akan pernah bisa menyayangi orang lain sebanyak aku menyayangi Josy. Aku mohon. Tidakkah kau berpikir jika aku sudah cukup dihukum? Siapa yang akan diuntungkan dalam hal ini?” (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	319
69.	Fantasi	<p><i>“Über vier Jahre war der Patient nicht ansprechbar. Vier Jahre, die er in seiner eigenen Scheinwelt lebte.”</i></p> <p>' “Selama empat tahun, pasien tersebut tidak sadar akan sekitarnya. ” Selama empat tahun dia hidup dalam dunia imajinasi yang tidak terhubung dengan realita.” '</p>	303
70.		<p><i>“Dr. Larenz hatte während seines schwersten schizophrenen Schubs eine tödliche Vision. Er dachte, er wäre auf Parkum, einer kleinen Insel in der Nordsee. Tatsächlich befand er sich im Garten der Familienvilla und spielte mit Josy. Auf einmal setzten die Anfälle bei ihm ein. Er hörte Stimmen und sah seine Frau Isabell, die sich in Wahrheit noch in der Stadt aufhielt und dort arbeitete. Wie gesagt – er hatte sich mittlerweile in den Gedanken hineingesteigert, Isabell sei eine Bedrohung für Josephine. Er glaubte, sie wolle dem Mädchen etwas antun, und daher verschleppte er Josephine in das Bootshaus hier, direkt am Wasser.”</i></p> <p>' “Pada waktu kecelakaan itu, <i>skizofrenia</i> Larenz telah mencapai tahap yang lebih tinggi. Dia percaya jika dia dan anak perempuannya sedang berlibur di sebuah pulau kecil Laut Utara yang disebut Parkum dan disana dia bermain dengan putrinya. Sebenarnya mereka sedang berada di taman di rumahnya. Halusinasi yang amat penting pun terjadi ketika dia mendengar dan melihat Isabell, yang sedang bekerja seperti biasa pada hari itu, berada di depan pintu. Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, Larenz sudah merasa jika Isabell adalah ancaman bagi anaknya. Dia berpikir bahwa istrinya akan melakukan sesuatu terhadap Josy sehingga ketika mendengar suara Isabell, dia membopong Josy dan membawanya ke gudang kapal.” '</p>	312

No. Data	Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz	Data	Hal
71.		<p><i>“Wir behandelten ihn zunächst wegen seiner schweren Depressionen. Sein Zustand verschlechterte sich jedoch immer mehr. Schließlich war er überhaupt nicht mehr ansprechbar, verfiel in eine katatonische Starre. Wie wir jetzt wissen, flüchtete er sich wieder in seine fictive Scheinwelt und lebte in seinen Wahnvorstellungen nun ununterbrochen auf der Insel Parkum. Dort wohnte er mit seinem Hund Sindbad, hatte Kontakt zu einem Bürgermeister namens Halberstaedt, einem Fischer namens Burg, und er schrieb an einem Interview. Alles nur in seinem Kopf. Nichts davon ist real gewesen.”</i></p> <p>“Pada saat itu, kami merawatnya untuk depresinya. Pengobatan itu membuat kondisinya semakin memburuk. Selama kebanyakan waktu yang dihabiskan Viktor di sini, dia berada dalam kondisi kelumpuhan katatonik. Seperti yang kita ketahui, dia kembali ke dalam dunia imajinasinya di Pulau Parkum. Di sana dia tinggal bersama seekor anjing yang bernama Sinbad, seorang walikota bernama Halberstaedt, seorang pelayan bernama Burg dan dia percaya sedang mengerjakan sebuah wawancara. Semuanya hanya ada di dalam kepalanya. Sama sekali tidak berhubungan dengan kenyataan.” (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	313-314
72.		<p><i>“Er schuf sich in seiner Halluzination gewissermaßen selbst einen Therapeuten: Anna Spiegel.”</i></p> <p>’ “Delusi-delusinya berlanjut, tapi kali ini semua delusi itu berkisar di seputar terapis imajiner, Anna Spiegel.” ’</p>	315
73.		<p><i>“Das war doch erst die letzten Wochen so. Bis vor kurzem lebte ich auf einer Trauminsel.” Viktor lachte über sein Wortspiel. “Das Wetter war warm und mild, meine Frau rief täglich an und wollte mich bald besuchen. Halberstaedt kümmerte sich um den Generator, und Michael brachte mir frischen Fisch von seinen Fahrten mit. Sindbad lag mir zu Füßen. Und das Wichtigste: Josy lebte bei mir. Alles war bis dahin perfekt. Der Sturm zog erst auf, als ihr meine Medikamente abgesetzt habt.”</i></p> <p>“Itu hanya sampai di minggu terakhir. Sampai pada kehidupanku yang singkat, Parkum adalah pulau impianku.” Viktor tertawa kecil pada pilihan kata-katanya sendiri. “Cuacanya sangat hangat dan nyaman, istriku meneleponku setiap hari, dia berharap untuk bergabung denganku segera setelah dia sempat. Halberstaedt merawat generatorku dan Michael membawakanku ikan segar. Sinbad terkantuk-kantuk di kakiku. Dan yang terpenting: Josy ada bersamaku. Segalanya sempurna. Badai baru muncul ketika aku mengonsumsi obat-obatku.” (diterjemahkan kembali oleh peneliti).</p>	319